

**ANALISIS STRUKTURAL–SEMIOTIK
PUI SI “CLIMAT, FLORE ET FAUNE DE LA LUNE”
KARYA JULES LAFORGUE**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh :

Ana Dewi Harsanti

NIM 08204241013

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PEBRUARI
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Struktural-Semiotik Puisi “*Climat, Flore Et Faune De La Lune*” karya Jules Laforgue telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 12 Februari 2013

Pembimbing

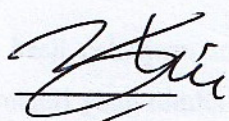



Indraningsih, M.Hum

NIP 196311291989 01 200 1

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural-Semiotik Puisi “*Climat, Flore et Faune de la Lune*” karya Jules Laforgue** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 Pebruari 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum	Ketua Penguji		Maret 2013
Dian Swandayani, M.Hum	Sekretaris Penguji		12Maret 2013
Yeni Artanti, M.Hum	Penguji I		12Maret 2013
Dra. Indraningsih, M.Hum	Penguji II		13Maret 2013

Yogyakarta, Maret 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani

NIP. 19550505 198011 1001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ana Dewi Harsanti

NIM : 08204241013

Jurusan : Pendidikan Bahasa Prancis

Judul Skripsi : Analisis Struktural-Semiotik Puisi ‘*Climat, Flore Et Faune De La Lune*’ karya Jules Laforgue

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain sebagai persyaratan penyelesaian studi di Perguruan Tinggi ini atau Perguruan Tinggi lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila kemudian hari ternyata terbukti bahwa pernyataan tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 12 Februari 2013

Penyusun,



Ana Dewi Harsanti
NIM. 08204241013

MOTTO

Little strokes feel great oaks

Dhuwur wekasane, endhek wiwitane

Petit à petit l'oiseau fait son nid

Penulis

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini ku bingkis 'tuk mereka yang 'tlah besarkan asa ku:

Sosok tak tergantikan yang selalu mengasah, mengasuh, dan mengasihiku dalam kesahajaan dengan limpahan keteladanannya yang akan terus tertanam dalam tiap langkah hidup ku.

Bapak Har & Ibu Tien

Dorongan semangat, lewat ucapan maupun senyum mu yang tumbuhkan harapan untuk menggapai bersama cita setinggi langit.

Rizki Ardillah

Bahak canda dan gelak tawa dua sahabat termanis yang ciptakan semangat untuk segera menjemput impian-impian kita di depan mata.

NCun & Indrong

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karuniaNya sehingga penyusun dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul Analisis Puisi “*Climat, Flore Et Faune De La Lune*” Karya Jules Laforgue sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan Tugas Akhir Skripsi ini terselesaikan dengan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY serta Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY yang telah mendukung terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi.

Penyusun menghaturkan terima kasih kepada Ibu Indraningsih, M.Hum, selaku Penasehat Akademik sekaligus Dosen Pembimbing yang telah memberikan motivasi serta bimbingan dari awal proses penyusunan hingga terselesaikan Tugas Akhir Skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penyusun berikan kepada segenap Dosen Jurusan pendidikan Bahasa Prancis atas segala didikan dari awal proses perkuliahan hingga proses penyusunan Tugas Akhir Skripsi.

Penyusun menyadari bahwa tiada sesuatu yang sempurna, oleh karena itu penyusun mohon maaf apabila masih terdapat banyak kekurangan dalam Tugas Akhir Skripsi ini. Penyusun berharap agar penelitian karya ilmiah ini berdaya guna sebagai referensi bagi penelitian–penelitian sastra lainnya. Kritik yang membangun diharapkan demi kesempurnaan Tugas Akhir Skripsi ini.

Yogyakarta,
Penyusun,

Ana Dewi Harsanti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
EXTRAIT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Definisi Bunyi.....	10
B. Aspek Struktural Puisi.....	11
a) Aspek Bunyi.....	13
b) Aspek Sintaksis.....	16
c) Aspek Semantik.....	17
C. Analisis Semiotik Puisi.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Subjek Penelitian.....	29
B. Pendekatan Penelitian.....	29
C. Pengadaan Data.....	30
D. Teknik Analisis Data.....	32
E. Validitas dan Reliabilitas.....	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian Puisi	35
1. Aspek Struktural Puisi <i>Climat, Flore et Faune de la Lune</i>	35
a) Aspek Bunyi Puisi <i>Climat, Flore et Faune de la Lune</i>	35
b) Aspek Sintaksis Puisi <i>Climat, Flore et Faune de la Lune</i>	36
c) Aspek Semantik Puisi <i>Climat, Flore et Faune de la Lune</i>	36
2. Aspek Semiotik Puisi <i>Climat, Flore et Faune de la Lune</i>	36
B. Pembahasan Puisi	36
1. Aspek Struktural Puisi <i>Climat, Flore et Faune de la Lune</i>	36
a) Aspek Bunyi Puisi <i>Climat, Flore et Faune de la Lune</i>	36
b) Aspek Sintaksis Puisi <i>Climat, Flore et Faune de la Lune</i>	70
c) Aspek Semantik Puisi <i>Climat, Flore et Faune de la Lune</i>	90
2. Aspek Semiotik Puisi <i>Climat, Flore et Faune de la Lune</i>	101
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	119
B. Implikasi	121
C. Saran	122
 LE RÉSUMÉ	123
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN	138

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

	Halaman
Tabel 1 : Efek Musikalitas Bunyi Vokal.....	15
Tabel 2 : Efek Musikalitas Bunyi Konsonan Terhambat	15
Tabel 3 : Efek Musikalitas Bunyi Konsonan Lancar	15
Gambar 1. Bunda Maria.....	103
Gambar 2. Immaculée-Conception	106
Gambar 3. Menara Babel	109

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1: Puisi ‘*Climat, Faune et Flore de la Lune*’ dalam Bahasa Prancis
2. Lampiran 2: Transkrip fonetik Puisi ‘*Climat, Faune et Flore de la Lune*’

ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
PUI SI ‘CLIMAT, FLORE ET FAUNE DE LA LUNE’
KARYA JULES LAFORGUE

Oleh Ana Dewi Harsanti
NIM 08204241013

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) aspek struktural yang meliputi aspek bunyi, aspek sintaksis dan aspek semantik dalam puisi ‘*Climat, Flore et Faune de la Lune*’, 2) aspek semiotik yang meliputi ikon, indeks dan simbol pada Puisi ‘*Climat, Flore Et Faune de la Lune*’ karya Jules Laforgue.

Subjek penelitian ini adalah puisi berjudul ‘*Climat, Flore Et Faune De La Lune*’ karya Jules Laforgue, seorang penyair Prancis beraliran simbolis abad XIX. Puisi ini diterbitkan tahun 1993 oleh Jacques Brault. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten yang bersifat deskriptif kualitatif. Pengadaan data dilakukan dengan penentuan unit analisis, pengumpulan data serta pencatatan data. Validitas ditentukan berdasarkan validitas semantik dan konsultasi data (*expert judgement*) dengan Ibu Indraningsih, M.Hum. Reliabilitas dilakukan dengan membaca berulang-ulang dan penafsiran berulang-ulang puisi ‘*Climat, Flore et Faune de la Lune*’.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) aspek struktural yang meliputi: a) aspek bunyi, terdapat dominan bunyi vokal [ɛ,e a,i,u,ɔ,ɑ] dan bunyi konsonan [l,m,n,v,s,R,j] serta terdapat perpaduan bunyi *cacophonie* [t,d,k]; b) aspek sintaksis, diungkapkan ada 27 kalimat yang meliputi 13 kalimat tunggal dan 14 kalimat majemuk; c) pada aspek semantik terdapat bahasa kiasan yang meliputi metafora, personifikasi, simile, metonimia, hiperbol, asindenton, antitesis dan alegori. Latar waktu terjadi pada tahun 1886-1887. Latar tempat terdapat di Paris. (2) Secara semiotik, diungkapkan bahwa ikon dalam puisi meliputi ikon metaforis dan ikon diagramatis. Indeks dalam puisi merupakan judul puisi yaitu ‘*Climat, Flore et Faune De La Lune*’. Simbol dalam puisi dituangkan dalam penggunaan kalimat-kalimat tentang keagamaan kristiani serta flora dan fauna. Puisi ‘*Climat, Flore et Faune De La Lune*’ mengungkapkan tentang kepasrahan dan kesadaran diri narator serta upaya-upayanya mendekatkan diri kepadaNYA dalam menghadapi kematiannya akibat menderita penyakit tuberkulosis.

**L'ANALYSE STRUCTURALE-SEMIOTIQUE
DU POÈME ‘‘CLIMAT, FLORE ET FAUNE DE LA LUNE’’
DE JULES LAFORGUE**

**Par: Ana Dewi Harsanti
NIM 08204241013**

EXTRAIT

Le but de cette recherche est de décrire: 1) l'aspect structural comprenant: a) l'aspect du son, b) l'aspect syntaxique, c) l'aspect sémantique dans le poème ‘‘*Climat, Flore et Faune de la Lune*’’ de Jules Laforgue, (2) l'aspect sémiotique comprenant: a) l'icône, b) l'indice, c) le symbole dans le poème ‘‘*Climat, Flore et Faune de la Lune*’’ de Jules Laforgue.

Le sujet de cette recherche est le poème français ‘‘*Climat, Flore et Faune de la Lune*’’ de Jules Laforgue, un poète symboliste au XIX^{ème} siècle. Ce poème est publié en 1993 par Jacques Brault. La méthode de la recherche est celle de l'analyse du contenu qualitative. Les données sont recueillies par la décision de l'unité d'analyse, le recueil des données. La validité est fondée sur la validité sémantique et le jugement de l'expert ce qu'on le fait avec Madame Indraningsih, M.Hum puis la fiabilité est acquise par la lecture répétée.

Les résultats de recherche montrent que: 1) dans l'aspect structural: a) l'aspect du son, se compose des sons dominants, ce sont les voyelles [ɛ, e a, i, u, ɔ̃, ɑ̃] et les consonnes [l, m, n, v, s, R, ʃ] qui décrivent la sincérité et la tristesse, on trouve la combinaison des sons cacophoniques [t, d, k], b) l'aspect syntaxique, cette poésie se compose de 27 phrases qui consistent 13 phrases simples et 14 phrases coordonnées, c) l'aspect sémantique, on trouve les figures de style des métaphores, des personifications, des similes, des métonymies, des hyperboles, des asyndètes, des antithèses et des allégories. 2) dans l'aspect sémiotique on trouve les signes sémiotiques sous forme d'icônes, d'indices et des symboles. L'icône métaphorique et l'icône diagrammatique se trouvent dans ce poème. L'indice de ce poème est celui du titre du poème c'est ‘‘*Climat, Flore et Faune de la Lune*’’. Le symbole dans ce poème est représenté par des symboles chrétiens, aussi l'utilisation des mots sur les faunes et les flores. L'aspect sémiotique du poème ‘‘*Climat, Flore et Faune de la Lune*’’ exprime l'abandon et les efforts du narrateur à Dieu avant sa mort à cause de la tuberculose vers son spirituelle et sa conscience de la vie et de la mort. Cette histoire se passait en 1886-1887 à Paris.

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan hasil karya seni seseorang yang diwujudkan dalam bentuk tulisan yang indah dan ditujukan untuk diri sendiri maupun orang lain. Melalui sastra, seseorang dapat menuangkan suasana hati, perasaan, ide, pendapat, gagasan yang dialaminya dalam kehidupannya. Sebuah karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Karya sastra muncul dilatarbelakangi adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkap eksistensi dirinya (Sarjidu, 2004:2). Karya sastra juga didefinisikan sebagai berikut:

“... la literature, au sens strict, comme l’ensemble des texts qui, à chaque époque, ont été considérés comme échappant aux usages de la pratique courante, et visent à signifier plus en significant différemment-bref: l’ensemble des texts ayant une dimension esthétique” (Schmitt dan Viala, 1957:16).

Maksud dari kutipan di atas adalah “...sastra, dalam arti sempit, seperti tulisan pada umumnya yang setiap zaman, dianggap menyimpang dari pemakaian semestinya, dan dimaksudkan memiliki arti berbeda: bahwa tulisan adalah suatu dimensi keindahan”. Selain itu sastra juga mengandung aspek-aspek permasalahan berupa sosial, budaya, politik bahkan agama. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya menonjolkan keindahan namun juga memberikan manfaat bagi para penikmatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat sastra Horace tentang *dulce* dan *utile*, bahwa sastra itu indah dan berguna (Siswanto, 2008:87).

Menurut Aminuddin (2008:63), sebagai sesuatu yang mengandung aspek, sastra memiliki beberapa manfaat, antara lain: (1) dapat dijadikan pengisi waktu luang, (2) pemberian atau pemerolehan hiburan, (3) untuk mendapatkan informasi, (4) media pengembang dan pemer kaya pandangan kehidupan dan (5) memberikan pengetahuan nilai sosio–kultural dari zaman atau masa karya sastra itu dilahirkan.

Karya sastra dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yakni prosa, drama dan puisi (Zulfahnur, 1996:16). Puisi adalah bentuk karya kesusastran paling tua yang ditulis oleh manusia. Karya-karya besar dunia yang bersifat monumental ditulis dalam bentuk puisi (Waluyo, 1991:1). Puisi adalah seni dalam mengkombinasikan suara-suara, irama-irama, kata-kata dalam sebuah bahasa untuk menghidupkan khayalan-khayalan, mengingatkan kesan-kesan dan luapan-luapan perasaan. Hal itu dibuktikan dalam kutipan : *“Poésie: Art de combiner les sonorités, les rythmes, les mots d’une langue pour évoquer des images suggérer des sensation, des emotions”* (Maubourguet, 1993:796). Schmitt dan Viala (1957:16) juga menambahkan:

“Pour les texts à visée esthétique, on utilisait poésie ou poems. L’apparition de l’imprimerie et l’expansion de l’instruction permettent de franchir un seuil decisive; au XVIIe siècle, poésie se specialize pour designer les texts versifies”.

Kutipan di atas menyatakan bahwa untuk tulisan yang memiliki tujuan keindahan, digunakan istilah puisi. Munculnya seni cetak dan meluasnya pendidikan memungkinkan tercapainya ambang penentuan abad ke-17, bahwa puisi dikhususkan sebagai tulisan-tulisan dalam bentuk sajak).

Tipografik puisi disajikan secara unik dan berbeda dengan karya sastra lainnya. Selain itu puisi juga menggunakan bahasa yang penuh khayalan,

kompleks bahkan rumit, penuh dengan simbol tertentu sehingga maknanya tersirat. Oleh karena itu, penikmat karya sastra khususnya puisi kadang mengalami kesulitan dalam memahami maksud penyair yang terkandung dalam puisi.

Untuk membantu penikmat puisi dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya, diperlukan adanya analisis kesastraan. Kerja analisis kesastraan bertujuan untuk dapat memahami secara lebih baik karya sastra yang bersangkutan dan untuk membantu pembaca yang kurang dapat memahami karya itu. Pada umumnya, dalam kajian kesastraan dikenal adanya analisis struktural-semiotik (Nurgiyantoro, 2005:32).

Menilik dari pendapat ahli di atas, sebuah karya sastra perlu dianalisis secara struktural yang bertujuan untuk membantu penikmat sastra mengetahui secara lebih baik keterkaitan dan hubungan antar struktur dalam sebuah karya sastra. Selanjutnya untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra, analisis struktural tersebut diperkuat dengan analisis semiotik. Hal ini dikarenakan karya sastra merupakan kesatuan struktur yang memiliki makna.

Analisis struktural memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang merupakan susunan unsur-unsur yang saling berkaitan. Struktural dalam sajak atau karya sastra menganggap bahwa sebuah karya sastra adalah sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang di antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan-kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri

sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling berkaitan, saling terikat dan saling bergantung (Pradopo, 2009:118).

Schmitt dan Viala dalam *Savoir–Lire* (1957:21) menyatakan bahwa kata “struktur” menandai adanya penataan keterkaitan antar unsur. Unsur–unsur pembentuk, susunan dan sifatnya dapat berubah–ubah dalam sebuah teks, pernyataan tersebut dituangkan dalam kutipan berikut: “*Le mot structure désigne toute organisation d’éléments agencés entre eux. Les structure d’un texte sont nombreuse, de rang et de nature divers*”.

Semiotik menganggap karya sastra sebagai suatu sistem tanda yang bermakna. Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan itu berupa satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti oleh konvensi masyarakat. Bahasa itu merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi (perjanjian) masyarakat. Sistem ketandaan itu disebut dengan semiotik. Oleh sebab itu strukturalisme tidak dapat dipisahkan dengan semiotik karena karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna (Junus melalui Pradopo, 1995:118).

Teori semiotik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotik Peirce. Dalam teori semiotiknya, Peirce membedakan hubungan antara tanda (penanda) dengan acuan (petanda)-nya yang disebut trikotomi menjadi tiga jenis, yaitu: Ikon (*icône*), yaitu tanda yang didasarkan atas “keserupaan” atau “kemiripan” (*ressemblance*) antara representamen dan objeknya. Selanjutnya Indeks (*indice*), yaitu tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial antara

representamen dengan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan serta simbol (*symbol*) yaitu tanda yang merujuk pada objek tertentu tanpa motivasi (*immotivé*). Tanda-tanda ini bersifat arbitrer dan konvensional, terbentuk melalui kaidah dan konvensi tanpa ada kaitan langsung dengan objeknya. Beberapa pendapat itulah yang akan digunakan dalam analisis sebuah puisi Prancis karya seorang penyair beraliran simbolis abad XIX.

Puisi Prancis berjudul ‘*Climat, Faune et Flore de la Lune*’ terdapat dalam buku *Que la vie est quotidienne* dan merupakan bagian dari kumpulan puisi Jules Laforgue yaitu *L’imitation De Notre-Dame La Lune* yang ditulis tahun 1886–1887 dan diterbitkan tahun 1993 oleh Jacques Brault. Puisi tersebut bertemakan kepasrahan seseorang sebelum ajal menjemput, yang dituangkan dalam rasa spiritualitas serta kesadaran akan kehidupan dan kematian.

Jules Laforgue ialah penyair Prancis beraliran simbolis abad XIX yang lahir pada 16 Agustus 1860 di Montevideo (Uruguay). Jules terlahir sebagai anak kedua dari sebelas bersaudara dari keluarga imigran. Pada usia enam tahun, Jules dan ibunya bermigrasi ke Prancis, tepatnya di kota Tarbes, yaitu kota kelahiran ayahnya. Pada tahun 1877, ketika Jules berusia 17 tahun, ibunya meninggal ketika melahirkan. Jules melanjutkan studinya di *Lycée Condorcet* Paris. Jules mencoba ujian *baccalauréat* filsafat tiga kali namun selalu gagal.

Dari kegagalan tersebut, ia mulai berpaling kepada dunia sastra khususnya puisi serta filsafat. Ia belajar sastra dalam suatu kelompok bernama *Hydropaths*, yang kemudian disebut sebagai kelompok pelopor aliran simbolisme. Jules

bekerja pada kolektor lukisan impresionisme dan kritikus seni, Charles Ephrussi. Ia juga bekerja sama dalam jurnal *la Gazette des Beaux Arts*, *la Revue Indépendante*, [*le Décadent*](#), *la Vogue*, [*le Symboliste*](#), dan *la Vie Moderne*. Pada 31 Desember 1886, Jules menikahi wanita Inggris Leah Lee, kemudian mereka menetap di Paris. Penyakit paru-paru merenggut nyawanya pada Agustus 1887 saat ia berusia 27 tahun. Satu tahun setelah kepergiannya, istrinya pun meninggal dengan penyakit yang sama (*Jules_Laforgue.htm*)

Puisi Laforgue yang penuh dengan ejekan, humor dan gaya penulisannya dianggap memberi pengaruh penting terhadap puisi modern. Oleh karena itu, Laforgue merupakan salah satu perintis puisi modern. Karya-karya Laforgue yang terpenting ialah: *Les Complaintes* (1885), *L'imitation de Notre-Dame La Lune* (1886), *Des Fleurs en Bonne Volonte* (1890), dan *Derniers Vers* (1890), (Orizet, 1991:86).

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan paparan diatas, permasalahan-permasalahan yang dapat diangkat dalam menganalisis puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue antara lain :

1. Bagaimana aspek bunyi yang terdapat dalam puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue?
2. Bagaimana bahasa kiasan yang terdapat dalam puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue?

3. Bagaimana aspek semiotik yang terdapat pada puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue?
4. Bagaimana aspek sintaksis yang terdapat pada puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue?
5. Bagaimana aspek semantik yang terdapat pada puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue?
6. Bagaimana ikon yang terdapat pada puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue?
7. Bagaimana aspek indeks yang terdapat pada puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue?
8. Bagaimana simbol yang terdapat pada puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue?
9. Bagaimana pengimajian yang terdapat pada puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue?
10. Bagaimana tema dan amanat yang terdapat pada puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue?

C. PEMBATAAN MASALAH

Dalam identitas masalah terdapat masalah-masalah yang cukup beragam dan menarik untuk dikaji. Supaya penelitian lebih terfokus, peneliti mengungkapkan batasan terhadap subjek penelitian dalam puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue. Penelitian ini dibatasi pada hal-hal pokok yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu :

1. Deskripsi aspek struktural yang berupa aspek bunyi, aspek sintaksis dan aspek semantik dalam puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue
2. Deskripsi aspek semiotik yang meliputi ikon, indeks dan simbol dalam puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi aspek struktural yang berupa aspek bunyi, aspek sintaksis dan aspek semantik dalam puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue?
2. Bagaimana deskripsi aspek semiotik yang meliputi ikon, indeks dan simbol dalam puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue?

E. TUJUAN PENELITIAN

Setelah mengetahui rumusan masalah yang akan dikaji, maka ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan aspek struktural yang berupa aspek bunyi, aspek sintaksis dan aspek semantik dalam puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue
2. Mendeskripsikan aspek semiotik yang meliputi ikon, indeks dan simbol dalam puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue

F. MANFAAT PENELITIAN

Secara umum peneliti berharap supaya hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

- a. Memperkaya referensi dalam pemahaman terhadap subjek yang diteliti yakni puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue
- b. Menambah pengetahuan pembaca, khususnya mahasiswa mengenai teori struktural dan semiotik

2. Secara praktis

- a. Berguna dalam pengajaran sastra yaitu dalam hal pengembangan konvensi bahasa pada strata norma yang dihubungkan dengan semiotik serta dalam hal pemanfaatan tanda.
- b. Membantu mahasiswa untuk dapat mengapresiasi puisi-puisi Prancis khususnya karya Jules Laforgue.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Definisi Puisi

Kata puisi berasal dari bahasa Yunani *poesis* yang berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris, puisi adalah *poetry* yang berkaitan erat dengan kata *poet*. Kata *poet* dalam bahasa Yunani berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya (Tarigan, 1985:55).

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Schmitt dan Viala (*Savoir–Lire*, 1996:116) : “*le monde grec concevait la poésie comme l’art de fabriquer un langage different de l’usage courant (fait significatif, le mot poésie vient de «poiein» qui signifie en grec «faire», «fabriquer »)*” (masyarakat Yunani mengartikan puisi sebagai seni dalam menciptakan bahasa yang berbeda dari penggunaan bahasa sehari–hari (kenyataan yang jelas bahwa kata *poésie* berasal dari *poiein* yang dalam bahasa Yunani berarti membuat, menciptakan). Menurut Schmitt dan Viala (1982 :115) puisi memiliki tiga arti utama :

- a) Une poésie est une texte en vers (ou en prose rythmée); il convient alors de parler plutôt de poème,*
- b) La poésie est «l’art de faire des vers» de composer des poème,*
- c) La poésie est la qualité particulière de tout ce qui touche, charme, élève l’esprit.*

a) Puisi adalah teks dengan larik (atau prosa berirama) yang kemudian disebut dengan sajak

- b. Puisi adalah seni dalam membuat larik, yang menyusun sajak
- c. Puisi adalah sebuah mutu khusus pada semua hal yang menyentuh, mempesona dan memperdalam perasaan

Dalam puisi dikenal istilah emosi puitis seperti pada kutipan Schmitt dan Viala (1982 :116) berikut :

“L’Emotion poétique : la qualité poétique des faits et des choses est leur capacité à susciter une certaine émotion chez qui les perçoit. Il peut s’agir, au sens large, de l’agrément, du plaisir provoqué par l’aspect inhabituel des faits et des formes à moment donné. L’Emotion poétique se manifeste dans les formes majeures de la sensibilité et l’expérience humaines (mystiques, esthétiques, érotiques, etc)”.

“Emosi puitis adalah kualitas puisi tentang kenyataan dan peristiwa tertentu yang merupakan kemampuan sebuah puisi untuk menimbulkan emosi tertentu di dalamnya. Dalam arti luas yaitu, kebahagiaan dan kenikmatan yang disebabkan oleh penampakan kenyataan dan peristiwa yang tidak biasanya. Emosi puitis sebagian besar memunculkan kepekaan serta pengalaman manusia (mistik, keindahan, erotis, dll)”.

Aktivitas puitis yaitu mencari kualitas tertentu yang terkandung dalam fakta dan emosi puitis. Jika aktivitas puitis ditemukan dalam bentuk seni dan sastra puitis yang indah, ia ditampilkan juga dalam semua jenis dan penciptaan keindahan lainnya. Hal tersebut dinyatakan dalam kutipan berikut:

“L’activité poétique, qui est la recherche de cette qualité particulière des faits et des choses génératrice d’émotion. Si l’activité poétique trouve dans la création artistique et littéraire une forme d’expression privilégiée, elle est aussi présente dans toutes sortes d’attitudes et de pratiques étrangères à la création artistique” (Schmitt dan Viala (1982:116).

B. Analisis Struktural Puisi

Analisis struktural puisi berarti analisis terhadap struktur suatu karya sastra, dalam hal ini puisi. Analisis struktural melihat bahwa unsur-unsur puisi itu saling berhubungan secara erat dan saling menentukan dan tidak berdiri sendiri.

Keterkaitan unsur-unsur dalam puisi merupakan hal penting yang tidak boleh dipisahkan untuk mendapatkan makna puisi secara utuh. Pradopo (1993:118) dalam penjabarannya tentang puisi sebagai suatu struktur, memaparkan bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem. Terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan diantara unsur-unsurnya

Teeuw (1984:135) berpendapat bahwa analisis struktural ialah analisis yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti dan semendalam mungkin keterkaitan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan karya menyeluruh. Teeuw (1988:135) juga menambahkan bahwa tujuan analisis struktural yaitu membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Schmitt dan Viala dalam bukunya *Savoir–Lire* (1982:21) menyatakan bahwa kata “struktur” menandai adanya penataan keterkaitan antar unsur–unsur. Unsur–unsur pembentuk, susunan dan sifatnya dapat berubah–ubah dalam sebuah teks, pernyataan tersebut dituangkan dalam kutipan berikut: “*Le mot structure désigne toute organisation d’éléments agencés entre eux. Les structure d’un texte sont nombreuse, de rang et de nature divers*”.

Menurut Lévi Strauss dalam *Le Dictionnaire du Littéraire* (Aron, 2002:568): “*Structuralisme est le termes de parenté sont des éléments de signification; (...) ils acquierent cette signification qu’à la condition de s’integrer en systèmes*. (Strukturalisme adalah adalah istilah kedekatan unsur makna; (...)) yang mendapat makna hanya jika diintegrasikan ke dalam sistem).

Selanjutnya Riffaterre (1971:311) menjelaskan bahwa Jakobson dan Lévi Strauss, mengkaji teks (dalam hal ini puisi) dari segi metrum, komposisi bunyi, tata bahasa dan makna; sehingga memungkinkan mereka untuk mengelompokkan unsur-unsur yang sepadan dalam beberapa kelompok ...'', seperti pada kutipan berikut : ''*Jakobson et Lévi-Strauss examinent le texte du point de vue mètre, de la texture sonore, de la grammaire, et de la signification; il leur est ainsi possible de grouper en plusieurs ensembles les signes équivalents ...*''.

Pernyataan di atas menyiratkan bahwa yang termasuk dalam bangunan puisi secara struktural terdiri dari aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis dan aspek semantik. Akan tetapi aspek metrik tidak termasuk dalam fokus penelitian ini karena puisi yang dikaji peneliti merupakan puisi bebas yang tidak terikat pada kaidah penulisan puisi tradisional.

a) Aspek Bunyi

Menurut Pradopo (1987:22), bunyi sebagai salah satu unsur puisi memegang peranan penting untuk mendapatkan keindahan suatu puisi. Bunyi di samping hiasan dalam puisi juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan suasana yang khusus dan sebagainya. Permainan bunyi merupakan salah satu cara untuk menciptakan keindahan puisi juga untuk memperdalam arti dan rasa. Perpaduan bunyi-bunyi yang diciptakan penyair dapat melambangkan suasana yang khusus dalam sebuah puisi. Unsur bunyi meliputi asonansi (*assonance*) dan aliterasi (*alliteration*).

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi untuk perhiasan atau

untuk penekanan (Keraf, 1985:130). Menurut M.P Schmitt dan A. Viala (1982: 129) definisi asonansi dituangkan dalam kutipan berikut :

“Une assonance est la répétition sensible d’un même son vocalique: Au sens strict, dans la dernière syllabes accentué de vers qui ne riment pas. Au sens large, à l’intérieur d’un vers, d’une proposition, d’une phrase courte”.

(Asonansi merupakan pengulangan bunyi vokal: Dalam arti sempit, pada penekanan suku kata akhir dari larik yang bukan rima. Dalam arti luas, di dalam sebuah larik, sebuah kalimat, kalimat pendek).

Contoh : *“Je fais souvent ce rêve étrange et pénétrant”*

(Style et rhétorique, 1994)

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan (Keraf, 1985:130). Dalam *Savoir-Lire*, pengertian aliterasi menurut M.P Schmitt dan A.Viala (1982:129) adalah :

“Une allitération est la répétition sensible d’un même son consonnantique: Au sens strict, à l’initiale de plusieurs mot dans un même vers, une même proposition ou une phrase courte. Au sens large, dans plusieurs syllabes, en début ou dans le corps des mots”.

Kutipan tersebut menyatakan bahwa aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsonan: Dalam arti sempit, di dalam beberapa kata pada larik yang sama, kalimat yang sama atau pada kalimat pendek. Dalam arti luas, pada beberapa suku kata, di awal atau pada bagian kata–kata”.

Contoh : *“Pour qui sont ces serpent qui sifflent sur vos têtes ?”*

(Style et rhétorique, 1994)

Diantara efek musikalitas puisi, yang dapat dijadikan pedoman pokok analisis puisi Prancis adalah musikalitas fonem yang meliputi (Maudit, 1995:53):

a. *Les Voyelles*

Tabel 1 : *Les Voyelles*

Tipe	Efek
Tajam (<i>Aigues</i>): i [i]; u [y]	Kuatnya suara, jeritan, kesan dan ketajaman perasaan.
Jelas (<i>Claïres</i>): é [e]; è [ɛ]; eu [ø]; in [ɛ̃]	Kelembutan, kehalusan, ketulusan, kcepatan dan kegembiraan.
Keras (<i>Eclatantes</i>): a [a]; o [ɔ]; eu [œ]; e [ə]; an [ɑ̃]; un [œ̃]	Bunyi yang keras, kabur jika vokalnya sengau (nasal), perasaan yang kuat, penggambaran perasaan sentimental.
Suram (<i>Sombre</i>): ou [u]; o [o]; on [ɔ̃];	Bunyi yang tertahan, gemuruh/gelegar, kekakuan, kseriusan dan kesedihan

b. *Les consonnes momentanées* (konsonan yang terhambat)

Tabel 2 : *Les consonnes momentanées* (konsonan yang terhambat)

Tipe	Efek
Tertahan (<i>Sourdes</i>) : p [p]; t [t]; c [k]	Seperti menepuk udara dengan pukulan keras, suara yang meledak.
Berbunyi (<i>Sonores</i>) : b [b]; d [d]; g [g]	Suara dan gerakan kaku, perasaan seperti kemarahan, sindiran yang kasar.

c. *Les consonnes continues* (konsonan yang lancar)

Tabel 3 : *Les consonnes continues* (konsonan yang lancar)

Tipe	Efek
Sengau (<i>Nasales</i>): m [m]; n [n]	Pelan, lembut, lembek mendekati vocal nasal.
Licin (<i>Liquide</i>): l [l]	Licin dan cair
Bergetar (<i>Vibrante</i>): r [r]	Berderit dan gemuruh
Mendesis (<i>Spirantes</i>): f [f]; v [v]; s [s]; z [z]; ch [ʃ]; j [ʒ]; iyod [i]	Labio dental [f] dan [v] mengungkapkan hembusan nafas yang lembut. Spirantes dentales [s] dan [z] mengungkapkan hembusan, tiupan, sikap meremehkan, kejengkelan dan sindiran. Bunyi desis [s] dan [z] mengungkapkan kejengkelan, sikap meremehkan dan kemarahan.

b) Aspek Sintaksis

Sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa dan frasa. Setiap kata-kata yang tersusun menjadi sebuah larik dalam puisi memiliki struktur kalimat walaupun biasanya kalimat-kalimat dalam puisi tidak utuh. Dalam menganalisis makna puisi hendaknya larik-larik puisi dipandang sebagai suatu kesatuan sintaksis (Tarigan, 1983:21). Menurut Pierre Guiraud (1980:11) “*syntaxe est l’étude des relations entre les mots dans le discours*”. “Sintaksis mempelajari hubungan antara kata-kata pada pengungkapannya”.

Dalam *Le Robert Micro* (1998:1290) disebutkan bahwa sintaksis mempelajari pemaparan hubungan antara kata-kata, bentuk dan fungsi dalam bahasa. Ini dibuktikan dengan kutipan “*syntaxe: étude descriptive des relations existant entre les mots, les formes et les fonctions dans une langue*”.

Sintaksis dalam sebuah puisi berhubungan dengan larik-larik dalam puisi sebagai kesatuan sintaksis. Maksudnya ialah sebuah kalimat dalam puisi diperoleh dari rangkaian larik-larik, bisa terdiri dari dua larik atau lebih, sehingga untuk menafsirkan makna puisi larik-larik hendaknya dipandang sebagai suatu kesatuan sintaksis (Waluyo, 1987:69). Kesatuan sintaksis dapat dibicarakan juga dalam larik dan bait, karena sebuah larik dapat mewakili kesatuan gagasan yang lebih besar. Bait puisi pada hakekatnya mirip dengan sebuah paragraf prosa. Di dalam bait terdapat satu larik yang merupakan kunci gagasan. Pada seluruh puisi itu terdapat satu atau beberapa bait yang merupakan klimaks gagasan penyair. Bait

yang merupakan klimaks itulah yang dapat menjadi kunci tema dan amanat yang hendak disampaikan oleh penyair.

Pada umumnya kaidah sintaksis sering diabaikan dalam puisi. Penyair seringkali membuat pola sintaksis yang aneh atau menyimpang untuk menunjukkan kreatifitas dan identitas (ciri khasnya). Hal itu dilakukan baik dengan cara mengabaikan kaidah sintaksis yang berlaku (infrastruktur) maupun dengan cara mengulang-ulang pola tertentu (suprastruktur) sehingga kalimat dalam puisi terkadang mengecohkan dasar pembentukan unsur-unsur kalimat yang sebenarnya. Kalimat dalam puisi dapat berbentuk *inverse* atau ada bagian-bagian yang dihilangkan (Waluyo, 1987:70). Menurut Pradopo (1995:136), oleh karena penyimpangan bahasa tersebut, sajak dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya. Penambahan sisipan kata atau sinonim diperlukan untuk memperjelas makna sajak.

c) Aspek Semantik

Semantik adalah telaah makna yaitu menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat (Tarigan, 1985:7). Menurut pendapat Robert dalam kamus *Le Petit Robert*, semantik adalah pengkajian bahasa yang dilihat dari sudut pandang makna, diperkuat dengan kutipan “*La sémantique est étude du langage considéré du point de vue du sens*”.

Riffaterre via Pradopo (1993:210) menyatakan bahwa puisi memiliki kecenderungan yang dinamakan ketidaklangsungan ekspresi yang berarti puisi seringkali menyatakan sesuatu secara tidak langsung atau menyatakan sesuatu tetapi sebenarnya bermakna sesuatu yang lain

Sarana kepuhisan yang sering ditemukan dalam puisi adalah bahasa kiasan. Bahasa kiasan mampu menjadikan puisi lebih hidup, indah dan menarik. Bahasa kiasan merupakan teknik pengungkap bahasa, penggayabahasaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna kata harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat (Nurgiyantoro, 1998:296-297).

Keraf (1985:136) menyatakan gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Dapat disimpulkan bahwa bahasa kiasan ialah bahasa yang mengiaskan sesuatu dengan hal yang lain. Bahasa kiasan yang sering digunakan dalam puisi antara lain: metafora, personifikasi, perbandingan (simile), metonimia, hiperbol, asindenton, antitesis dan alegori.

1) Metafora (*La métaphore*)

Metafora menurut Keraf (1985:139) ialah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dan tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Peyroutet (1994:66) mengungkapkan bahwa metafora ialah:

“... *le remplacement d'un mot ou d'une expression normalement attendus (A) par un autre mot ou une autre expression (B), selon un rapport d'analogie entre A (le comparé) et B (le comparant)*”. “... pengganti sebuah kata atau suatu ekspresi langsung (A) dengan sebuah kata atau ekspresi lain (B) berdasarkan hubungan analogi antara A (yang dibandingkan) dan B (pembanding)”.

Contoh : “*C'est vraiment une asperge!*”

“Jangkung sekali orang itu!”.

(*Style et rhétorique*, 1994:66)

2) Personifikasi (*La personnification*)

Keraf (1985:140) mendefinisikan personifikasi sebagai semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Selanjutnya personifikasi menurut Peyroutet (1994:79): “*ce procédé de substitution permet de donner figure humaine aux abstractions, aux animaux aux objets*”. “Personifikasi mengibaratkan semua benda tak bernyawa, benda mati dan binatang-binatang dapat melakukan sesuatu layaknya manusia”. Contoh pada puisi *L'albatros* karya Charles Baudelaire berikut:

Souvent, pour s'amuser, les home d'équipage

Prennent des albatros, vastes oiseaux des mers,

Qui suivent, indolents compagnons de voyage,

(Sering untuk bersantai, para awak kapal,

Menangkap albatros, burung-burung laut raksasa,

Yang menguntit, di perjalanan lamban yang mengawal)

Dalam puisi *L'albatros* karya Charles Baudelaire diatas, burung albatros diibaratkan sebagai manusia yang terikat nasibnya di dunia yang nyata dan penuh masalah, serta terasing ditengah-tengah manusia yang tidak memahaminya.

(Husein, 2001:133-134).

3) Simile (*La Comparaison*)

Simile diungkapkan Keraf (1985:138) adalah perbandingan yang bersifat eksplisit yaitu langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan didukung kata-kata: *seperti, sama, bagaikan, laksana* dan sebagainya.

“*Dans la comparaison, le comparé (A) et le comparant (B) conservent leur autonomie, confirmée par un outil de comparaison (tel, comme, ressembler, paraître, semblable à)*” (Peyroutet, 1994:67). “Dalam perbandingan, yang dibandingkan (A) dan pembanding (B), tergabung dengan menggunakan unsur pembanding”.

Contoh: “*L’homme est semblable à un roseau*”

(Perawakan pria itu seperti rumput alang-alang)

(*Style et rhétorique*, 1994:67)

4) Metonimia (*La métonymie*)

Metonimia mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat, yang dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, maupun sebab untuk akibat (Keraf, 1985:142). Metonimia menurut Peyroutet (1994:64) adalah: “*un écart paradigmatique par lequel on remplace un signe linguistique*

normalement attendue (A) par un autre (B), selon un rapport de contiguïté ou de cause à effet entre A et B”. “Penggunaan bahasa paradigmatis yang mempergunakan sebuah kata (A) untuk menyatakan suatu hal lain (B), karena mempunyai pertalian yang sangat dekat atau sebab untuk akibat antara A dan B”.

Contoh : “*Aimez-vous ce maroilles?*”

Jenis penggunaan simile pada kalimat tersebut berkaitan dengan merek atau macam suatu produk. Kata ‘*maroilles*’ bukanlah merupakan benda aslinya (suatu daerah penghasil keju terbesar di Prancis) melainkan sebuah merek keju di Prancis.

5. Hiperbol (*L’hyperbole*)

Hiperbol adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 1985:135). Pengertian *hyperbole* menurut Peyroutet (1994:74):

“L’hyperbole est un écart de style fondé sur la substitution d’un mot ou d’une expression B à un mot ou une expression A normalement attendue, de façon à exagérer: B dit plus que A”. “Hiperbol mempergunakan suatu ungkapan (B) terhadap suatu ungkapan (A) yang bertujuan untuk melebih-lebihkan: B lebih daripada A”.

Contoh: “*Nous offrons ce téléviseur à un prix incroyable*”

“Kami tawarkan televisi ini dengan harga yang tidak masuk akal”.

(*Style et rhétorique*, 1994:74)

6. Asidenton (*L'asyndète*)

Asidenton adalah suatu gaya bahasa yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma (Keraf, 1985:131). Menurut Peyroutet (1994:98) dalam kutipannya “*L'asyndète supprime les conjonctions de coordination ou de subordination entre les propositions qui deviennent donc juxtaposées*”. “Asidenton menghilangkan kata sambung antara anak kalimat dengan induk kalimat sehingga tersusun menjadi kalimat yang rapat”.

Contoh :

Ils n'ont pas vu la voiture. Elle était dans l'ombre.

“Mereka tidak melihat mobil. Dia ditempat yang gelap”.

(*Style et rhétorique*, 1994:98)

7. Antithesis (*L'antithèse*)

Antithesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan (Keraf, 1985 :126). Serupa dengan pendapat Peyroutet (1994 :100) dalam kutipan “*L'antithèse oppose des mots, des phrases ou des ensembles plus vastes dont le sens est inverse ou le devient*”. “Antithesis melawankan kata, frasa atau kesatuan kalimat sehingga artinya bertentangan”.

Contoh : *Niort qui rit, Poitiers qui pleure*

“Niort yang tertawa, Poitiers yang menangis”.

(*Style et rhétorique*, 1994:100)

8. Alegori (*L'allégorie*)

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat (Keraf, 1985:140). Definisi alegori menurut Peyroutet (1994:78) adalah: “*L'allégorie est caractérisée par l'emploi systématique de certain écarts de style charges de concrétiser une abstraction, un sentiment ou une passion, une force de la nature. Elle peut concerner un texte court ou une œuvre entière*”.

“Alegori dilukiskan sebagai suatu cerita singkat yang mengandung kiasan didalamnya dan menggambarkan suatu yang bersifat abstrak, perasaan, nafsu, kekuatan alam. Namun dapat pula menggambarkan yang kalimat pendek atau sebuah kegiatan yang lengkap”.

Contohnya puisi ‘*Sagesse*’ karya Paule Verlaine berikut:

Le ciel est, pardessus le toit

Si bleu, si calme!

Un arbre, pardessus le toit,

Berce sa palme.

“Langit membentang di atas atap,

Begitu biru, begitu tenang!

Pohon menjulang diatas atap,

Dedaunannya ditimang-timang”.

(Husein, 2001:144)

C. Analisis Semiotik Puisi “*Climat, Flore et Faune de la Lune*”

Semiotik mempelajari konvensi atau aturan yang memungkinkan tanda tersebut mempunyai arti. Ada juga bahasa-bahasa yang diciptakan manusia sendiri dan dikatakan sebagai sistem lambang, misalnya tanda lalu lintas. Dalam sebuah sistem lambang, kita mengartikan gejala-gejala tertentu berdasarkan sebuah atau sejumlah kaidah. Kaidah-kaidah itu merupakan sebuah kode, yaitu alasan atau dasar mengapa kita mengartikan suatu gejala begini atau begitu, sehingga gejala itu menjadi tanda (Jan Van Luxemburg dkk, via Dick Hartoko, 1984:78).

Semiotika berasal dari kata Yunani *Semion* yang berarti ‘tanda’ (Sudjiman & Van Zoest, 1992:5). Semiotika adalah ilmu tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Pradopo, 1993:119).

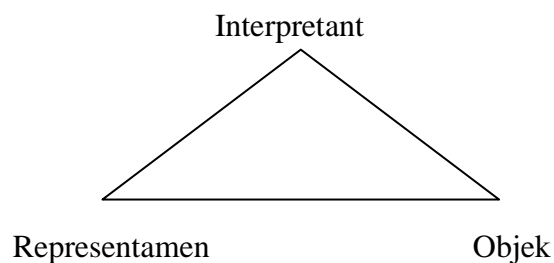
Pengertian semiotik atau semiotika berhubungan dengan pengertian semantik karena dua pengertian itu meliputi makna dan kemaknaan dalam komunikasi antarmanusia. Akan tetapi, semiotik bukan hanya berhubungan dengan isyarat bahasa, melainkan juga berhubungan dengan isyarat-isyarat nonbahasa dalam komunikasi antar manusia. Kita dapat mengatakan bahwa semiotika adalah ilmu isyarat komunikasi yang bermakna (Parera, 2004:41).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce adalah seorang ahli filsafat dan logika. Ia lahir pada tahun 1839 dan meninggal pada tahun 1914. Semiologi adalah ilmu yang mempelajari

tentang sistem tanda-tanda: bahasa, kode, tanda, dan lainnya, teori ini dikemukakan oleh Peirce yang menyebutnya dengan istilah semiotika. Menurut Peirce *“la logique dans son general est (...), seulement un autre mot pour sémiotique, une doctrine quasi nécessaire ou formelle des signes”*. “Logika secara umum adalah (...), suatu doktrin formal atau *quasi necessary* tentang tanda”. Pendapat Peirce (Budiman, 2005:49) mengenai tipologi tanda adalah:

“A sign or representamen is something which stands to somebody for something (...) creates in the mind of that person an equivalent sign, or perhaps a more developed sign. That sign which it creates I call the interpretant of the first sign. The sign stand for something is object [...]

“Suatu tanda atau representamen merupakan sesuatu yang menggambarkan sesuatu bagi seseorang...] di dalam benak orang itu tercipta suatu tanda lain yang ekuivalen atau mungkin suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang tercipta tersebut saya sebut sebagai interpretan dari tanda yang pertama. Tanda yang menggantikan sesuatu disebut objek [...]”.



Bagan 1 : Hubungan Representamen, interpretan dan objek

Peirce membedakan hubungan antara tanda (penanda) dengan acuan (petanda)-nya yang disebut trikotomi menjadi tiga jenis, yaitu :

1. Ikon (*icône*), yaitu tanda yang didasarkan atas “keserupaan” atau “kemiripan” (*resemblance*) antara representamen dan objeknya. Ikon tidak semata-mata mencakup gambar atau foto saja melainkan juga ekspresi semacam grafik, skema, peta, bahkan metafora (Peirce via Budiman, 2005:56).

2. Indeks (*indice*), yaitu tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial antara representamen dengan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan.

Contoh: asap adalah indeks dari adanya api (Peirce via Budiman, 2005:56).

3. Simbol (*symbol*), yaitu tanda yang merujuk pada objek tertentu tanpa motivasi (*immotivé*). Tanda-tanda ini bersifat arbitrer dan konvensional, terbentuk melalui kaidah dan konvensi tanpa ada kaitan langsung dengan objeknya.

Contoh: kata rumah dalam bahasa Indonesia, *house* dalam bahasa Inggris dan *maison* dalam bahasa Prancis (Peirce via Budiman, 2005:56).

Menurut Pierce, ikon masih dapat dipilah lagi menjadi tiga sub-jenis yaitu ikon tipologis, ikon diagramatis, dan ikon metaforis (Sudjiman dan Van Zoest, 1992: 14-15):

a. Ikon Tipologis, yaitu ikon yang didasarkan atas kemiripan yang menyangkut sifat spasial (profil atau garis bentuk) dari tanda dan acuannya. Misalnya puisi berjudul *La Mort de Socrate* karya *Alphonse De Lamartine*, judul puisi tersebut mewakili keseluruhan cerita yang terkandung dalam puisi yakni pertemuan terakhir *Socrates* dengan para pengikutnya sebelum dia meninggal karena meminum racun.

b. Ikon Diagramatis, yaitu ikon yang didasarkan pada kemiripan relasional dimana hubungan antara dua unsur tekstual dan hubungan kedua unsur yang diacu menunjukkan kemiripan. Dengan demikian ada hubungan antara gejala struktural yang diungkapkan oleh tanda dan gejala yang ditunjukkan oleh acuannya. Misalnya dalam potongan puisi *Chanson du Mal Aimé* karya *Guillaume Apollinaire* berikut:

Mon beau navire ô ma mémoire

Avons – nous navigué

Dans une onde mauvaise à boire

Kapalku oh kenangan

Apakah kita ‘tlah cukup berlayar

Dalam gelombang yang pahit tak tertelan

(Husein, 2001:171)

Mon beau navire, *navigué* dan *onde* dalam potongan puisi di atas yang dapat diartikan *kapalku*, *berlayar* dan *gelombang* memiliki similaritas atau kemiripan makna yakni seseorang yang tengah berlayar disertai gelombang yang menunjukkan situasi dimana ia terombang-ambing dikarenakan suatu hal.

c. Ikon Metaforis (*metaphore*) merupakan suatu meta-tanda (*metasign*) yang ikonisasinya berdasarkan pada kemiripan atau similaritas di antara objek-objek dari dua tanda simbolis. Sebagai contoh, potongan puisi *Alcools* karya Guillaume Apollinaire:

Et tu bois cet alcool brûlant comme

ta vie

Ta vie que tu bois comme un

Eau de vie

Dan kau reguk alkohol ini yang

membakar bagai hidupmu

Bagai minuman keras kau reguk

hidupmu

Kata '*alcool brûlant*' pada potongan puisi di atas merupakan ikon metaforis yang melambangkan kehausan seseorang pada kehidupan yang penuh semangat dan gairah (Husein, 2001:171).

Studi sastra yang bersifat semiotik ini adalah usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Digunakannya teori Pierce dalam penelitian ini karena dalam puisi banyak ditemukan tanda-tanda yang dapat diketahui dari konvensi-konvensi yang ditemukan dalam penelaahan struktural-semiotik. Dengan demikian, akan terkuak makna keseluruhan dalam puisi.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan mengambil subjek penelitian sebuah puisi berbahasa Prancis karya Jules Laforgue yang berjudul “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” yang ditulis pada tahun 1886-1887 dan diterbitkan oleh Jacques Brault pada tahun 1993. Puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” ini terdapat dalam buku kumpulan puisi Prancis yang berjudul *L’Imitation de Notre-Dame la Lune*. Jumlah puisi dalam kumpulan puisi tersebut berjumlah 22 puisi, namun hanya salah satu puisi yang berjudul “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” yang akan dikaji aspek strukturalnya yang meliputi aspek bunyi, aspek sintaksis dan aspek semantik, serta aspek semiotik dalam puisi tersebut.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan analisis struktural-semiotik yang mencakup analisis struktural yang meliputi aspek bunyi, aspek sintaksis dan aspek semantik yang selanjutnya diperkuat dengan analisis semiotik sebagai langkah kelanjutan analisis keseluruhan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Metode ini dipilih karena sumber data yang ada untuk menunjang penelitian berupa teks sastra, karya sastra merupakan penyedia data yang tidak teratur. Menurut Zuchdi

(1993:1), analisis konten merupakan teknik yang sistematis untuk menganalisis pesan dan cara mengungkapkan pesan secara deskriptif verbal melalui pendekatan struktural dan semiotik.

C. Pengadaan Data

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah data-data jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah. Langkah-langkah pengadaan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Penentuan Unit Analisis atau unitisasi

Penentuan unit analisis atau unitisasi merupakan kegiatan memisah-misah data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis (Zuchdi, 1993:30). Data yang akan menjadi unit analisis dalam kajian puisi ini adalah aspek-aspek struktural yang meliputi aspek bunyi, aspek sintaksis dan aspek semantik serta aspek semiotik guna menguak makna dalam puisi.

b. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan pembacaan secara heuristik dan hermeneutik yakni dengan pengamatan puisi secara cermat, yang selanjutnya digunakan pengumpulan data dengan analisis struktural-semiotik. Pembacaan heuristik dalam penelitian ini, puisi dibaca linier menurut struktur normatif bahasa. Pembacaan puisi dari awal hingga akhir sebagai pembacaan hermeneutik dilakukan untuk pengumpulan data aspek semiotik. Pengumpulan data aspek bunyi dilakukan dengan cara membaca sambil mencermati teks puisi. Data aspek sintaksis dikumpulkan dengan cara membaca secara heuristik,

kemudian pembacaan hermeneutik dilakukan untuk memperoleh data aspek semantik. Dari hasil pembacaan ini selanjutnya dilakukan pencatatan data.

c. Pencatatan Data

Pencatatan data dilakukan dengan memilah-milah data berdasarkan hasil penentuan unit analisis yang menjadi fokus penelitian yaitu aspek bunyi, aspek sintaksis, aspek semantik serta aspek semiotik. Dalam aspek bunyi, unsur-unsur yang menjadi bagian penelitian ialah bunyi-bunyi vokal dan konsonan serta makna dari bunyi-bunyi tersebut. Aspek sintaksis mengkaji semua kalimat dalam puisi, selanjutnya aspek semantik mengkaji makna kalimat-kalimat yang terdapat dalam puisi, yang mencakup makna denotasi, makna konotasi serta bahasa kiasan, selanjutnya dilakukan pencatatan data aspek semiotik yang meliputi wujud hubungan antara tanda dan acuannya dalam puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue.

d. Inferensi data

Inferensi merupakan bagian utama dari analisis konten, yakni kegiatan memaknai kata berdasarkan konteksnya, dalam hal ini puisi sebagai data. Data-data yang berupa teks tersebut dimaknai secara unsur-unsur struktural, yang selanjutnya dilakukan pemaknaan unsur semiotiknya. Inferensi dilakukan terlebih dahulu dengan memahami makna konteks yang ada dalam teks puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” dilanjutkan dengan pemahaman makna teks puisi.

Konteks data yang pertama ialah puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue sebagai data utama penelitian. Konteks di luar teks

atau konteks kedua meliputi deskripsi sintaksis mengenai aspek kebahasaan, biografi pengarang, pemikiran, perasaan serta proses kejiwaan pengarang.

Penarikan inferensi dalam penelitian ini menggunakan konstruk analitik, yakni kesesuaian antara unit-unit dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, penarikan inferensi juga dilakukan dengan menganalisis data tanpa mengurangi makna simboliknya.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar kemudian mencatat data-data tersebut ke dalam kartu data untuk selanjutnya dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

a. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan deskripsi kalimat-kalimat yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

b. Teknik Analisis

Analisis dilakukan dengan teknik analisis konten yang bersifat deskriptif kualitatif yang disajikan dengan deskripsi kalimat. Pemilihan teknik ini didasarkan pada pendapat Zuchdi (1993:6) yang menyatakan bahwa teknik analisis konten digunakan untuk memahami pesan simbolik dalam bentuk dokumen, lukisan, tarian, lagu, karya sastra, artikel dan sebagainya.

Langkah kerja dalam teknik ini adalah peneliti memasuki dunia data yang ditelitinya, memahami dan terus mensistematikkan objek yang diteliti yaitu aspek

struktural yang meliputi aspek bunyi, aspek sintaksis dan aspek semantik serta aspek semiotik yang terdapat dalam puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue. Langkah selanjutnya ialah pengambilan kesimpulan. Kesimpulan ditarik setelah dilakukan pembahasan menyeluruh mengenai aspek-aspek yang diteliti dalam puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue.

E. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan Reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan data. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik dan validitas expert judgement. Validitas semantik yaitu mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang bergayut atau relevan dengan konteks yang dianalisis. Validitas yang tinggi dicapai jika makna semantik berhubungan dengan sumber pesan, penerima pesan atau konteks lain dari data yang diteliti (Zuchdi, 1993:75).

Dalam validitas semantik, data-data mengenai aspek bunyi, aspek sintaksis, aspek semantik serta aspek semiotik diberi makna sesuai konteksnya. Diperlukan pemaknaan sastra diluar konteks dengan mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan objek penelitian.

Validitas expert judgment atau pertimbangan ahli juga digunakan dalam penelitian ini. Validitas expert judgment adalah konsultasi data dengan orang yang menguasai bidang tersebut, dalam hal ini Mme. Indraningsih, M.Hum selaku pembimbing. Hal ini mengingat data penelitian berupa teks puisi berbahasa

Prancis sehingga diperlukan justifikasi dari ahli, dalam hal ini dosen bahasa Prancis.

Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas intrarater yakni dengan membaca berulang-ulang dan penafsiran berulang-ulang puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” untuk memperoleh data yang yang konsisten.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek struktural yang meliputi aspek bunyi, aspek sintaksis, aspek semantik serta aspek semiotik puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue. Aspek-aspek tersebut akan dideskripsikan dalam bentuk penjelasan singkat. Penjelasan yang lebih rinci dapat dilihat pada sub bab pembahasan.

1. Aspek Struktural Puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*”

a. Aspek Bunyi Puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*”

Analisis pada puisi “*Climat, Flore et Faune de la Lune*” menunjukkan adanya bunyi dominan yang kontras antara bunyi yang bernada lembut, halus dan pelan dengan bunyi yang bernada kaku, keras dan parau. Bunyi bernada lembut, halus dan pelan menggambarkan ketulusan dan kesedihan yang mendalam. Sedangkan bunyi bernada kaku, keras dan parau menimbulkan kemarahan, sikap meremehkan dan sindiran yang kasar.

Bunyi–bunyi bernada lembut diperlihatkan oleh vokal [ɛ,e] dan konsonan lancar [l,m,n]. Sedangkan vokal [a,i,u,ɔ,ɑ], konsonan lancar [v,s,R,ʃ] dan konsonan terhambat [t,d,k] memberikan efek suara kaku, meledak-ledak, gemuruh dan berderit.

b. Aspek Sintaksis Puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*”

Puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue dalam penelitian ini terdiri atas 27 kalimat. Analisis ini meneliti setiap kalimat sesuai kaidah sintaksis sehingga mempermudah proses pemahaman dan pemaknaan puisi.

c. Aspek Semantik Puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*”

Pada puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue, ditemukan sejumlah bahasa kiasan yang berupa perbandingan (simile), metafora, antitesis, personifikasi, hiperbol, asindenton dan alegori.

2. Aspek Semiotik Puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*”

Ditemukan tanda-tanda semiotik berupa ikon (ikon metaforis dan ikon diagramatis), indeks dan simbol dalam puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue.

B. Pembahasan Puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*”

1. Aspek Struktural Puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*”

a. Aspek Bunyi Puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*”

Dalam puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue ditemukan bunyi dominan yang kontras antara bunyi bernada lembut dengan bunyi bernada kaku, keras, dan tajam. Bunyi bernada lembut dinyatakan melalui vokal [a/, e/, ε/, i/, ê/, ə/, α/] dan konsonan yang bernada tajam dinyatakan melalui konsonan [l/, s/, R/, m/, n/, k/]. Bunyi tersebut berubah menjadi tidak

menyenangkan dengan adanya bunyi bernada keras, kaku, dan parau yang dinyatakan melalui bunyi-bunyi kokafofi [/b/, /d/, /g/, /t/]. Bunyi bernada lembut menggambarkan ketulusan, kesedihan yang mendalam dan ketidakberdayaan.

Bunyi bernada kaku, keras dan parau menggambarkan sindiran kasar dan kemarahan. Untuk memperoleh gambaran yang menyangkut keberadaan bunyi beserta dimensinya, maka disusun gambaran abstrak bunyi-bunyi yang memiliki hubungan dan fungsi dalam puisi. Berikut puisi ‘‘*Climat, Faune et Flore de la Lune*’’ karya Jules Laforgue (1993:58):

Climat, faune, flore de la Lune

*Des nuits, ô Lune d'Immaculée-Conception,
Moi, vermine des nébuleuses d'occasion,
J'aime, du frais des toits de notre Babylone,
Concevoir ton climat et ta flore et ta faune*

*Ne sachant qu' inventer pour t'offrir mes ennuis,
Ô Radeau du Nihil aux quais seuls de nos nuits!*

*Ton atmosphère est fixe, et tu rêves, figée
En climats de silence, écho de l'hypogée
D'un ciel atone où nul nuage ne s'endort
Par des vents chuchotant tout au plus qu'on est mort?
Des montagnes de nacre et des golfes d'ivoire
Se renvoient leurs parois de mystiques ciboires,
En anses où, sur maint pilotis, d'un air lent,
Des sirènes font leurs nattes, lèchent leurs flancs,
Blêmes d'avoir gorgé de lunaires luxures
Là-bas, ces gais dauphins aux geysers de mercure.*

*Oui, c'est l'automne incantatoire et permanent
Sans thermomètre, embaumant mers et continents,
Étangs aveugles, lacs ophtalmiques, fontaines
De Léthé, cendres d'air, déserts de porcelaine,
Oasis, solfatares, cratères éteints,
Arctiques sierras, cataractes l'air en zinc,
Hauts-plateaux crayeux, carrières abandonnées,
Nécropoles moins vieilles que leurs graminées,*

*Et des dolmens par caravanes, -et tout très
Ravi d' avoir fait son temps, de rêver au frais.*

*Salut, lointains crapauds ridés, en sentinelles
Sur les pics, claquant des dents à ces tourterelles
Jeunes qu' intriguent vos airs ! Salut, cétacés
Lumineux ! Et vous, beaux comme des cuirassés,
Cygnes d' antan, nobles témoins des cataclysmes;
Et vous, paons blancs cabrés en aurores de prismes;
Et vous, fœtus voûtés, glabres contemporains
Des sphinx brouteurs d'ennuis aux moustaches d'airain
Qui, dans le clapotis des grottes basaltiques,
Ruminez l'Enfin! Comme une immortelle chique!*

*Oui, rennes aux andouillers de cristal ; ours blancs
Graves comme des Mages, vous déambulant,
Les bras en croix vers les miels du divin silence!
Porcs-épics fourbissant sans but vos blêmes lances;
Oui, papillons aux reins pavoisés de bijoux
Ouvrant vos ailes à deux battants d'in-folios;
Oui, gélamines d'hippopotames en pâles
Flottaisons de troupeaux éclaireurs d'encéphales;
Pythons en intestins de cerveaux morts d'abstrait,
Bancs d'éléphas moisissus qu'un souffle effriterait!*

*Et vous, fleurs fixes ! Mandragores à visages,
Cactus obéliscals aux fruits en sarcophages,
Forêts de cierges massifs, parcs de polypiers,
Palmiers de corail blanc aux résines d'acier!
Lys marmoréens à sourires hystériques,
Qui vous mettez à débiter d'albes musiques
Tous les cent ans, quand vous allez avoir du lait!
Champignons aménagés comme des palais!*

*Ô fixe! On ne sait plus à qui donner la palme
Du lunaire; et surtout quelle leçon de calme!
Tout a l'air émané d' un même acte de foi
Au Néant Quotidien sans comment ni pourquoi!
Et rien ne fait de l'ombre, et ne se désagrège;
Ne naît, ni ne mûrit; tout vit d'un Sortilège
Sans foyer qui n'induit guère à se mettre en frais*

*Que pour des amours blancs, lunaires et distraits....
Non, l'on finirait par en avoir mal de tête,
Avec le rire idiot des marbres Egynètes*

*Pour jamais tant tout ça stagne en un miroir mort!
Et l'on oublierait vite comment on en sort.*

*Et pourtant, ah! c'est là qu'on en revient encore
Et toujours, quand on a compris le madrépore.*

Pembahasan aspek bunyi dalam puisi *Climat, Faune et Flore de la Lune* dimulai dari judul yaitu sebagai berikut:

Climat, Faune et Flore de la Lune
[kli ma fon e flɔR də la lyn]

Pada judul di atas terlihat adanya dominasi vokal [a] yang menggambarkan perasaan yang kuat dan sentimental. Dipadukan dengan dominasi bunyi konsonan [l] yang menggambarkan suasana licin dan cair. Penggunaan aliterasi [f] pada kata ‘Faune’ [fon] dan ‘Flore’ [flɔR] mengungkapkan hembusan nafas yang lembut. Ketajaman perasaan yang disampaikan melalui suasana yang cair ditimbulkan oleh perpaduan aliterasi [l] dengan asonansi [y] pada kata ‘lune’ [lyn]. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada judul puisi di atas terdapat perpaduan asonansi bunyi [a,y] dan aliterasi bunyi [l,f] yang menggambarkan ketajaman perasaan, namun dikeluarkan melalui nafas yang lembut.

Penelitian dasar aspek bunyi dimulai dengan menganalisis transkrip fonetiknya. Berikut analisis bunyi keseluruhan bait dalam puisi yang dijabarkan tiap-tiap larik beserta transkrip fonetiknya:

- 1) Transkrip fonetik dan analisis bunyi pada bait pertama adalah sebagai berikut:

Des nuits, ô Lune d'Immaculée-Conception
[də nʁi o lyn di ma ky le kɔ sɛp sjɔ̃]
Moi, vermine des nébuleuse d'occasion,
[mwa vɛR min də ne by lœz dɔ ka zjɔ̃]

J'aime, du frais des toits de notre Babylone,
 [ʒɛm dy fRɛ də twa də nɔtR ba bi lɔn]
Concevoir ton climat et ta flore et ta faune.
 [kɔ sə vwaR tɔ kli ma e ta flɔR e ta fon]

Pada bait pertama, terdapat dominasi asonansi bunyi [ɔ, ʊ, ɛ,]. Bunyi [ɛ] menyatakan suasana penuh kelembutan. Perasaan yang sentimental digambarkan oleh asonansi [ɔ]. Vokal suram [ɔ] mengakibatkan bunyi yang tertahan yang menyimpan kesedihan. Perpaduan bunyi asonansi [ɛ] dengan aliterasi [s] mengungkapkan hembusan nafas yang lembut. Penjabaran analisis bunyi larik-larik puisi pada bait pertama adalah sebagai berikut:

Des nuits, ô Lune d'Immaculée-Conception
 [də nuʃi o lyn di ma ky le kɔ sɛp sjɔ]

Pada larik pertama, terdapat dominasi asonansi bunyi [ɔ, ʊ, ɛ,]. Bunyi [ɛ] menyatakan suasana penuh kelembutan. Perasaan yang sentimental digambarkan oleh asonansi [ɔ]. Vokal suram [ɔ] mengakibatkan bunyi yang tertahan yang menyimpan kesedihan. Perpaduan bunyi asonansi [ɛ] dengan aliterasi [s] mengungkapkan hembusan nafas yang lembut. Kemarahan dan sindiran melalui suara yang meledak-ledak ditimbulkan oleh bertemunya asonansi [ɔ] dengan aliterasi [k] dan [j] pada kata '*Conception*' [kɔ sɛp sjɔ].

Moi, vermine des nébuleuse d'occasion,
 [mwa vɛR min də ne by lœz dɔ ka zjɔ]

Selanjutnya pada larik berikutnya terlihat hembusan nafas yang lembut oleh perpaduan bunyi asonansi [ɛ] dan konsonan [v]. Selanjutnya timbul suasana kejengkelan yang disampaikan melalui suara yang kaku. Ini terlihat pada kata '*d'occasion*' [dɔ ka zjɔ], yang memadukan asonansi [ɔ, ɔ] dengan aliterasi [d, j].

J'aime, du frais des toits de notre Babylone,
[ʒɛm dy fRɛ də twa də nɔtR ba bi lɔn]

Suasana kejengkelan disertai sindiran kasar melalui suara gemuruh dimunculkan antara pertemuan konsonan [ʒ,R] dengan asonansi [ɛ]. Suasana mencair dan berakhir dengan kelembutan, dikarenakan perpaduan asonansi [ɔ] dengan aliterasi [n,l] yang terdapat pada '*notre Babylone*' [nɔtR ba bi lɔn].

Concevoir ton climat et ta flore et ta faune.
[kɔ sə vwaR tɔ kli ma e ta flɔR e ta fon]

Kalimat pada baris terakhir bait pertama mengungkapkan adanya suara yang meledak-ledak diperkuat dengan perpaduan bunyi asonansi [ɔ] dengan konsonan [k] pada kata '*Concevoir*' [kɔ sə vwaR] serta [t] pada kata '*ton*' [tɔ]. Selanjutnya suasana mencair diperlihatkan oleh konsonan [l] dengan bunyi [ɔ] pada kata '*flore*'.

Dengan demikian, pada bait pertama terdapat dominasi asonansi bunyi [ɔ,ɔ,ɛ] dan dominasi aliterasi bunyi [l,k] yang menggambarkan kesedihan dan keseriusan yang disampaikan lewat suara yang meledak-ledak yang lama kelamaan berubah mencair.

2) Transkrip fonetik dan analisis bunyi pada bait kedua adalah sebagai berikut :

Ne sachant qu'inventer pour t'offrir mes ennuis,
[nə sa ʃɑ̃ kɛ vɑ̃ te puR tɔ fRiR me zɑ̃ nɥi]
Ô Radeau du Nihil aux quais seuls des nos nuits !
[o Ra do dy niil o ke sœl də no nɥi]

Bait kedua didominasi oleh asonansi bunyi [o,ɑ̃] dan aliterasi bunyi [ʃ,v,d,n]. Asonansi bunyi [o] menunjukkan suasana keseriusan dan kesedihan.

Bunyi [ã] sebagai vokal sengau menggambarkan perasaan sentimental. Penjabaran analisis bunyi larik-larik puisi pada bait kedua adalah sebagai berikut:

Ne sachant qu'inventer pour t'offrir mes ennuis,
[nə sa ʃã kɛ vã te puR tɔ fRiR me zã nɥi]

Suasana kemarahan dan sikap meremehkan yang dihembuskan melalui nafas yang lembut ditemukan antara perpaduan aliterasi [ʃ,v,R] dengan asonansi [ã]. Pertemuan asonansi [ã] dengan aliterasi [z] pada kata 'mes ennuis' [me zã nɥi] mengiaskan kejengkelan dan sindiran yang kasar.

Ô Radeau du Nihil aux quais seuls des nos nuits !
[o Ra do dy niil o ke sœl də no nɥi]

Baris selanjutnya ditemukan perpaduan antara aliterasi [d] dengan asonansi [o] pada kata 'Radeau' [Ra do]. Efek yang ditimbulkan yaitu kemarahan disertai sindiran kasar. Suasana berubah menjadi penuh kelembutan dikarenakan asonansi [o] berpadu dengan aliterasi [n] pada kata 'nos' [no].

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bait kedua terdapat dominasi bunyi asonansi [o,ã] dengan bunyi konsonan [ʃ,v,d,n] yang menggambarkan suasana kemarahan dan sindiran kasar yang dihembuskan melalui suara yang lembut.

3) Transkrip fonetik dan analisis bunyi pada bait ketiga adalah sebagai berikut:

Ton atmosphère est fixe, et tu rêves, figée
[tɔ̃ at mɔs fɛR e fiks e ty Rev fi ʒe]
En climats de silence, écho de l'hypogée
[ã kli ma də si lãs eko də li pɔ ʒe]
D'un ciel atone où nul nuage ne s'endort
[dœ sjɛl atɔ̃ u nɥl nɥ aʒ nə sã dɔR]

Par des vents chuchotant tout au plus qu'on est mort ?

[paR də vɑ̃ ʃy ʃɑ̃ tɑ̃ tu o plys kɑ̃ ne mɔR]

Des montagnes de nacre et des golfes d'ivoire

[də mɑ̃ tan də nakR e də ɡɔlf di vwaR]

Se renvoient leurs parois de mystiques ciboires,

[Sə Rɑ̃ vwa lœR paR wa də mis tik sib waR]

En anses où, sur maint pilotis, d'un air lent,

[ɑ̃ ɑ̃s u syR mɛ̃ pi lɔ̃ ti dœ̃ ɛR lɑ̃]

Des Sirène dont leurs nattes, lèchent leurs flancs,

[də si Rɛ̃n dɑ̃ lœR nat lɛ̃ʃ lœR flɑ̃]

Blêmes d'avoir gorgé de lunaires luxures

[blɛ̃m davwaR ɡoRʒe də lynɛR lyksyR]

Là-bas, ces gais dauphins aux geysers de mercure.

[la ba se ɡe dofɛ o ʒɛzɛR də mɛRkyR]

Pada bait ketiga, terdapat asonansi bunyi [ɛ,ɔ,y] dan aliterasi bunyi [s,l,m,n,d]. Asonansi bunyi [y] menggambarkan ketajaman kesan dan perasaan, sedangkan asonansi [ɔ] menyatakan perasaan yang sentimental. Suasana penuh kelembutan ditunjukkan oleh asonansi [ɛ]. Penjabaran analisis bunyi larik-larik puisi pada bait ketiga adalah sebagai berikut:

Ton atmosphère est fixe, et tu rêves, figée

[tɑ̃ at mɔs fɛR e fiks e ty Rɛv fi ʒe]

Pertemuan asonansi [ɔ] dengan aliterasi [m], serta perpaduan aliterasi [f] dengan asonansi [ɛ] menggambarkan suasana kegembiraan yang dihembuskan melalui nafas yang lembut.

En climats de silence, écho de l'hypogée

[ɑ̃ kli ma də si lɑ̃s eko də li pɔ̃ ʒe]

Suasana penuh kelembutan berubah menjadi suara yang meledak diakibatkan berpadunya asonansi [ɔ] dengan aliterasi [p] yakni pada kata 'l'hypogée' [li pɔ̃ ʒe].

D'un ciel atone où nul nuage ne s'endort
 [dœ sjɛl atɔ̃ u nyl nɥ aʒ nə sɑ̃ dɔ̃R]

Kemarahan disertai suara yang meledak ditunjukkan oleh perpaduan asonansi [ɛ] dengan aliterasi [j] pada kata '*ciel*' [sjɛl]. Efek yang tercipta adalah sindiran yang kasar dan sikap meremehkan. Kemarahan melalui suara yang meledak-ledak dikarenakan perpaduan asonansi [ɔ̃] dengan aliterasi [t] dan [d] pada kata '*atone*' [a tɔ̃n] dan '*s'endort*' [sɑ̃ dɔ̃R]. Selanjutnya, suasana kemarahan mereda menjadi suasana sedikit lebih lembut dikarenakan pertemuan aliterasi [n] dengan asonansi [y] pada kata '*nul*' [nɥl].

Par des vents chuchotant tout au plus qu'on est mort ?
 [paʀ də vɑ̃ fʁ̥ ʃɔ̃ tɑ̃ tu o plys kɔ̃ ne mɔ̃R]

Kemarahan kembali ditemukan pada larik di atas diakibatkan pertemuan antara asonansi [ʃ] dengan asonansi [ɔ̃] pada kata '*chuchotant*' [ʃy ʃɔ̃ tɑ̃]. Suasana kemarahan berubah mencair setelah adanya perpaduan aliterasi [l] dengan asonansi [y]. Suasana penuh kelembutan terlihat pada kata '*mort*' [mɔ̃R], didukung adanya perpaduan aliterasi [m] dengan asonansi [ɔ̃].

Des montagnes de nacre et des golfes d'ivoire
 [də mɔ̃ tan də nakʀ e də ɡɔ̃lf di vwaʀ]

Perasaan penuh kemarahan disertai sindiran yang kasar terlihat pada larik di atas, yakni pada kata '*golfes*' [ɡɔ̃lf]. Hal ini dikarenakan perpaduan aliterasi [g] dengan asonansi [ɔ̃].

En anses où, sur maint pilotis, d'un air lent,
[ã ãs u syR mẽ pi lɔ ti dœ ɛR lã]

Larik kalimat di atas masih menggambarkan kemarahan disertai sindiran yang kasar. Hal ini dibuktikan dengan bertemunya asonansi [y] dengan aliterasi [s] pada kata 'sur' [syR]. Suasana kemarahan berubah sedikit mencair, terlihat pada kata 'pilotis' [pi lɔ ti], diperkuat dengan perpaduan aliterasi [l] dengan aliterasi [ɔ].

Des Sirène dont leurs nattes, lèchent leurs flancs,
[dã si Rɛn dɔ læR nat leʃ læR flã]

Perpaduan asonansi [ɛ] dengan aliterasi [R] menggambarkan suasana yang gemuruh dan berderit pada larik di atas ditunjukkan pada kata 'Sirène' [si Rɛn].

Blêmes d'avoir gorgé de lunaires luxures
[blɛm davwaR goRʒɛ dã lynɛR lyksyR]

Kata 'lunaire' [ly nɛR] menggambarkan suasana penuh kelembutan, diperkuat oleh asonansi [ɛ] yang berpadu dengan aliterasi [n]. Selanjutnya suasana yang licin dan cair tiba-tiba berubah menjadi kejengkelan disertai sindiran yang kasar. Peristiwa ini disebabkan oleh bertemunya asonansi [y] dengan dua aliterasi sekaligus yaitu [l] dan [s], pada kata 'luxures' [lyk syR].

Là-bas, ces gais dauphins aux geysers de mercure.
[la ba se ge dofẽ o ʒɛzɛR dã mɛRkyR]

Suasana kejengkelan yang penuh dengan sindiran kasar kembali terlihat pada larik terakhir bait ketiga. Perpaduan asonansi [ɛ] dengan aliterasi [ʒ] dan [z] pada kata 'geysers' [ʒɛ zɛR] juga menyatakan sikap meremehkan. Suasana penuh kelembutan dikarenakan pertemuan antara asonansi [ɛ] dengan aliterasi [m],

berubah menjadi suara yang meledak-ledak. Ini diakibatkan perpaduan asonansi [y] dengan aliterasi [k] yang dibuktikan oleh kata ‘mercure’ [mɛR kyR].

Kesimpulan yang didapat dari bait ketiga adalah berpadunya asonansi bunyi [ɛ,ɔ,y] dengan dominasi aliterasi bunyi [s,l,m]. Perpaduan antara bunyi asonansi dan bunyi aliterasi tersebut menciptakan suasana kemarahan disertai sindiran kasar yang kelamaan mencair penuh kelembutan .

4) Transkrip fonetik dan analisis bunyi pada bait keempat adalah sebagai berikut:

Oui, c'est l'automne incantatoire et permanent
[wi se lɔtɔn ɛ̃kātətwɑR e pɛRmanɑ̃]
Sans thermomètre, embaumant mers et continents,
[sɑ̃ tɛRmɔmɛTr ɑ̃bomɑ̃ mɛR e kɔ̃tinɑ̃]
Étanges aveugles, las ophtalmiques, fontaines
[etɑ̃ avœg la ɔftalmik fɔ̃tɛn]
De Léthé, cendres d'air, déserts de porcelaine,
[də lete sɑ̃dR dɛR deze də pɔRsəlɛn]
Oasis, solfatares, cratères, éteints
[ɔazis sɔlfataR kRatɛR etɛ̃]
Arctiques sierras, cataractes l'air en zinc,
[aRktik sjeRa kataRakt lɛR ɑ̃ zɛ̃g]
Hauts-plateaux crayeux, carrières abandonnées,
[o plato kRɛjØ karjeR abɑ̃dɔnɛ]
Nécropoles moins vieilles que leurs graminées,
[nekRɔpɔl mwɛ vjej kə lœR gRamine]
Et des dolmens par caravans, - et tout très
[e də dɔlmɛn paR kaRavɑ̃ e tu tRɛ̃]
Ravi d'avoir fait son temps, de rêver au frais.
[Ravi davwaR fɛ sɑ̃ tɑ̃ də Re ve o fRɛ̃]

Pada bait keempat terdapat asonansi bunyi [ɛ,ɑ̃,ɔ] dan dominasi aliterasi bunyi [t,R]. Asonansi bunyi [ɛ] adalah bunyi yang bermakna kelembutan dan kegembiraan, asonansi bunyi [ɔ] dan [ɑ̃] sebagai vokal sengau (nasal) menggambarkan perasaan yang kuat dan sentimental. Penjabaran analisis bunyi larik-larik puisi pada bait keempat adalah sebagai berikut:

Oui, c'est l'automne incantatoire et permanent
[wi se lɔtɔn ɛ̃kɑ̃tatwaR e pɛRmanɑ̃]

Suasana yang cair disertai suara yang meledak terdapat pada kata *'l'automne'* [lɔ tɔn] yang ditunjukkan adanya perpaduan antara asonansi [ɔ] dengan asonansi [l] dan [t]. Larik ini juga memadukan asonansi [ɛ] dengan asonansi [p] yang menciptakan suara yang meledak. Kata *'incantatoire'* [ɛ̃ kɑ̃ ta twaR] memberikan efek suara yang meledak yang ditimbulkan oleh meleburnya asonansi [ɑ̃] dengan aliterasi [k]. Akan tetapi, suasana menjadi lembut dikarenakan pertemuan asonansi [ɑ̃] dengan vokal sengau [n] pada kata *'permanent'* [pɛR ma nɑ̃].

Sans thermomètre, embaumant mers et continents,
[sɑ̃ tɛRmɔmɛTr ɑ̃bomɑ̃ mɛR e kɔ̃tinɑ̃]

Larik selanjutnya menyatakan sikap meremehkan disertai sindiran ditimbulkan pada kata *'sans'* [sɑ̃]. Hal ini dibuktikan dengan perpaduan asonansi [ɑ̃] dengan aliterasi [s]. Bertemunya bunyi asonansi [ɛ] dengan aliterasi [t] pada kata *'thermomètre'* [tɛR mɔ mɛTr] menciptakan suara yang meledak. Pada larik ini terlihat adanya dominasi aliterasi vokal nasal [m] dan [n] yang menggambarkan suasana yang penuh kelembutan.

Étanges aveugles, las ophtalmiques, fontaines
[etɑ̃ avœg la ɔftalmik fɔ̃tɛn]

Suara yang meledak yang menyerupai tepukan keras di udara masih terlihat pada larik di atas. Hal ini dikarenakan adanya dominasi aliterasi [t] yang ditemukan pada kata *'étanges'* [e tɑ̃] dan *'fontaines'* [fɔ̃ tɛn].

De Léthé, cendres d'air, déserts de porcelaine,
[də lete sɑ̃dR dɛR deze də pɔʁsəlɛn]

Larik berikutnya menggambarkan suasana kemarahan disertai sikap meremehkan ditunjukkan oleh kata '*cendres*' [sɑ̃dR] yaitu pertemuan antara asonansi [ɑ̃] dengan aliterasi [s]. Masih terasa suasana kemarahan serta sindiran yang kasar dikarenakan perpaduan asonansi [ɛ] dan aliterasi [d] yaitu pada kata '*d'air*' [dɛR]. Perpaduan asonansi [ɔ] dengan aliterasi [p] menimbulkan suara meledak yang selanjutnya berubah menjadi suasana cair, ini terlihat pada kata '*porcelaine*' [pɔʁ sɑ̃ lɛn], hal suasana tersebut juga diperkuat dengan pertemuan antara asonansi [ɛ] dengan aliterasi [l].

Oasis, solfatares, cratères, éteints
[ɔazis sɔlfataR kʁatɛʁ etɛ̃]

Suasana kemarahan disertai sindiran masih terlihat pada larik di atas yang dibuktikan oleh kata '*solfatares*' [sɔl fa taR] yang memadukan asonansi [ɔ] dengan aliterasi [s]. Selanjutnya timbul suara meledak seperti tepukan di udara dengan pukulan keras, ini ditunjukkan oleh asonansi [ɛ] dengan aliterasi [t] yang terdapat pada kata '*cratères*' [kʁa tɛR].

Arctiques sierras, cataractes l'air en zinc,
[aʁktik sjeRa kataRakt lɛR ɑ̃ zɛ̃g]

Aliterasi [R] mendominasi larik di atas, sehingga tercipta suasana yang gemuruh dan berderit. Suasana tersebut menjadi cair dan licin dikarenakan perpaduan antara asonansi [ɛ] dengan aliterasi [l] yang ditemukan pada kata '*l'air*' [lɛR].

Hauts-plateaux crayeux, carrières abandonnées,
[o plato kRɛjØ karjɛR abɑ̃dɔne]

Ditemukan kembali suasana yang gemuruh dan berderit yang dibuktikan dengan pertemuan antara asonansi [ɛ] dengan aliterasi [R] yaitu pada kata ‘*crayeux*’ [kRɛ jØ]. Dimunculkan sikap meremehkan disertai sindiran dikarenakan berpadunya asonansi [ɛ] dengan aliterasi [j] pada kata ‘*carrières*’ [ka rj ɛR]. Ditemukan juga suasana kemarahan disertai sindiran kasar yang disampaikan dengan suara yang kaku. Hal ini dikarenakan perpaduan antara asonansi [ɑ̃] dengan aliterasi [b] pada kata ‘*abandonnées*’ [a bɑ̃ dɔ ne]. Hal ini diperkuat dengan berpadunya asonansi [ɔ] dan aliterasi [d] pada kata yang sama.

Nécropoles moins vieilles que leurs graminées,
[nekRɔpɔl mwɛ vjɛj kɑ lœR gRamine]

Larik selanjutnya memunculkan suasana berderit dan gemuruh yang disertai suara ledakan yang keras. Ini diakibatkan perpaduan antara asonansi [ɔ] dengan dua aliterasi sekaligus yaitu [R] dan [p] yang ditemukan pada kata ‘*Nécropoles*’ [ne kRɔ pɔl]. Suasana kemarahan yang disertai sikap meremehkan kembali dimunculkan. Suasana tersebut ditimbulkan oleh bertemunya asonansi [ɛ] dengan aliterasi [j] pada kata ‘*vieilles*’ [vjɛj].

Et des dolmens par caravans, - et tout très
[e dɑ dɔlmɛn paR kaRavɑ̃ e tu tRɛ]

Pada larik di atas, dimunculkan kemarahan dengan suara yang kaku oleh pertemuan asonansi [ɔ] dengan aliterasi [d]. Suasana menjadi lebih lembut dengan adanya perpaduan asonansi [ɛ] dan aliterasi sengau [m] yang terlihat pada kata ‘*dolmens*’ [dɔl mɛn]. Adanya asonansi [ɑ̃] yang berpadu dengan aliterasi [v],

masih mengiaskan hembusan nafas yang lembut. Selanjutnya, diciptakan suasana yang gemuruh dan berderit, diakibatkan bertemunya asonansi [ɛ] dengan aliterasi [R] yang terdapat pada kata '*très*' [tRɛ].

Ravi d'avoir fait son temps, de rêver au frais.
[Ravi davwaR fɛ sɔ̃ tã də Re ve o fRɛ]

Hembusan nafas yang lembut kembali ditemukan pada di atas. Ini dikarenakan adanya asonansi [ɛ] yang melebur dengan aliterasi [f] yang ditunjukkan oleh kata '*fait*' [fɛ]. Suara yang meledak ditimbulkan oleh kata '*temps*' [tã], hal ini dibuktikan dengan pertemuan antara asonansi [ã] dengan aliterasi [t]. Suasana yang berderit disertai gemuruh menjadi penutup dari larik puisi. Hal ini diciptakan oleh meleburnya asonansi [ɛ] dengan aliterasi [R] yang terlihat pada kata '*frais*' [fRɛ].

Dari keseluruhan larik pada bait keempat yang telah dianalisis, dapat diketahui adanya dominasi bunyi asonansi [ɛ,ã,ɔ] yang dileburkan dengan dominasi bunyi aliterasi [t,R]. Perpaduan antara bunyi-bunyi tersebut menciptakan suatu efek keadaan yang berderit, gemuruh yang disertai suara yang meledak-ledak seperti tepukan di udara dengan pukulan yang keras.

- 5) Transkrip fonetik dan analisis bunyi pada bait kelima adalah sebagai berikut:

Salut, lointains crapauds ridés, en sentinelles
[sa ly lwɛ̃ tɛ̃ kRa po Ride ā sā ti nɛl]
Sur les pics, claquant des dents à ces tourterelles
[syR le pik klakā də dā a sə tuRtəRɛl]
Jeunes qu'intriguent vos air ! Salut, cétacés
[ʒœn kɛ̃tRig vozɛR saly setase]
Lumineux ! et vous, beaux comme des cuirassés,
[lyminØ et vu bo kɔ̃m də kuɪRase]

Cygnés d'antant, nobles témoins des cataclysmes ;
 [sin dātā nɔbl temwē də kataklism]
Et vous, paons blancs cabrés en aurores de prismes ;
 [e vu pā blā kabR ā ɔRɔR də pRism]
Des Sphinx brouteurs d'ennuis aux moustaches d'airain
 [də sfēks bRutØR dānʒi o mustaʃ derē]
Qui, dans le clapotis des grottes basaltiques,
 [ki dā lə klapɔti də gRɔt bazaltik]
Ruminez l'Enfin ! comme une immortelle chique !
 [Rymine lāfē kɔm yn imɔRtɛl ʃik]

Pada bait kelima ditemukan asonansi bunyi [i,ā,ɔ] dan aliterasi bunyi [l,d,k,R]. Asonansi bunyi [i] adalah bunyi yang mengungkapkan ketajaman perasaan disertai kuatnya jeritan yang menimbulkan duka. Sedangkan perasaan yang kuat dan sentimental diciptakan oleh asonansi bunyi [ā] dan [ɔ]. Penjabaran analisis bunyi larik-larik puisi pada bait kelima adalah sebagai berikut:

Salut, lointains crapauds ridés, en sentinelles
 [sa ly lwē tē kRa po Ride ā sā ti nɛl]

Suasana gemuruh dan berderit membuka awal bait kelima yang terlihat pada kata ‘ridés’ [Ri de] yang ditimbulkan oleh perpaduan asonansi [i] dengan asonansi [R]. Kemarahan dan sindiran kasar dikeluarkan melalui suara yang meledak-ledak. Suasana ini diperkuat dengan perpaduan dua asonansi dengan dua aliterasi yaitu [ā,e] dengan [s,t] pada kata ‘sentinelles’ [sā ti nɛl].

Sur les pics, claquant des dents à ces tourterelles
 [syR le pik klakā də dā a sə tuRtəRɛl]

Larik selanjutnya menyatakan suara yang meledak pada kata ‘pics’ [pik] ditimbulkan oleh asonansi [i] yang melebur dengan aliterasi [p]. Suara yang meledak-ledak juga masih dimunculkan pada kata ‘claquant’ [kla kā], dikarenakan perpaduan asonansi [ā] dengan aliterasi [k]. Sedangkan pertemuan

asonansi [ā] dengan aliterasi [d] pada kata ‘*dents*’ [dā] mengiaskan kemarahan dengan suara yang kaku.

Jeunes qu’intriguent vos air ! Salut, cétacés
[ʒœn kētRig vozεR saly setase]

Suasana yang berderit dan gemuruh nampak pada larik selanjutnya. Suasana ini diakibatkan oleh perpaduan antara asonansi [i] dengan aliterasi [R] yang nampak pada kata ‘*qu’intriguent*’ [kē tRig]. Keadaan gemuruh segera mencair setelah bertemunya asonansi [y] dengan aliterasi [l] yang nampak pada kata ‘*salut*’ [saly].

Lumineux ! et vous, beaux comme des cuirassés,
[lyminØ et vu bo kɔm də kʷiRase]

Suasana yang cair dan penuh kelembutan terlihat pada lirik berikutnya. Kata ‘*lumineux*’ [ly mi nØ] yang merupakan perpaduan antara dua asonansi [y,i] dengan dua aliterasi [l,m] memberikan efek suasana cair dan lembut. Suasana berubah menjadi suara yang meledak-ledak diakibatkan perpaduan asonansi [ɔ] dengan aliterasi [k] pada kata ‘*comme*’ [kɔm].

Cygnes d’antant, nobles témoins des cataclysmes ;
[siŋ dātā nobl temwē də kataklism]

Larik selanjutnya menunjukkan sikap meremehkan disertai sindiran dimunculkan pada kata ‘*Cygnes*’ [siŋ], ditimbulkan adanya perpaduan asonansi bunyi [i] dengan aliterasi [s]. Bertemunya asonansi [ā] dengan dua aliterasi [d,t] memunculkan kemarahan disertai suara yang meledak-ledak, ditunjukkan oleh kata ‘*d’antant*’ [dā tā]. Suasana mereda dan melembut terlihat pada kata ‘*nobles*’ [nobl], dikarenakan perpaduan antara asonansi [ɔ] dengan aliterasi [n].

Selanjutnya suasana mencair ditimbulkan oleh asonansi [i] dengan aliterasi [l] yang nampak pada kata ‘*cataclysmes*’ [ka ta klism].

Et vous, paons blancs cabrés en aurores de prismes ;
[e vu pā blā kabR ā ɔRɔR də pRism]

Nampak adanya dominasi asonansi vokal sengau [ā] yang menggambarkan perasaan yang kuat dan sentimental. Asonansi tersebut bertemu dengan aliterasi [p] yang menimbulkan suara yang meledak, nampak pada kata ‘*paons*’ [pā]. Dipadukan juga dengan aliterasi [l], sehingga tercipta suasana kemarahan yang kelamaan mencair. Suasana gemuruh dan berderit juga ditimbulkan oleh perpaduan asonansi [ɔ] dengan aliterasi [R] yang terlihat pada kata ‘*aurores*’ [ɔ RɔR]. Suasana tersebut juga masih dimunculkan pada kata ‘*prismes*’ [pRism] dikarenakan pertemuan asonansi [i] dengan aliterasi [R].

Des Sphinx brouteurs d’ennuis aux moustaches d’airain
[də sfēks bRutØR dānuʔi o mustaf derē]

Larik selanjutnya yang memunculkan kata ‘*d’airain*’ [dε rē] yang merupakan perpaduan antara asonansi [ε] dengan aliterasi [d] menimbulkan kemarahan yang disertai sindiran yang kasar.

Qui, dans le clapotis des grottes basaltiques,
[ki dā lə klapoti də gRɔt bazaltik]

Dominasi asonansi [i] dimunculkan pada larik di atas, sehingga memunculkan ketajaman perasaan melalui kuatnya suara. Asonansi ini berpadu dengan aliterasi [k] memberi efek suara yang meledak. Masih terdapat suara yang meledak-ledak akibat dileburkan dengan aliterasi [t] yang nampak pada kata ‘*clapotis*’ [kla pɔ ti] dan ‘*basaltiques*’ [ba zal tik]. Suara gemuruh dan berderit

juga ditimbulkan oleh perpaduan antara asonansi [ɔ] dengan asonansi [R] yang ditunjukkan oleh kata ‘*grottes*’ [gRɔt].

Ruminez l’Enfin ! comme une immortelle chique !
[Rymine lãfẽ kɔm yn imɔRtɛl ʃik]

Larik terakhir pada bait kelima memunculkan asonansi [y] yang dipadukan dengan aliterasi [R] pada kata ‘*Ruminez*’ [Ry mi ne] menimbulkan suasana gemuruh dan berderit. Suasana kejengkelan disertai sindiran kasar dimunculkan pada kata ‘*chique*’ [ʃik], hal ini diakibatkan oleh perpaduan asonansi [i] dengan aliterasi [ʃ]. Perasaan kuat yang sentimental digambarkan oleh asonansi [ɔ]. Asonansi tersebut dipadukan dengan aliterasi [k] pada kata ‘*comme*’ [kɔm] yang menimbulkan suara yang meledak-ledak. Selain itu, dileburkan juga dengan aliterasi [m] yang menjadikan suasana penuh kelembutan, yang terlihat pada kata ‘*immortelle*’ [i mɔR tɛl]. Suasana yang licin dan cair dengan perpaduan asonansi [ã] dan aliterasi [l] ditunjukkan pada kata ‘*l’Enfin*’ [lã fẽ].

Dari keseluruhan analisis bait kelima, dapat diketahui adanya dominasi asonansi bunyi [i,ã,ɔ] yang dipadukan dengan dominasi aliterasi bunyi [l,d,k,R]. Suasana yang dimunculkan dari bunyi-bunyi tersebut yaitu kemarahan yang meledak disertai suara gemuruh dan berderit yang lama-kelamaan mencair.

6) Transkrip fonetik dan analisis pada bait keenam adalah sebagai berikut :

Oui ! rennes aux andouillers de cristal ; ours blancs
[wi Rɛn o ɑ̃duje də kRistal uR blã]
Graves comme des Mages, vous déambulant,
[gRav kɔm də maʒ vu deãbylã]
Les bras en croix vers les miels du divin silence !
[lə bRa ɑ̃ kRwa vɛR lə mjɛl dy divɛ silãʃ]

Porcs-épics fourbissant sans but vos blêmes lances ;
 [pɔRkepik fyRbisā sā by vo blēm lās]
Oui, papillons aux reins pavoisés de joyaux
 [wi papijō o Rē pavwaze də ʒwajo]
Ouvrant vos ailes à deux battants d'in-folios ;
 [uvRā vozəl a dØ batā dinfolio]
Oui, gélamines d'hippopotames en pâles
 [wi ʒelatin dipɔptam ā pal]
Flottaisons de troupes éclaireurs d'encéphales ;
 [flɔtɛzō də tRupØ eklɛRØR dāsefal]
Pythons en intestins de cerveaux morts d'abstrait,
 [pitō ā ɛtɛstɛ də sɛRvo mɔR dapstRɛ]
Bancs d'éléphas moisis qu'un souffle effriterait !
 [bā delefa mwazi kœ sufl efRiteRɛ]

Pada bait keenam ditemukan dominasi asonansi bunyi [ā,ɔ,ɛ] dan aliterasi bunyi [l,R,t]. Asonansi bunyi [ā] dan [ɔ] menggambarkan perasaan yang kuat dan sentimental. Asonansi [ɛ] menciptakan suasana kelembutan dan ketulusan. Penjabaran analisis bunyi larik-larik puisi pada bait keenam adalah sebagai berikut:

Oui ! rennes aux andouillers de cristal ; ours blancs
 [wi Rɛn o āduje də kRistal uR blā]

Suasana gemuruh dan berderit dimunculkan oleh perpaduan asonansi [ɛ] dengan aliterasi [R] yang ditunjukkan kata '*rennes*' [Rɛn]. Suasana mulai mencair dan licin setelah asonansi [ā] berpadu dengan aliterasi [l] yang terlihat pada kata '*blancs*' [blā].

Graves comme des Mages, vous déambulant,
 [gRav kɔm də maʒ vu deābylā]

Suara yang meledak-ledak ditunjukkan oleh perpaduan asonansi [ɔ] dengan aliterasi [k] yang ditemukan pada kata '*comme*' [kɔm]. Adanya pertemuan antara dua asonansi yaitu [e] dengan [ā] pada kata '*déambulant*' [de ā by lā]

menciptakan suasana penuh ketulusan dan kelembutan. Suasana juga licin dan mencair dengan meleburnya asonansi [ā] dan aliterasi [l] pada kata yang sama.

Les bras en croix vers les miels du divin silence !
[lə bRa ā kRwa vεR lə mjɛl dy divɛ̃ silɑ̃ʃ]

Hembusan nafas yang lembut diciptakan oleh perpaduan asonansi [ε] dengan aliterasi [v] ditunjukkan pada kata ‘vεR’ [vεR]. Dengan asonansi yang sama dan dipadukan dengan aliterasi [j], timbul sikap meremehkan disertai sindiran yang kasar pada kata ‘miels’ [mjɛl]. Suasana yang licin dan cair ditimbulkan oleh pertemuan antara asonansi [ā] dengan aliterasi [l] pada kata ‘silence’ [si lɑ̃ʃ].

Porcs-épics fourbissant sans but vos blêmes lances ;
[pɔRkepik fyRbisā sā by vo blɛm lɑ̃s]

Lirik selanjutnya menciptakan suara meledak-ledak yang digambarkan oleh pertemuan asonansi [ɔ] dengan aliterasi [p] yang terlihat pada kata ‘Porcs-épics’ [pɔR ke pik]. Selanjutnya kata ‘fourbissant’ menimbulkan kemarahan disertai sindiran kasar yang didukung oleh perpaduan asonansi [ā] dengan aliterasi [s]. Suasana yang licin dan cair kembali dimunculkan dengan peleburan aliterasi [l] dan asonansi [ε] yang terdapat pada kata ‘blêmes’ [blɛm]. Bunyi desis [s] pada kata ‘lances’ [lɑ̃s] mengungkapkan kemarahan yang disertai sikap meremehkan.

Oui, papillons aux reins pavoisés de bijoux
[wi papijɔ̃ o Rɛ̃ pavwaze də ʒwajɔ]

Aliterasi [p] mendominasi lirik di atas. Aliterasi tersebut menggambarkan suara yang meledak-ledak seperti tepukan keras di udara.

Ouvrant vos ailes à deux battants d'in-folios ;
 [uvRā vozɛl a dØ batā dinfolio]

Suasana gemuruh disertai deritan ditimbulkan oleh asonansi [ā] dengan aliterasi [R] yang ditunjukkan oleh kata ‘*Ouvrant*’ [u vRā]. Masih dengan asonansi [ā] yang dipadukan dengan aliterasi [t] maka tercipta suara yang meledak-ledak seperti pada kata ‘*battants*’ [ba tā]. Suasana kejengkelan disertai sindiran nampak pada kata ‘*vos ailes*’ [vo zɛl], yang ditimbulkan oleh perpaduan asonansi [ɛ] dengan aliterasi [z]. Namun hembusan nafas yang lembut tercipta oleh asonansi [ɔ] yang berpadu dengan aliterasi [f] ditunjukkan pada kata ‘*d'in-folios*’ [din fɔ lio].

Oui, gélatines d'hippopotames en pâles
 [wi zɛlatin dipɔptam ā pal]

Larik berikutnya didominasi oleh aliterasi [p]. Efek yang tercipta yaitu suara yang meledak- ledak seperti tepukan keras di udara. Ini ditunjukkan oleh kata ‘*d'hippopotames*’ [di pɔ pɔ tam] yang memadukan asonansi [ɔ] dengan aliterasi [p].

Flottaisons de troupes éclaireurs d'encéphales ;
 [flɔtɛzā də tRupØ eklɛRØR dāsefal]

Suara yang meledak-ledak dimunculkan oleh perpaduan asonansi [ɛ] dengan aliterasi [t] yang terlihat pada kata ‘*Flottaisons*’ [flɔ tɛ zā]. Asonansi [ɛ] yang berpadu dengan aliterasi [l] meredakan suasana menjadi cair dan licin, ditunjukkan oleh kata ‘*éclaireurs*’ [e klɛ RØR]. Sindiran kasar yang disampaikan melalui suara yang kaku ditimbulkan akibat bertemunya asonansi [ā] dengan aliterasi [d] yang terlihat pada kata ‘*d'encéphales*’ [dā se fal].

Pythons en intestins de cerveaux morts d'abstrait,
[pitõ ā ētɛstē də sɛRvo mɔR dapstRɛ]

Suara yang meledak-ledak kembali ditimbulkan oleh asonansi [ɛ] yang melebur dengan aliterasi [t], ditemukan pada kata '*intestins*' [ē tɛs tē]. Selanjutnya ditemukan asonansi [ɛ] dengan aliterasi [s] pada kata '*cerveaux*' [sɛR vo] yang menimbulkan sikap meremehkan disertai sindiran kasar. Kata '*morts*' [mɔR] menciptakan suasana mereda dan penuh kelembutan, ini didukung oleh asonansi [ɔ] dipadukan dengan aliterasi [m]. Suara gemuruh dan berderit dimunculkan pada kata '*d'abstrait*' [dap stRɛ], diakibatkan oleh bertemunya asonansi [ɛ] dengan aliterasi [R].

Bancs d'éléphas moisis qu'un souffle effriterait !
[bā delefa mwazi kœ sufl efRiteRɛ]

Suasana kemarahan yang disampaikan lewat suara yang kaku nampak pada kata '*Bancs*' [bā]. Suasana tersebut ditimbulkan oleh perpaduan asonansi [ā] dengan aliterasi [b]. Suasana tidak menyenangkan memuncak menjadi gemuruh dan berderit, diakibatkan oleh meleburnya asonansi [ɛ] dengan aliterasi [R] yang ditunjukkan kata '*effriterait*' [e fRi te Rɛ].

Dari keseluruhan analisis bait keenam, ditemukan adanya dominasi asonansi [ā,ɔ,ɛ] dan dominasi aliterasi bunyi [l,R,t]. Perpaduan bunyi–bunyi tersebut menciptakan suasana yang awalnya licin dan cair, berakhir dengan suara yang meledak-ledak disertai deritan dan gemuruh.

7) Transkrip fonetik dan analisis bunyi pada bait ketujuh adalah sebagai berikut:

Et vous, fleurs fixes ! mandragores à visages,
 [e vu flœR fiks mǎdRagɔR a vizaʒ]
Cactus obéliscals aux fruits en sarcophages,
 [kaktys ɔbeliskal o fRɥi ɑ saRkɔfaʒ]
Forêts de cierges massifs, parcs de polypiers,
 [fɔRɛ də sjɛRʒ massif park də pɔlipje]
Palmiers de corail blanc aux résines d'acier !
 [palmje də koRɛ blɑ o rezin dasje]
Lys marmoréens à sourires hystériques,
 [lis maRmɔReɛ a suriR isteRik]
Qui vous mettez à debiter d'albes musique
 [ki vu mɛtɛ a debite dalbl myzik]
Tous les cents ans, quand vous allez avoir du lait !
 [tu lə sɑ̃ tɑ̃ kɑ̃ vuzale avwR dy lɛ]
Champignons aménagés comme des palais !
 [ʃɑ̃piɔ̃ amenaʒɛ kɔm də pale]

Ditemukan dominasi asonansi bunyi [ɛ,i,a] pada bait ketujuh. Asonansi bunyi [ɛ] menciptakan suasana yang penuh kelembutan dan kegembiraan. Sedangkan asonansi [i] menyatakan ketajaman perasaan melalui kuatnya suara jeritan. Perasaan yang kuat dan sentimental tergambar oleh asonansi [a]. Penjabaran analisis bunyi larik-larik puisi pada bait ketujuh adalah sebagai berikut:

Et vous, fleurs fixes ! mandragores à visages,
 [e vu flœR fiks mǎdRagɔR a vizaʒ]

Hembusan nafas yang lembut diciptakan oleh asonansi [i] dengan aliterasi [f] pada kata ‘fixes’ [fiks]. Namun diakhiri dengan bunyi desis [s] yang menyatakan kejengkelan. Suasana gemuruh dan berderit ditunjukkan oleh kata ‘mandragores’ [mǎ dRa gɔR], yang ditimbulkan oleh pertemuan asonansi [a] dengan aliterasi [R]. Kata ‘visage’ [vi zaʒ] menimbulkan efek hembusan nafas yang lembut yang berubah menjadi kejengkelan disertai sindiran yang kasar.

Suasana ini diakibatkan oleh pertemuan antara dua asonansi [i,a] dengan dua aliterasi [v,z].

Cactus obéliscals aux fruits en sarcophages,
[kaktys ɔbeliskal o fRʁi ã saRkɔfaʒ]

Suara yang meledak-ledak mengawali suasana pada larik ini. Suasana tersebut diakibatkan meleburnya asonansi [a] dengan aliterasi [k] yang nampak pada kata ‘*cactus*’ [kak tys]. Suasana menjadi lebih cair dan licin setelah asonansi [i] bertemu dengan aliterasi [l] yang ditunjukkan oleh kata ‘*obéliscals*’ [ɔ b elis kal]. Asonansi [a] berpadu dengan aliterasi [s] dan [f] sehingga muncul sikap meremehkan disertai sindiran yang diungkapkan melalui hembusan nafas yang lembut.

Forêts de cieres massifs, parcs de polypiers,
[fɔRɛ də sjɛRʒ massif park də pɔlipje]

Suara gemuruh dan berderit kembali dimunculkan oleh kata ‘*Forêts*’ [fɔ Rɛ]. Suara tersebut ditimbulkan oleh pertemuan asonansi [ɔ] dengan aliterasi [R]. Perpaduan asonansi [ɛ] dengan aliterasi [j] ditunjukkan oleh kata ‘*cieres*’ [sjɛRʒ]. Suasana yang ditimbulkan adalah kemarahan yang disertai sindiran yang kasar. Kata ‘*massifs*’ [ma sif] yang merupakan perpaduan asonansi [i] dengan aliterasi [m,s] menciptakan suasana penuh kelembutan yang berubah menjadi kemarahan disertai sikap meremehkan. Aliterasi [p] memberi efek suara meledak-ledak ditunjukkan oleh kata ‘*parcs*’ [park] setelah dipadukan dengan asonansi [a]. Suasana mulai licin dan cair setelah asonansi [i] menyatu dengan aliterasi [l] yang terlihat pada kata ‘*polypiers*’ [pɔ li pje].

Palmiers de corail blanc aux résines d'acier !
[palmje də koRɛ blɑ̃ o rezin dasje]

Suara yang meledak seperti tepukan keras di udara kembali membuka suasana pada larik ini. Dibuktikan oleh kata ‘*palmiers*’ [pal mje] yang ditimbulkan oleh perpaduan asonansi [a] dengan aliterasi [p]. Suasana gemuruh dan berderit diakibatkan oleh bertemunya asonansi [ɛ] dengan aliterasi [R] terlihat pada kata ‘*corail*’ [ko Rɛ]. Selanjutnya ditemukan asonansi [i] yang bergabung dengan aliterasi [z] pada kata ‘*résines*’ [re zin], sehingga timbul suasana kemarahan disertai kejengkelan. Suasana kemarahan disertai sindiran kasar masih terasa pada kata ‘*d’acier*’ [da sje]. Suasana tersebut dimunculkan oleh pertemuan antara asonansi [a] dengan aliterasi [d].

Lys marmoréens à sourires hystériques,
[lis maRmɔReɛ̃ a suriR isteRik]

Ditemukan perpaduan asonansi [i] dengan aliterasi [l], terlihat pada kata ‘*Lys*’ [lis] yang menciptakan suasana yang licin dan cair. Suasana penuh kelembutan tersimpan pada kata ‘*marmoréens*’ [maR mɔ Re ɛ̃] diciptakan oleh perpaduan asonansi [a] dengan aliterasi [m]. Suasana tersebut berubah menjadi gemuruh dan berderit yang ditimbulkan oleh penggabungan asonansi [i] dengan aliterasi [R] yang ditemukan pada kata ‘*sourires hystériques*’ [su riR is te Rik].

Qui vous mettez à debiter d'albes musique
[ki vu mete a debite dalbl myzik]

Suasana penuh kelembutan tercipta oleh pertemuan asonansi [ɛ] dengan aliterasi [m] yang terdapat pada kata ‘*mettez*’ [mɛ te]. Selanjutnya pada kata ‘*debiter*’ [de bi te], asonansi [i] menyatu dengan aliterasi [b] sehingga timbul

kemarahan melalui suara yang kaku. Suasana yang sama masih terasa pada kata ‘*d’albes*’ [dalbl] diakibatkan perpaduan asonansi [a] dengan aliterasi [d]. Adanya kata ‘*musique*’ [my zik] semakin memberikan efek suasana kemarahan dan kejengkelan. Suasana tersebut diakibatkan oleh pertemuan antara asonansi [i] dengan aliterasi [z].

Dari keseluruhan larik pada bait ketujuh yang telah dianalisis, ditemukan adanya dominasi asonansi bunyi [ɛ,i,a] dan dominasi aliterasi bunyi [l,z,p]. Perpaduan bunyi-bunyi tersebut menimbulkan suasana yang awalnya licin dan cair memuncak pada kemarahan yang dipenuhi sindiran yang kasar yang disampaikan melalui suara yang meledak-ledak.

8) Transkrip fonetik dan analisis bunyi bait kedelapan adalah sebagai berikut:

Ô Fixe ! on ne sait plus à qui donner la palme
[o fiks ɔ̃ ne sɛ ply a ki dɔ̃ne la palm]
Du lunaire ; et surtout qu'elle leçon de calme !
[dy lyneR e suRtu kel lɔ̃sɔ̃ də kalm]
Tout a l'air émané d'un même acte de foi
[tu ta lɛR emane dœ mɛm akt də fwa]
Au Néant Quotidien sans comment ni pourquoi !
[o neɑ̃ kɔ̃tidjɛ̃ sɑ̃ kɔ̃mɑ̃ ni puRkwa]
Et rien ne fait de l'ombre, et ne se désagrège ;
[e Rjɛ̃ fɛ̃ də lɔ̃br e ne se dezagrɛʒ]
Ne naît, ni ne mûrit ; tout vit d'un Sortilège
[ne nɛ̃ ni ne myRi tu vi dœ soRtilɛʒ]
Sans foyer qui n'induit guère à se mettre en frais
[sɑ̃ fwaje ki nœdɥi gɛR a se metR ɑ̃ fRɛ̃]

Pada bait kedelapan ditemukan dominasi asonansi bunyi [ɛ,e,ɑ̃,ɔ̃]. Asonansi bunyi [ɛ] dan [e] adalah bunyi yang bermakna kelembutan dan ketulusan. Asonansi [ɑ̃] menggambarkan perasaan yang kuat dan sentimental.

Asonansi suram [ɓ] menyatakan kesedihan dan kekakuan. Penjabaran analisis bunyi larik-larik puisi pada bait kedelapan adalah sebagai berikut:

Ô Fixe ! on ne sait plus à qui donner la palme
[o fiks ɓ ne sɛ ply a ki dɔne la palm]

Kejengkelan disertai sindiran kasar dimunculkan pada kata ‘Fixe’ [Fixe]. Suasana tidak menyenangkan ditimbulkan oleh bunyi desis [s] yang melekat pada akhir kata tersebut. Namun suasana berubah menjadi penuh kelembutan dikarenakan perpaduan asonansi [e] dengan aliterasi [n] yang ditunjukkan oleh kata ‘donner’ [dɔ ne].

Du lunaire ; et surtout qu'elle leçon de calme !
[dy lyneR e suRtu kel ləsɓ də kalm]

Larik di atas mengungkapkan suasana penuh kelembutan dan kebahagiaan. Ini diperkuat dengan menyatunya asonansi [ɛ] dengan aliterasi [n] yang diperlihatkan oleh kata ‘lunaire’ [ly neR]. Suasana tersebut berubah menjadi kemarahan disertai sindiran kasar yang ditimbulkan oleh pertemuan antara asonansi [ɓ] dengan aliterasi [s], ditunjukkan oleh kata ‘leçon’ [lə sɓ].

Tout a l'air émané d'un même acte de foi
[tu ta lɛR emane dœ məm akt də fwa]

Larik selanjutnya menciptakan suasana yang licin dan cair. Suasana tersebut didukung oleh adanya perpaduan asonansi [ɛ] dengan aliterasi [l] yang ditunjukkan oleh kata ‘l'air’ [lɛR]. Didukung oleh meleburnya asonansi [ɛ] dengan aliterasi [m] pada kata ‘même’ [məm] menjadikan suasana yang penuh kelembutan.

Au Néant Quotidien sans comment ni pourquoi !
[o neã kɔtidjẽ sã kɔmã ni puRkwa]

Suasana penuh kelembutan namun menggambarkan perasaan yang sentimental dimunculkan pada kata ‘*Néant*’ [ne ã]. Suasana tersebut ditimbulkan oleh pertemuan aliterasi [n] dengan dua asonansi sekaligus yakni [e] dan [ã]. Suasana yang seketika meninggi menjadi penuh kejengkelan disertai sikap meremehkan ditunjukkan oleh kata ‘*sans*’ [sã]. Perpaduan asonansi [ã] dengan aliterasi [s] yang mendukung munculnya suasana tersebut. Selanjutnya kelembutan disertai perasaan sentimental diperlihatkan oleh kata ‘*comment*’ [kɔmã], yang merupakan pertemuan antara asonansi [ã] dengan aliterasi [m].

Et rien ne fait de l’ombre, et ne se désagrège ;
[e Rjẽ fẽ dã lɔBr e ne se dezagrɛʒ]

Penggambaran perasaan sentimental dalam suasana yang licin dan cair terlihat pada bunyi larik di atas. Suasana tersebut terlihat pada kata ‘*l’ombre*’ [lɔBr], ditimbulkan oleh asonansi [ɔ] berpadu dengan aliterasi [l]. Selanjutnya muncul suasana kemarahan yang disampaikan lewat suara yang kaku, terlihat pada pertemuan asonansi [e] dengan aliterasi [d]. Diperkuat oleh penggabungan asonansi [ɛ] dengan aliterasi [R] yang menimbulkan suara gemuruh dan berderit. Perpaduan bunyi-bunyi yang menimbulkan suasana tidak menyenangkan tersebut dibuktikan oleh kata ‘*désagrège*’ [de za grɛʒ].

Ne naît, ni ne mûrit ; tout vit d’un Sortilège
[ne nɛ ni ne myRi tu vi dœ soRtilɛʒ]

Dominasi aliterasi [n] terlihat pada larik di atas. Efek yang ditimbulkan dari aliterasi sengau tersebut yaitu suasana yang penuh kelembutan. Suasana

tersebut terlihat pada kata ‘*Ne naît, ni ne*’ [Ne naît, ni ne]. Selanjutnya ditemukan perpaduan asonansi [ɛ] dengan asonansi [l] yang nampak pada kata ‘*Sortilège*’ [soR ti lɛʒ]. Perpaduan bunyi tersebut menjadikan suasana licin dan cair.

Sans foyer qui n’induit guère à se mettre en frais
[sã fwaje ki nẽdɥi gɛR a se metR ã fRɛ]

Kemarahan disertai sindiran yang kasar terlihat pada larik terakhir bait kedelapan. Suasana tidak menyenangkan tersebut terlihat pada kata ‘*guère*’ [gɛR] yang diakibatkan oleh pertemuan asonansi [ɛ] dengan aliterasi [g]. Adanya kata ‘*mettre*’ [metR] yang merupakan perpaduan asonansi [e] dengan asonansi [m] menjadikan suasana menjadi lebih lembut dan tenang. Suasana berubah seketika menjadi tidak menyenangkan dikarenakan asonansi [ɛ] melebur dengan aliterasi [R]. Pertemuan bunyi tersebut menimbulkan suasana gemuruh dan berderit, yang diperlihatkan pada kata ‘*frais*’ [fRɛ].

Dari keseluruhan larik bait kedelapan yang telah dianalisis, ditemukan dominasi asonansi bunyi [ɛ,e,ã,ẽ] yang berpadu dengan dominasi aliterasi bunyi [n,m,s,R]. Suasana yang ditimbulkan oleh perpaduan bunyi-bunyi tersebut adalah kelembutan yang seketika berubah menjadi kemarahan menggebu-gebu disertai sindiran kasar, yang semuanya dikeluarkan melalui suara yang meledak-ledak.

9) Transkrip fonetik dan analisis bunyi bait kesembilan adalah sebagai berikut:

Que pour des amours blancs, lunaires et distraits...
[kə puR də zamuR blã lynɛR e distRɛ]
Non, l’on finirait par en avoir mal de tête,
[nõ lõ finirɛ paR ã avwaR mal də tɛt]
Avec le rire idiot des marbres Erynètes
[avɛk lə RiR idiɔ də maRbR ɛʒinɛt]

Pour jamais tant tout ça stagne en miroir mort !

[puR ʒamɛ tɑ̃ tu sa stagn ɑ̃ miRwaR mɔR]

Et l'on oublierait vite comment on en sort.

[e lɔ ubliReRɛ vit kɔmɔ̃ ɔ̃ ne soR]

Pada bait kesembilan terdapat asonansi bunyi [u,ɛ,i]. Asonansi bunyi suram [u] adalah bunyi yang tertahan yang menggambarkan kesedihan disertai gemuruh dan gelegar. Sedangkan asonansi [i] menyatakan ketajaman perasaan melalui kuatnya suara. Suasana yang penuh kelembutan dan keceriaan ditunjukkan oleh asonansi [ɛ]. Penjabaran analisis bunyi larik-larik puisi pada bait kesembilan adalah sebagai berikut:

Que pour des amours blancs, lunaires et distraits...

[kə puR də zamuR blɑ̃ lyneR e distRɛ]

Suasana penuh kelembutan dimunculkan pada kata ‘*amours*’ [a muR] yang merupakan perpaduan antara asonansi [u] dengan aliterasi [m]. Suasana serupa masih terasa pada kata ‘*lunaires*’ [ly neR], dikarenakan adanya aliterasi [n] yang melebur dengan asonansi [ɛ]. Seketika suasana menjadi penuh sindiran kasar namun disampaikan lewat suara yang kaku, ini disebabkan oleh pertemuan aliterasi [d] dengan asonansi [i]. Gemuruh dan gelegar semakin terasa oleh gabungan aliterasi [R] dengan asonansi [ɛ]. Perpaduan asonansi dan aliterasi tersebut dinyatakan pada kata ‘*distraits*’ [dis tRɛ].

Non, l'on finirait par en avoir mal de tête,

[nɔ̃ lɔ finieR paR ɑ̃ avwaR mal də tɛt]

Suasana tenang yang seketika berubah menjadi gemuruh diungkapkan oleh larik di atas. Hal itu dibuktikan pada kata ‘*finirait*’ [fi ni rɛ], yang merupakan perpaduan antara asonansi [i] dengan dua aliterasi [f,n] sehingga tercipta efek

lembut dan tenang. Selanjutnya suasana gemuruh dan berderit ditimbulkan oleh pertemuan asonansi [ɛ] dengan asonansi [R]. Suasana kembali tidak menyenangkan dengan adanya suara yang meledak-ledak pada kata ‘*tête*’ [tɛt]. Asonansi dan aliterasi yang membuktikan suasana tersebut adalah [ɛ] dan [t].

Avec le rire idiot des marbres Egynètes
[avɛk lə RiR idijo də maRbR ezinɛt]

Ditemukan aliterasi [v] pada kata ‘*Avec*’ [a vɛk] yang menyatakan hembusan nafas yang lembut setelah berpadu dengan asonansi [ɛ]. Gemuruh dan gelegar serta deritan yang diperkuat oleh asonansi [i] dengan aliterasi [R] diungkapkan oleh kata ‘*rire*’ [RiR]. Suasana memanas menjadi kemarahan disertai sindiran kasar, namun disampaikan melalui suara yang kaku. Kata yang membuktikan suasana tersebut adalah ‘*idiot*’ [i di jo], diperkuat dengan pertemuan antara asonansi [i] dan aliterasi [d]. Suasana kemarahan masih terasa pada kata ‘*Egynètes*’ [e ʒi nɛt], namun kali ini disertai sikap meremehkan. Hal ini dibuktikan oleh perpaduan asonansi [i] dengan aliterasi [ʒ]. Suasana tersebut menjadi tenang dan lembut setelah meleburnya asonansi [ɛ] dengan aliterasi [n] masih pada kata yang sama.

Pour jamais tant tout ça stagne en miroir mort !
[puR ʒamɛ tɑ̃ tu sa stagn ɑ̃ miRwaR mɔR]

Suara yang meledak-ledak yang dimunculkan aliterasi [p] terlihat pada kata ‘*pour*’ [puR]. Suasana yang sama masih terasa pada kata ‘*tant tout*’ [tɑ̃ tu], yang ditimbulkan oleh pertemuan aliterasi [t] dengan asonansi [a] dan [u]. Munculnya aliterasi [m] pada kata ‘*miroir*’ [miR waR] meredakan suasana menjadi lebih tenang dan lembut setelah berpadu dengan asonansi [i].

Et l'on oublierait vite comment on en sort.
[e lɔ̃ ubliReRɛ vit kɔmɔ̃ ɔ̃ ne soR]

Aliterasi [R] yang berpadu dengan asonansi [ɛ] pada kata ‘*oublierait*’ [ub li Re Rɛ] menimbulkan suasana gemuruh dan berderit yang penuh dengan gelegar. Namun seketika suasana berubah lebih tenang dengan adanya aliterasi [v] pada kata ‘*vite*’ [vit] yang mengungkapkan hembusan nafas yang lembut.

Dengan menganalisis keseluruhan larik bait kesembilan, maka diketahui terdapat dominasi asonansi bunyi [u,ɛ,i] yang dipadukan dengan dominasi aliterasi bunyi [t,d,R]. Perpaduan bunyi asonansi dan bunyi aliterasi tersebut memunculkan suasana yang tidak menyenangkan, yaitu kemarahan disertai sindiran kasar yang disampaikan melalui suara yang meledak-ledak dan dipenuhi dengan gemuruh dan gelegar.

10) Transkrip fonetik dan analisis bunyi bait kesepuluh adalah sebagai berikut :

Et pourtant, ah ! c'est là qu'on en revient encore
[e puRtɑ̃ ah se la kɔ̃ ɑ̃ revjɛ̃ ɑ̃kɔ̃R]
Et toujours, quand on a compris le Madrépore.
[e tuʒuR kɔ̃ ɔ̃ na kɔ̃pRi lɑ̃ madRepɔ̃R]

Pada bait kesepuluh ditemukan asonansi bunyi [u,ɑ̃,ɔ̃,e] Asonansi bunyi [ɑ̃] menggambarkan perasaan yang kuat dan sentimental. Asonansi [ɔ̃] dan [u] menyatakan bunyi yang tertahan yang dibarengi kesedihan dan kekakuan. Suasana penuh kelembutan dan kebahagiaan diciptakan oleh asonansi [e]. Penjabaran analisis bunyi larik-larik puisi pada bait kesepuluh adalah sebagai berikut:

Et pourtant, ah ! c'est là qu'on en revient encore
[e puRtā ah se la kō ā revīē ākōR]

Suara yang meledak-ledak nampak pada kata '*pourtant*' [puR tā], yang didukung oleh pertemuan dua aliterasi dengan dua asonansi yakni [p,t] dengan [u,ā]. Suasana serupa masih terasa pada kata '*qu'on*' [kō] yang memadukan asonansi [ō] dengan aliterasi [k]. Kata '*revient*' [re viē] memunculkan gemuruh dan gelegar didukung oleh aliterasi [R] yang dileburkan dengan asonansi [e].

Et toujours, quand on a compris le Madrépore.
[e tuʒuR kō ō na kōpRi lə madRepōR]

Suara yang meledak-ledak masih dijumpai pada larik terakhir bait kesepuluh. Suasana tersebut muncul dikarenakan adanya perpaduan asonansi [u] dengan aliterasi [t] dan yang ditemukan pada kata '*toujours*' [tu ʒuR]. Suasana meninggi menjadi kemarahan menggebu disertai sindiran kasar yang didukung oleh aliterasi [ʒ] masih pada kata yang sama. Suara yang meledak-ledak ditemukan kembali pada kata '*compris*' [kō pRi], diperkuat dengan asonansi [ō] yang melebur dengan aliterasi [k]. Suara gemuruh disertai gelegar menjadi penutup dari keseluruhan bait dalam puisi. Suasana tersebut diciptakan oleh pertemuan asonansi [e] dengan aliterasi [R] yang ditunjukkan oleh kata '*Madrépore*' [ma dRe pōR].

Analisis pada bait kesepuluh menunjukkan adanya dominasi asonansi bunyi [u,ā,ō,e] yang dipadukan dengan dominasi aliterasi bunyi [t,k,R]. Perpaduan asonansi dan aliterasi bunyi tersebut menimbulkan suara yang meledak-ledak yang disertai gemuruh dan gelegar yang menderit.

Setelah dilakukan analisis menyeluruh terhadap kesepuluh bait puisi, maka disimpulkan bahwa pembahasan aspek bunyi puisi ‘*Climat, Flore et Faune de la Lune*’ menunjukkan adanya bunyi dominan yang kontras antara bunyi yang bernada lembut, halus dan pelan dengan bunyi yang bernada kaku, keras dan parau. Bunyi bernada lembut, halus dan pelan menggambarkan ketulusan dan kesedihan yang mendalam. Sedangkan bunyi bernada kaku, keras dan parau menimbulkan kemarahan, sikap meremehkan dan sindiran yang kasar. Bunyi– bunyi bernada lembut diperlihatkan oleh vokal [ɛ,e] dan konsonan lancar [l,m,n]. Vokal [a,i,u,ɔ,ɑ], konsonan lancar [v,s,R,j] dan konsonan terhambat [t,d,k] memberikan efek suara kaku, meledak-ledak, gemuruh dan berderit. Dari perpaduan bunyi-bunyi tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi ‘*Climat, Flore et Faune de la lune*’ menggambarkan ketulusan yang mendalam melalui perasaan yang kuat dan sentimental sehingga menimbulkan kesedihan.

b. Aspek Sintaksis Puisi ‘*Climat, Faune et Flore de la Lune*’

Untuk dapat menemukan makna yang terkandung dalam sebuah teks puisi diperlukan analisis sintaksis agar diperoleh kalimat-kalimat yang utuh sesuai dengan aturan kalimat bahasa Prancis. Puisi berjudul ‘*Climat, Faune et Flore de la Lune*’ merupakan puisi bebas sehingga tidak terikat oleh aturan puisi konvensional seperti jumlah suku kata, rima maupun larik pada tiap baitnya. Analisis parafrase dari larik-larik puisi ‘*Climat, Faune et Flore de la Lune*’ dapat dilihat pada uraian dibawah ini.

a) Kalimat pertama terdapat pada seluruh baris pada bait pertama.

*Des nuits, ô Lune d'Immaculée-Conception
Moi, vermine des nébuleuse d'occasion,
J'aime, du frais des toits de notre Babylone,
Concevoir ton climat et ta flore et ta faune*

Keempat baris puisi di atas diparafrasekan ke dalam kalimat utuh menjadi:

Ô lune d'Immaculé-Conception des nuits, j'aime les vermines des nébuleuse
Interj. S V1

d'occasion et le frais des toits de notre Babylone qui concevoient ton climat, ta
O1 Conj V2

flore et ta faune.
O2

Kalimat di atas merupakan kalimat pernyataan (*la phrase déclaratif*) yang terdiri dari dua kesatuan kalimat utuh sehingga disebut kalimat majemuk setara (*la phrase coordonnées*) dengan *qui* sebagai konjungsinya. Kelompok kata seru terletak pada awal kalimat yaitu *Ô lune d'Immaculé-Conception des nuits* (Wahai bulan Bunda Maria malam). Subjek kalimat terletak pada kata *je* (aku). Predikat terletak pada kata *aime* yang merupakan bentuk konjugasi dari kata kerja *aimer* (mencintai). Predikat juga terletak pada kata *concevoient* yang merupakan bentuk konjugasi dari kata kerja *concevoir* (memahami). Objek pada kalimat di atas adalah kelompok kata *les vermines des nébuleuse d'occasion et le frais des toits de notre Babylone* (serangga nebula dan kesejukan atap *Babylone* kita). Objek juga terletak pada kelompok kata *ton climat, ta flore et ta faune* (cuaca, pepohonan dan satwa mu).

b) Kalimat kedua terdapat pada seluruh baris bait kedua.

*Ne sachant qu'inventer pour t'offrir mes ennuis,
Ô Radeau du Nihil aux quais seuls de nos nuits!*

Kedua baris puisi di atas diparafrasekan ke dalam kalimat utuh menjadi:

Ô Radeau du Nihil aux quais seuls de nos nuits! Je ne sais que j' invente pour
Interj. S1 V1 Conj S2 V2 Prep.

t' offre mes ennuis.
COD V3 O

Kalimat di atas merupakan kalimat pernyataan (*la phrase déclaratif*) yang terdiri dari dua kesatuan kalimat utuh sehingga disebut kalimat majemuk setara (*la phrase coordonnées*) dengan *que* sebagai konjungsinya. Awal kalimat dibuka oleh kelompok kata seru *Ô Radeau du Nihil aux quais seuls de nos nuits!* (Wahai rakit Nil di dermaga sepi malam-malam kami!). Subjek kalimat terletak pada kata *Je* (aku). Predikat terletak pada kata *ne sais* yang merupakan bentuk ingkar dari kata kerja *savoir* (mengetahui). Predikat juga terletak pada kata *invente* yang merupakan bentuk konjugasi dari kata kerja *inventer* (menemukan). Selanjutnya ditemukan kata kerja *offrir* (menawarkan) pada kata *offre*. Objek pada kalimat diatas adalah kata *mes ennuis* (kebosanan ku). Selanjutnya kata *tu* (kamu) merupakan COD (*Complement Objet Direct*) dari kata *mes ennuis* yang berperan sebagai objek.

c) Kalimat ketiga terdapat pada bait ketiga yaitu baris ketujuh

Ton atmosphère est fixe, et tu rêves, figée

Baris puisi di atas diparafrasekan ke dalam kalimat utuh menjadi:

Ton atmosphère est fixe.
S V Adj.

Kalimat di atas merupakan kalimat pernyataan (*phrase declarative*) yang terdiri dari satu kesatuan kalimat utuh sehingga disebut kalimat tunggal (*la phrase*

simple). Subjek kalimat terletak pada kata *ton atmosphère* (Suasana mu). Predikat terletak pada kata *est* yang merupakan bentuk *être* dari subjek *il* (dia). Selanjutnya kata sifat (*adjectif*) pada kalimat diatas adalah *fixe* (yakin).

d) Kalimat keempat terdapat pada bait ketiga yaitu baris ketujuh sampai baris ke sepuluh.

*Ton atmosphère est fixe, et tu rêves, figée
En climats de silence, écho de l'hypogée
D'un ciel atone où nul nuage ne s'endort
Par des vents chuchotant tout au plus qu'on est mort?*

Kedua baris puisi diatas diparafrasekan ke dalam kalimat utuh menjadi:

Est-ce que tu rêves et tu es figée en climats de silence et en écho de l'hypogée
Interog. S1 V1 Conj S2 V2 Adj. Compl de lieu

d'un ciel atone où nul nuage ne s'endort par des vents qui chuchotent tout au plus
Compl.
qu'on est mort?

Kalimat di atas merupakan kalimat pertanyaan (*interrogative direct*) dengan menggunakan kata tanya *est-ce que* (apakah) dan terdiri dari dua kesatuan kalimat utuh sehingga disebut kalimat majemuk setara (*la phrase coordonnées*) dengan *et* sebagai konjungsinya. Subjek kalimat terletak pada kata *tu* (kamu). Predikat terletak pada kata *rêve* yang merupakan bentuk konjugasi dari kata kerja *rêver* (bermimpi). Predikat juga terletak pada kata *es* yang merupakan bentuk *être* dari kata subjek *tu* (kamu). Selanjutnya ditemukan kata sifat (*adjectif*) *figée* (beku). Keterangan tempat (*complément du temps*) terdapat pada kumpulan kata *en climats de silence et en écho de l'hypogée d'un ciel atone où nul nuage ne s'endort* (pada cuaca yang hening dan gema makam bawah tanah di langit lemah

dimana tak satu awan pun tertidur). Keterangan juga ditemukan pada kumpulan kata *par des vents qui chuchotent tout au plus qu'on est mort?* (oleh angin yang berbisik lebih-lebih saat kita mati).

e) Kalimat kelima terdapat pada bait ketiga yaitu baris kesebelas dan kedua belas.

*Des montagnes de nacre et des golfes d'ivoire
Se renvoient leurs parois de mystiques ciboires,*

Kedua baris puisi di atas diparafrasekan ke dalam kalimat utuh menjadi:

Les montagnes de nacre et les golfes d'ivoire se renvoient leurs parois de
S V COD O
mystiques ciboires.

Kalimat di atas merupakan kalimat pernyataan (*phrase declarative*) yang terdiri dari satu kesatuan kalimat utuh sehingga disebut kalimat tunggal (*la phrase simple*). Subjek kalimat terletak pada kata *les montagnes de nacre et les golfes d'ivoire* (pegunungan yang berkilatan dan teluk penuh gading). Predikat terletak pada kata *se renvoient* yang merupakan bentuk konjugasi dari kata kerja *se renvoyer* (*dikenangkan kembali*). Selanjutnya objek pada kalimat diatas adalah kumplan kata *parois de mystiques ciboires* (dinding bermistik Sibori). *Leurs* merupakan COD (*Complement Objet direct*) dari *parois de mystiques ciboires* yang berperan sebagai objek.

f) Kalimat keenam terdapat pada bait ketiga yaitu baris ketiga belas dan keempat belas.

*En anses où, sur maint pilotis, d'un air lent,
Des Sirène dont leurs nattes, lèchent leurs flancs,*

Kedua baris puisi diatas diparafrasekan ke dalam kalimat utuh menjadi:

Sur maint pilotis des anses et d'un air lent, les Sirène font leurs nattes et
Compl. De lieu S V1 Conj.

lèchent leurs flancs.
V2 COD O

Kalimat di atas merupakan kalimat pernyataan (*la phrase déclaratif*) yang terdiri dari dua kesatuan kalimat utuh sehingga disebut kalimat majemuk setara (*la phrase coordonnées*) dengan *et* sebagai konjungsinya. Subjek kalimat terletak pada kata *Les sirène* (putri duyung). Predikat terletak pada kata *font leurs nattes* (berbaring) dengan *font* yang merupakan bentuk konjugasi dari kata kerja *faire* (mengerjakan). Predikat juga terletak pada kata *lèchent* yang merupakan bentuk konjugasi dari kata kerja *lècher* (menjilati). Selanjutnya objek pada kalimat diatas yaitu *flancs* (sisi tubuh). Ditemukan keterangan tempat (*complément de lieu*) pada kumpulan kata *sur maint pilotis d'un anse et d'un air lent* (pada deretan tonggak sebuah teluk dan hawa yang sejuk). *Leurs* merupakan COD (*Complement Objet direct*) dari *flancs* (sisi tubuh) yang berperan sebagai objek.

g) Kalimat ketujuh terdapat pada bait ketiga yaitu baris kelima belas dan keenam belas.

*Là-bas, ces gais dauphins aux geysers de mercure.
Blêmes d' avoir gorgé de lunaires luxures*

Baris puisi diatas diparafrasekan ke dalam kalimat utuh menjadi:

Ces gais dauphins aux geysers de mercure blèmissent d' avoir gorgé de lunaires
S Compl de lieu V Compl.

luxures

Kalimat di atas merupakan kalimat pernyataan (*phrase declarative*) yang terdiri dari satu kesatuan kalimat utuh sehingga disebut kalimat tunggal (*la phrase simple*). Subjek kalimat terletak pada kata *ces gais dauphins* (lumba-lumba yang

riang ini). Predikat terletak pada kata *blêmissent sont* yang merupakan bentuk konjugasi dari kata kerja *blêmir* (memucat). Selanjutnya keterangan pada kalimat diatas adalah *gorgé de lunaires luxures* (semburat bulan penuh nafsu).

h) Kalimat kedelapan terdapat pada bait keempat baris yaitu ketujuh belas dan baris kedelapan belas.

Oui, c'est l'automne incantatoire et permanent
Sans thermomètre, embaumant mers et continents,

Kedua baris puisi diatas diparafrasekan ke dalam kalimat utuh menjadi:

C'est l'automne incantatoire et permanent qui sans thermometer embaume les
 S V1 O Adj. Conj Compl. V2

mers et les continents.

O

Kalimat di atas merupakan kalimat pernyataan (*la phrase déclaratif*) yang terdiri dari dua kesatuan kalimat utuh sehingga disebut kalimat majemuk setara (*la phrase coordonnées*) dengan *qui* sebagai konjungsinya. Subjek kalimat terletak pada kata *C'* (*ce*). Predikat terletak pada kata *est* yang merupakan bentuk konjugasi *être* dari subjek *il* (dia). Predikat juga terdapat pada kata *embaume* yang merupakan bentuk konjugasi konjugasi dari kata kerja *embaumer* (merempahi). Selanjutnya keterangan tempat (*Complement de lieu*) pada kalimat diatas adalah *les mers et les continents* (lautan dan benua).

i) Kalimat kesembilan terdapat pada bait keempat yaitu baris kesembilan belas sampai baris ke kedua puluh enam.

Étanges aveugles, lacs ophtalmiques, fontaines
De Léthé, cendres d'air, déserts de porcelaine,
Oasis, solfatares, cratères, éteints
Arctiques sierras, cataractes l'air en zinc,
Hauts-plateaux crayeux, carrières abandonnées,

*Nécropoles moins vieilles que leurs graminées,
Et des dolmens par caravans, - et tout très
Ravi d' avoir fait son temps, de rêver au frais.*

Kedelapan baris puisi di atas diparafrasekan ke dalam kalimat utuh menjadi:

L'étanges aveugles, les lacs ophtalmiques, les fontaines de Léthé, les cendres d'air,
les déserts de porcelaine, l'Oasis, les solfatares, les cratères éteints, les Arctiques
sierras, les cataractes l'air en zinc, les Hauts-plateaux crayeux, les carrières
abandonnées, les nécropoles moins vieilles que leurs graminées, les dolmens par
caravans sont très ravies d' avoir faire son temps et de rêver au frais.
S V1 Adj. V2 Compl Conj V3 Compl

Kalimat di atas merupakan kalimat pernyataan (*la phrase déclaratif*) yang terdiri dari dua kesatuan kalimat utuh sehingga disebut kalimat majemuk setara (*la phrase coordonnées*) dengan *et* sebagai konjungsinya. Subjek kalimat terletak pada kata *L'étanges aveugles, les lacs ophtalmiques, les fontaines de Léthé, les cendres d'air, les déserts de porcelaine, l'Oasis, les solfatares, les cratères éteints, les Arctiques sierras, les cataractes l'air en zinc, les Hauts-plateaux crayeux, les carrières abandonnées, les nécropoles moins vieilles que leurs graminées, les dolmens par caravans* (kolam-kolam bisu, danau oftalmik, air terjun Lethe, asap, gurun porselen, oasis, solfatar, kawah yang mati, Arctiques sierras, pencemaran udara, dataran tinggi berkapur, kehidupan yang ditinggalkan, kuburan yang lebih muda dari rerumputannya, kubur batu para khalifah). Predikat terletak pada kata *sont* yang merupakan bentuk konjugasi *être* dari subjek ils (mereka). Predikat juga terletak pada kata *d' avoir faire* (telah melakukan). Selanjutnya terdapat kata kerja *de rêver* (memimpikan). Ditemukan kata sifat (*adjectif*) pada kata *très ravies*

Kedua baris puisi di atas diparafrasekan ke dalam kalimat utuh menjadi:

Salut! Les cétacés jeunes que vos airs intriguent et qui sont lumineux et beaux
 Fam. S Conj. O V1 Conj. V2 Adj.
comme des cuirasses.
 Compl.

Kalimat di atas merupakan kalimat pernyataan (*la phrase déclaratif*) yang terdiri dari dua kesatuan kalimat utuh sehingga disebut kalimat majemuk setara (*la phrase coordonnées*) dengan *que* sebagai konjungsinya. Kalimat diawali dengan *familier* (bentuk bahasa sehari-hari) *Salut!* (hai!). Subjek kalimat terletak pada kumpulan kata *les cétacés jeune* (*paus-paus muda*). Predikat terletak pada kata *intriguent* yang merupakan bentuk konjugasi dari kata kerja *intriguer* (mengintai). Predikat juga terletak pada kata *sont* yang merupakan bentuk konjugasi *être* dari subjek *ils* (mereka), yang diikuti oleh kata sifat *lumineux* (berkilat) dan *beaux* (perkasa). Ditemukan keterangan (*complement*) yaitu pada kumpulan kata *comme des cuirassés* (bagai kapal perang).

1) Kalimat kedua belas terdapat pada bait kelima yaitu baris ketiga puluh satu sampai ke tiga puluh enam.

*Cygnés d'antant, nobles témoins des cataclysmes ;
 Et vous, paons blancs cabrés en aurores de prismes ;
 Et vous, fœtus voûtés, glabres contemporains
 Des Sphinx brouteurs d'ennuis aux moustaches d'airain
 Qui, dans le clapotis des grottes basaltiques,
 Ruminez l'Enfin! Comme une immortelle chique!*

Keenam baris puisi di atas diparafrasekan ke dalam kalimat utuh menjadi:

Les cygnes d'antant, les nobles témoins des cataclysmes, les paons blancs cabrés
en aurores de prismes, les fœtus voûtés glabres contemporains, les Sphinx
brouteurs d'ennuis aux moustaches d'airain dans le clapotis des grottes

phrase coordonnées) dengan *et* sebagai konjungsinya. Subjek kalimat terletak pada kumpulan kata *les rennes aux andouillers de cristal, l'ours blancs* (Rusa dengan tanduk penuh es dan beruang kutub). Predikat terletak pada kata *gravent* yang merupakan bentuk konjugasi dari kata kerja *graver* (mengukir). Predikat juga terletak pada kata *déambulent* yang merupakan bentuk konjugasi dari kata kerja *déambuler* (berjalan tanpa tujuan), yang diikuti oleh kata sifat *les bras en croix* (bersidekap). Ditemukan keterangan (*complement*) yaitu pada kumpulan kata *comme des Mages* (bagai pendeta) dan *vers les miels du divin silence* (melalui madu keheningan ilahi) .

n) Kalimat keempat belas terdapat pada bait keenam yaitu baris keempat puluh.

Porcs-épics fourbissant sans but vos blêmes lances ;

Baris puisi di atas diparafrasekan ke dalam kalimat utuh menjadi:

<u>Les porcs-épics</u>	<u>fourbissent</u>	<u>sans but vos blêmes lancés</u>
S	V	Compl.

Kalimat di atas merupakan kalimat pernyataan (*phrase declarative*) yang terdiri dari satu kesatuan kalimat utuh sehingga disebut kalimat tunggal (*la phrase simple*). Subjek kalimat terletak pada kata *Les porcs-épics* (landak-landak). Predikat terletak pada kata *fourbissent* yang merupakan bentuk konjugasi dari kata kerja *fourbir* (menggosok). Selanjutnya keterangan pada kalimat diatas adalah *sans but vos blêmes lancés* (tanpa tujuan pucat mu terpancar).

o) Kalimat kelima belas terdapat pada bait keenam yaitu baris keempat puluh satu dan ke empat puluh dua.

*Oui, papillons aux reins pavoisés de joyaux
Ouvrant vos ailes à deux battants d'in-folios ;*

kata kerja *flotter* (mengapung). Objek pada kalimat diatas adalah *de troupeaux d'éclaireurs d'encéphales* (kawanan pengenal spesies berotak). Kata sifat (*adjectif*) terdapat pada kata *en pâles* (*pucat*).

q) Kalimat ketujuh belas terdapat pada bait keenam yaitu baris keempat puluh lima dan ke empat puluh enam.

*Pythons en intestins de cerveaux morts d'abstrait,
Bancs d'éléphas moisis qu'un souffle effriterait!*

Kedua baris puisi diatas diparafrasekan ke dalam kalimat utuh menjadi:

Les pythons en intestins de cerveaux morts d'abstrait et les bancs d'éléphas moisis
S

sont soufflés et effrités.

V1 Conj V2

Kalimat di atas merupakan kalimat pernyataan (*phrase declarative*) yang terdiri dari satu kesatuan kalimat utuh sehingga disebut kalimat tunggal (*la phrase simple*). Subjek kalimat terletak pada kata *Les pythons en intestins de cerveaux morts d'abstrait et les bancs d'éléphas moisis* (Piton dengan otak dalam ususnya mati sia-sia dan kawanan gajah yang menjamur). Predikat terletak pada kata *sont soufflés* (tertiup) yang merupakan bentuk konjugasi dari kata kerja *souffler* (meniup). Predikat juga terdapat pada kata *effrités* (remuk) yang merupakan bentuk konjugasi dari kata kerja *effriter* (meremukkan).

r) Kalimat kedelapan belas terdapat pada bait ketujuh yaitu baris keempat puluh tujuh sampai kelima puluh.

*Et vous, fleurs fixes ! mandragores à visages,
Cactus obéliscals aux fruits en sarcophages,
Forêts de cieres massifs, parcs de polypiers,
Palmiers de corail blanc aux résines d'acier !*

simple). Subjek kalimat terletak pada kata *vous* (kalian). Predikat terletak pada kata *mettez à debiter* yang merupakan bentuk konjugasi dari kata kerja *mettre* (meletakkan) serta *debiter* (mengeluarkan). Objek pada kalimat diatas adalah *d'albes musique du Lys marmoréens à sourires hystériques* (alba musik Lily putih dengan senyum konyol). Keterangan waktu (*Complement du temps*) terdapat pada kumpulan kata *tous les cents ans quand vous allez avoir du lait!* (Tiap seratus tahun saat kalian memiliki susu!).

t) Kalimat kedua puluh terdapat pada bait ketujuh yaitu baris kelima puluh empat.

Champignons aménagés comme des palais !

Baris puisi diatas diparafrasekan ke dalam kalimat utuh menjadi:

Les champignons sont aménagés comme des palais !
 S V Compl.

Kalimat di atas merupakan kalimat seru (*la phrase d'exclamative*) yang terdiri dari satu kesatuan kalimat utuh sehingga disebut kalimat tunggal (*la phrase simple*). Subjek kalimat terletak pada kata *Les champignons* (jamur-jamur). Predikat terletak pada kata *sont aménagés* (tertata) yang merupakan bentuk *passé composé* dari kata kerja *aménager* (menata). Keterangan pada kalimat diatas adalah kelompok kata *comme des palais!* (bagai istana).

u) Kalimat kedua puluh satu terdapat pada bait kedelapan yaitu baris kelima puluh empat lima dan kelima puluh enam.

*Ô Fixe ! on ne sait plus à qui donner la palme
 Du lunaire ; et surtout qu'elle leçon de calme !*

Kedua baris puisi diatas diparafrasekan ke dalam kalimat utuh menjadi:

Ô Fixe ! on ne sait plus à qui donnent la palme du lunaire et surtout qu'elle
 Interj. S V1 Prep V2 O

leçon de calme !

Kalimat di atas merupakan kalimat seru (*la phrase d'exclamative*) yang terdiri dari satu kesatuan kalimat utuh sehingga disebut kalimat tunggal (*la phrase simple*). Subjek kalimat terletak pada kata *on* (kita). Predikat terletak pada kata *ne sait plus* yang merupakan bentuk negasi dari kata kerja *savoir* (mengetahui). Predikat juga terletak pada kata *donnent* yang merupakan bentuk konjugasi dari kata kerja *donner* (memberi). Objek pada kalimat tersebut adalah kumpulan kata *la palme du lunaire et surtout qu'elle leçon de calme!* (palem bulan dan pastinya hikmah yang tenang).

v) Kalimat kedua puluh dua terdapat pada bait kedelapan yaitu baris kelima puluh tujuh dan kelima puluh delapan.

*Tout a l'air émané d'un même acte de foi
 Au Néant Quotidien sans comment ni pourquoi !*

Kedua baris puisi diatas diparafrasekan ke dalam kalimat utuh menjadi:

Tout a l'air qui est émané d'un même acte de foi au Néant Quotidien sans
 S V1 O Conj V2 Compl.

comment ni pourquoi!

Kalimat di atas merupakan kalimat seru (*la phrase d'exclamative*) yang terdiri dari dua kesatuan kalimat utuh sehingga disebut kalimat majemuk setara (*la phrase coordonnées*) dengan *qui* sebagai konjungsinya Subjek dari kalimat tersebut adalah *tout* (semua). Predikat terletak pada kata *a* yang merupakan bentuk konjugasi *avoir* dari subjek *il* (dia). Predikat juga terletak pada kata *est émané* yang merupakan bentuk *passé composé* dari kata kerja *émanér* (berasal). Objek

terletak pada kata *l'air* (air muka). Keterangan terdapat pada kumpulan kata *d'un même acte de foi au Néant Quotidien sans comment ni pourquoi!* (pada sikap yang sama dengan janji pada ketiadaan sehari-hari tanpa bagaimana atau mengapa !).

w) Kalimat kedua puluh empat terdapat pada bait kedelapan yaitu baris kelima puluh sembilan dan keenam puluh.

*Et rien ne fait de l'ombre, et ne se désagrège;
Ne naît, ni ne mûrit; tout vit d'un Sortilège*

Kedua baris puisi di atas diparafrasekan ke dalam kalimat utuh menjadi:

Et rien ne fait de l'ombre et ne se désagrégé, n'est né, ni mort.

Adj V1 O Conj V2

Kalimat di atas merupakan kalimat pernyataan (*la phrase déclaratif*) yang terdiri dari dua kesatuan kalimat utuh sehingga disebut kalimat majemuk setara (*la phrase coordonnées*) dengan *et* sebagai konjungsinya. Kalimat diawali dengan kata sifat (*adjective*) *et rien* (tanpa). Predikat terletak pada kata *ne fait* yang merupakan bentuk negasi dari kata kerja *faire* (melakukan). Predikat juga terdapat pada kumpulan kata *ne se désagrégé, n'est né, ni mort* (tidak runtuh, tidak lahir, tidak juga mati) yang merupakan bentuk negasi dari kata kerja *désagréger* (meruntuhkan), *naître* (lahir) dan *mort* (mati).

x) Kalimat kedua puluh empat terdapat pada bait kedelapan yaitu baris keenam puluh dan keenam puluh satu.

*Ne naît, ni ne mûrit; tout vit d'un Sortilège
Sans foyer qui n'induit guère à se mettre en frais*

Kedua baris puisi di atas diparafrasekan ke dalam kalimat utuh menjadi:

kata *le rire idiot des marbres Egnètes* (tawa konyol marmer *Egnètes*). Kata sifat pada kalimat tersebut adalah *mal à la tête* (sakit kepala).

z) Kalimat kedua puluh enam terdapat pada bait kesembilan yaitu baris keenam puluh lima dan keenam puluh enam.

*Pour jamais tant tout ça stagne en un miroir mort !
Et l'on oublierait vite comment on en sort.*

Kedua baris puisi diatas diparafrasekan ke dalam kalimat utuh menjadi:

Tout stagne en un miroir sont mort pour jamais et on oublie vite comment on sort
S1 V1 Compl Conj S2 V2 Adj Compl.

Kalimat di atas merupakan kalimat pernyataan (*la phrase déclaratif*) yang terdiri dari dua kesatuan kalimat utuh sehingga disebut kalimat majemuk setara (*la phrase coordonnées*) dengan *et* sebagai konjungsinya. Subjek dari kalimat tersebut adalah *Tout stagne en un miroir* (seluruh genangan dalam cermin) dan *on* (kita). Predikat terletak pada kata *sont mort* (telah mati). Predikat juga terletak pada kata *oublie* yang merupakan bentuk konjugasi dari kata kerja *oublier* (melupakan). Keterangan waktu (*complement du temps*) terdapat pada kumpulan kata *pour jamais* (selamanya) serta *comment on sort* (bagaimana kita keluar). Kata sifat (*adjectif*) pada kalimat tersebut adalah *vite* (cepat).

aa) Kalimat kedua puluh tujuh terdapat pada keseluruhan bait kesepuluh

*Et pourtant, ah ! c'est là qu'on en revient encore
Et toujours, quand on a compris le Madrépore.*

Kedua baris puisi di atas diparafrasekan ke dalam kalimat utuh menjadi:

Et pourtant, c'est là qu'on en revient encore quand on a compris toujours le
Compl. S V1 Compl. Conj S2 V2 Compl

Madrépore.

O

Kalimat di atas merupakan kalimat pernyataan (*la phrase déclaratif*) yang terdiri dari dua kesatuan kalimat utuh sehingga disebut kalimat majemuk setara (*la phrase coordonnées*) dengan *quand* sebagai konjungsinya. Subjek dari kalimat tersebut adalah *C'* (*ce*) dan *on* (kita). Predikat terletak pada kata *est* yang merupakan bentuk konjugasi *être* dari subjek *il* (dia). Predikat juga terdapat pada kata *a compris* yang merupakan bentuk *passé composé* dari kata kerja *comprendre* (mengerti). Objek pada kalimat tersebut adalah *le Madrépore*. Keterangan terdapat pada kumpulan kata *et pourtant* (meskipun), *là qu'on en revient encore* (disanalah kita kembali lagi) serta *toujours* (selalu).

Berdasarkan analisis sintaksis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam puisi *Climat, Faune et Flore de la lune* terdapat 27 kalimat yang terdiri dari 19 kalimat pernyataan (*la phrase declarative*), 7 kalimat perintah atau seru (*la phrase exclamative*), 1 kalimat tanya (*la phrase interrogative*), 14 kalimat majemuk setara (*la phrase coordonnées*), serta 13 kalimat tunggal (*la phrase simple*).

c. Aspek Semantik Puisi ‘*Climat, Faune et Flore de la Lune*’

Berdasarkan aspek sintaksis yang telah dianalisis, maka setiap bait dari puisi yang telah diparafrasekan ke dalam kalimat-kalimat, akan dianalisis berdasarkan makna semantisnya. Hal tersebut menjadikan satu-kesatuan makna utuh yang dapat menggambarkan keseluruhan puisi tersebut. Dalam mengungkap makna sebuah puisi, ditemukan pengertian sesuatu hal secara tidak langsung. Hal

ini dikarenakan puisi menggunakan bahasa kiasan dan makna konotasi tertentu sehingga mengartikan sesuatu hal tersebut pada hal yang lain.

Puisi Francis berjudul “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” terdapat dalam buku *Que la vie est quotidienne* dan merupakan bagian dari kumpulan puisi Jules Laforgue yaitu *L’imitation De Notre-Dame La Lune* yang ditulis tahun 1886–1887 dan diterbitkan tahun 1993 oleh Jacques Brault. Makna yang terdapat dalam puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” menggunakan bahasa kiasan yang merupakan teknik pengungkapan bahasa yang mengiaskan sesuatu dengan hal lain secara tidak langsung sehingga makna yang ditimbulkan bukan makna objektif.

Untuk mendapatkan efek puitis dalam puisi-puisinya, Laforgue menggunakan sarana kepuhitan yang berupa bahasa kiasan. Setelah dilakukan penelitian terhadap puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue, ditemukan adanya bahasa kiasan berupa majas yang diantaranya adalah :

a. Metafora (*La métaphore*)

Metafora merupakan pengganti sebuah kata atau suatu ekspresi langsung (A) dengan sebuah kata atau ekspresi lain (B) berdasarkan hubungan analogi antara A (yang dibandingkan) dan B (pembanding) (Peyroutet, 1994:66). Penggunaan bahasa kiasan metafora ditemukan pada bait pertama dalam kalimat *Ô lune d’Immaculé-Conception des nuits* (bulan Bunda Maria pada malam-malam). Kalimat tersebut mengandung majas metafora pada kata *lune* (rembulan) sebagai (A) yang dibandingkan dengan *d’Immaculé-Conception* (Perawan Maria)

sebagai (B). Rembulan merupakan satelit [Bumi](#) yang berdiameter 3.474 km yang untuk menerangi kegelapan malam, cahayanya berasal dari pantulan cahaya [matahari](#). Selanjutnya menurut [Gereja Katolik Roma](#), Bunda [Maria](#) dikandung tanpa noda dosa apapun. Ia dijaga oleh Tuhan dari segala kehilangan kekudusan yang merundung umat manusia dan kemudian menjalani kehidupannya terbebas sepenuhnya dari dosa.

b. Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 1985:140). Bahasa kiasan personifikasi terdapat pada bait ketiga dalam kalimat “*Est-ce que tu rêves et tu es figée en climats de silence et en écho de l’hypogée d’un ciel atone où nul nuage ne s’endort par des vents qui chuchotent tout au plus qu’on est mort?*”. Pada kalimat diatas kumpulan kata *nuage ne s’endort* (awan tidak tertidur) dan *vents qui chuchotent* (angin yang berbisik) mengandung majas personifikasi dikarenakan awan mampu melakukan perbuatan tidur seperti yang dilakukan oleh manusia. Selanjutnya angin pun dapat melakukan perbuatan berbisik layaknya seorang manusia.

Penggunaan kiasan personifikasi juga ditemukan dalam kalimat “*Les sirène font leurs nattes et lèchent leurs flancs.*” (Ikan duyung berbaring dan menjilati sisik mereka). Dalam kalimat tersebut, ikan duyung dapat berbaring serta melakukan perbuatan menjilati seperti seorang manusia, sehingga termasuk dalam majas personifikasi.

Kalimat pada bait keempat yang mengandung kiasan personifikasi adalah “*L’étanges aveugles, les lacs ophtalmiques, les fontaines de Léthé, les cendres d’air, les déserts de porcelaine, l’Oasis, les solfatares, les cratères éteints, les Arctiques sierras, les cataractes l’air en zinc, les Hauts-plateaux crayeux, les carrières abandonnées, les nécropoles moins vieilles que leurs graminées, les dolmens par caravans sont très ravies d’avoir faire son temps et de rêver au frais*” (kolam-kolam bisu, danau oftalmik, air terjun Lethe, asap, gurun porselen, oasis, solfatar, kawah yang mati, Artika sierras, pencemaran udara, dataran tinggi berkapur, kehidupan yang ditinggalkan, kuburan yang lebih muda dari rerumputannya, kubur batu para khalifah amat bahagia mengakhiri waktu mereka dan memimpikan kesejukan). Dalam kalimat tersebut kolam, danau, air terjun, asap di udara, gurun, oasis, solfatar, kawah, dataran tinggi, makam serta kubur batu dapat melakukan sesuatu layaknya seorang manusia yaitu merasa sangat bahagia (*sont très ravies*) serta bermimpi (*rêver*).

Awal bait kelima dibuka dengan kalimat yang mengandung majas personifikasi yang berbunyi “*Salut! Les lointains crapauds ridés en sentinelles sur les pics qui claquent des dents à ces tourterelles*” (Hai ! Katak keriput di kejauhan mengintai di puncak gunung yang menggeletukkan gigi pada para merpati). Pada kalimat tersebut katak mampu mengerjakan dua hal seperti manusia yaitu mengintai (*en sentinelles*) serta menggeletukkan gigi (*claquent des dents*).

Masih pada bait kelima ditemukan kalimat yang berbunyi “*Les cygnes d’autant les nobles témoins des cataclysmes, les paons blancs cabrés en aurores*

de prismes, les fœtus voûtés glabres contemporains, les Sphinx brouteurs d'ennuis aux moustaches d'airain dans le clapotis des grottes basaltiques ruminent comme une immortelle chique!'' (angsa tua saksi bencana, merak putih di aurora prisma, janin yang kini licin, Spinx dengan kumis besi yang tersendat dalam kecipak gua basal memikirkan berulang-ulang bagai keabadian yang kekal). Pada kalimat tersebut terdapat suatu sikap yang dilakukan manusia yaitu memikirkan sesuatu berulang-ulang (*ruminent*), namun mampu dilakukan oleh angsa, merak putih serta Spinx, sehingga kalimat tersebut mengandung majas personifikasi.

Selanjutnya ditemukan bahasa kiasan personifikasi pada kalimat '*Les rennes aux andouillers de cristal, l'ours blancs gravent comme des Mages et déambulent les bras en croix vers les miels du divin silence!*'' (rusa dengan tanduk penuh es dan beruang kutub mengukir seperti pendeta dan berjalan tak tentu arah bersidekap melalui manisnya keheningan ilahi). Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi karena rusa kutub dan beruang kutub dapat melakukan pekerjaan manusia yaitu mengukir (*gravent*) serta bersidekap (*les bras en croix*).

Gaya bahasa personifikasi juga terdapat pada bait keenam yang berbunyi '*Les porcs-épics fourbissent sans but vos blêmes lancés*'' (Landak menggosok tanpa tujuan kepucatan mereka terpancar). Dalam kalimat tersebut landak mampu melakukan tindakan menggosok (*fourbissent*) layaknya seorang manusia.

Masih pada bait keenam dalam kalimat yang berbunyi '*Les papillons aux reins de bijoux pavoisés ouvrent leurs ailes à deux battants d'in-folios*'' (Kupu-kupu dengan ginjal permata berkibar membuka sayap mereka selebar dua ujung

kertas folio) ditemukan majas personifikasi. Kupu-kupu dalam kalimat di atas mampu melakukan pekerjaan membuka (*ouvrent*) selayaknya manusia.

Selanjutnya majas personifikasi dijumpai pada bait ketujuh yaitu kumpulan kata yang berbunyi “*le rire idiot des marbres Egynètes*” (tawa konyol marmer Eginetes). Sebuah marmer dapat mengeluarkan suara tawa yang sebenarnya hanya dapat dilakukan oleh manusia.

c. Simile

Dalam majas perbandingan simile, yang dibandingkan (A) dan pembanding (B), tergabung dengan menggunakan kata pembanding *tel, comme, ressembler, paraître, semblable à...* (Peyroutet, 1994:67). Penggunaan bahasa kiasan simile dengan kata sambung *comme* (seperti) terdapat pada bait kelima dalam kalimat “*Salut! Les cétacés jeunes que vos airs intriguent et qui sont lumineux et beaux comme des cuirasses*” (Hai! Paus muda yang air mukanya ingin tahu nampak bersinar dan gagah seperti kapal perang). Kalimat tersebut menjelaskan bahwa paus yang kulitnya bersinar (A) terlihat gagah dan perkasa sehingga dikiaskan dengan kapal perang (B) yang identik dengan kuat dan kokoh untuk menghadapi serangan dari musuh.

Penggunaan bahasa kiasan simile masih ditemukan pada bait kelima yaitu dalam kalimat “*Les cygnes d’autant, les nobles témoins des cataclysmes, les paons blancs cabrés en aurores de prismes, les fœtus voûtés glabres contemporains, les Sphinx brouteurs d’ennuis aux moustaches d’airain dans le clapotis des grottes basaltiques ruminent comme une immortelle chique!*” (angsa tua saksi bencana, merak putih di aurora prisma, janin yang licin, Spinx dengan

kumis besi yang tersendat dalam kecipak gua basal memikirkan berulang-ulang bagaikan sebuah keabadian yang kekal). Kalimat tersebut menggambarkan bahwa angsa, merak putih, janin yang terbentuk serta Spinx (A) dibandingkan dengan suatu keabadian yang kekal (B) dengan menggunakan kata penghubung *comme* (bagaikan).

Kalimat yang menggunakan bahasa kiasan simile juga terdapat pada bait keenam yaitu “*Les rennes aux andouillers de cristal, l’ours blancs gravent comme des Mages et déambulent les bras en croix vers les miels du divin silence!*” (rusa dengan tanduk penuh es dan beruang kutub mengukir ibarat pendeta dan berjalan tak tentu arah bersidekap melalui madu keheningan ilahi). Dalam kalimat tersebut beruang kutub dan rusa kutub (A) dikiaskan dengan para pendeta (B) dengan kata penghubung *comme* (ibarat).

Ditemukan juga penggunaan bahasa kiasan simile pada bait ketujuh yaitu kalimat “*Les champignons sont aménagés comme des palais*” (Jamur-jamur yang tertata seperti istana). Dalam kalimat tersebut jamur-jamur yang tertata (A) dikiaskan seperti istana (B) menggunakan kata penghubung *comme* (seperti).

d. Metonimia

Metonimia mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat, yang dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, maupun sebab untuk akibat (Keraf, 1994:142). Penggunaan bahasa kiasan metonimia terdapat pada bait kedua dalam kalimat “*Ô Radeau du Nihil aux quais seuls de nos nuits!*” (Wahai rakit Nil di dermaga sepi malam-malam kami!). Pada kalimat

tersebut “Nil” mengandung majas metonimia karena tanpa menyebutkan kata sungai, orang sudah mengetahui bahwa Nil adalah sebuah sungai.

Kiasan metonimia juga terdapat pada bait keempat dalam kalimat *’L’étanges aveugles, les lacs ophtalmiques, les fontaines de Léthé, les cendres d’air, les déserts de porcelaine, l’Oasis, les solfatares, les cratères éteints, les Arctiques sierras, les cataractes l’air en zinc, les Hauts-plateaux crayeux, les carrières abandonnées, les nécropoles moins vieilles que leurs graminées, les dolmens par caravans sont très ravies d’avoir faire son temps et de rêver au frais’*. Pada kalimat tersebut “Léthe” termasuk dalam majas metonimia karena tanpa menyebutkan kata sungai, orang sudah mengetahui bahwa Léthe adalah sebuah sungai yang mengalir di dunia bawah. Dunia bawah dalam mitologi Yunani adalah suatu tempat bagi para arwah manusia yang sudah meninggalkan tubuh mereka yang terletak jauh di dalam tanah atau di perut bumi.

Kalimat selanjutnya yang mengandung bahasa kiasan metonimia adalah *’les nécropoles moins vieilles que leurs graminées* (nekropolis terlihat lebih muda daripada rerumputan disekitarnya). Nekropolis merupakan tempat [pemakaman](#) yang luas dan terletak dekat dengan peradaban kuno. Nekropolis pada kalimat tersebut termasuk dalam majas metonimia karena tanpa menyebut tempat pemakaman, orang sudah mengetahui bahwa nekropolis adalah tempat pemakaman.

Gaya bahasa metonimia juga ditemukan pada kumpulan kata *’les dolmens par caravans’* (Dolmen para khalifah). Dolmen adalah kubur batu yang berfungsi untuk meletakkan mayat agar tidak dimakan binatang buas. Dolmen pada

kumpulan kata tersebut termasuk dalam majas metonimia karena memiliki istilah khusus sebagai tempat pemakaman.

Majas metonimia juga terdapat pada bait ketujuh yang berbunyi “*Les cactus obéliscals aux fruits en sarcophages*” (Kaktus obeliskus dengan sesaji diatas sarkofagus). Kalimat tersebut mengandung majas metonimia pada kata sarkofagus yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan [jenazah](#) yang terbuat dari batu dapat berdiri sendiri sebagai bagian dari sebuah [makam](#) atau beberapa makam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tanpa menyebut kata makam, orang sudah mengetahui bahwa sarkofagus adalah sebuah makam.

Pada bait kesembilan terdapat kalimat yang mengandung majas metonimia yaitu “*Le rire idiot des marbres d’Egynètes*” (tawa konyol marmer Eginetes). Eginetes adalah salah satu pulau dari [Kepulauan Saronic](#) di [Yunani](#) di [Teluk Saronic](#), 17 mil (30 km) dari [Athena](#). Tanpa menyebut kata pulau, orang sudah mengetahui bahwa Eginetes merupakan sebuah pulau.

Penggunaan majas metonimia juga terdapat pada bait terakhir dalam kalimat “*Et pourtant, c’est là qu’on en revient encore quand on a compris toujours le Madrépore*” (Dan meskipun, disanalah kita kembali lagi ketika kita telah memahami Madrepore). Kata yang mengandung majas metonimia pada kalimat diatas adalah Madrepore. Madrepore adalah sejenis batu karang batu yang sering ditemukan di pulau-pulau tropis, sehingga tanpa mengucapkan kata batu karang, orang sudah mengetahui bahwa Madrepore adalah suatu jenis batu karang.

e. Hiperbol

Hiperbol adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 1994:135). Penggunaan gaya bahasa hiperbol terdapat dalam kalimat “*Les hauts-plateaux crayeux*” (Dataran tinggi yang tinggi dan berkapur). Kalimat tersebut mengandung majas hiperbol yaitu pada kata dataran tinggi yang sangat tinggi. Dataran tinggi adalah dataran yang terletak diatas 700m diatas permukaan laut, sehingga kata dataran tinggi tanpa ditambah kata apapun sudah menggambarkan dataran yang sangat tinggi.

f. Asindenton

Asindenton adalah suatu gaya bahasa yang berupa acuan yang bersifat padat dan mampat dimana beberapa kata, frasa atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung (Keraf, 1985:131). Kalimat yang mengandung majas asindenton terdapat pada bait keempat yaitu “*L’étanges aveugles, les lacs ophtalmiques, les fontaines de Léthé, les cendres d’air, les déserts de porcelaine, l’Oasis, les solfatares, les cratères éteints, les Arctiques sierras, les cataractes l’air en zinc, les Hauts-plateaux crayeux, les carrières abandonnées, les nécropoles moins vieilles que leurs graminées, les dolmens par caravans sont très ravies d’avoir faire son temps et de rêver au frais*”. Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa asindenton dikarenakan tidak adanya kata sambung untuk menggabungkan frasa-frasa dan hanya menggunakan *virgule* (tanda koma).

Penggunaan gaya bahasa asindenton selanjutnya terdapat pada bait kelima yang berbunyi “*Les cygnes d’antant, les nobles témoins des cataclysmes, les*

paons blancs cabrés en aurores de prismes, les fœtus voûtés glabres contemporains, les Sphinx brouteurs d'ennuis aux moustaches d'airain dans le clapotis des grottes basaltiques ruminent comme une immortelle chique!. Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa asindenton karena tidak memiliki kata sambung dan hanya menggunakan *virgule* (tanda koma) sebagai penggabungan antar frasa dalam kalimat.

Selanjutnya ditemukan gaya bahasa asindenton pada bait ketujuh yaitu kalimat “*Les mandragores à visages, les cactus obéliscals aux fruits en sarcophages, les forêts de cierges massifs, les parcs de polypiers, les palmiers de corail blanc aux résines d'acier sont fixes!*”. Tidak ditemukannya kata sambung untuk menggabungkan frasa-frasa disertai penggunaan *virgule* (tanda koma), sehingga kalimat tersebut mengandung gaya bahasa asindenton.

g. Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan (Keraf, 1985 :126). Kalimat yang mengandung majas antitesis yaitu “*Ô Radeau du Nihil aux quais seuls de nos nuits!*” (Wahai rakit Nil di dermaga sepi malam-malam kami!). Kata “*Radeau du Nihil*” (rakit Nil) mengandung majas antitesis dikarenakan rakit yang biasanya terbuat dari kayu atau buluh yang dijangkarkan yang berbentuk sederhana berlawanan dengan Nil yang merupakan salah satu [sungai](#) terpanjang di dunia. Nil mengalir sepanjang 6.650 km atau 4.132 [mil](#) dan membelah sembilan negara.

Kalimat selanjutnya yang mengandung majas antitesis berbunyi “*Et rien ne fait de l’ombre et ne se désagrégé, n’est né, ni mort*” (Tak ada yang dilakukan bayangan, dan tidak runtuh, tidak lahir, tidak juga mati). Terdapat penggunaan gaya bahasa antitesis pada kalimat tersebut yaitu perlawanan antara kata tidak lahir (*n’est né*) dan tidak juga mati (*ni mort*).

h. Alegori

Alegori dilukiskan sebagai suatu cerita singkat yang mengandung kiasan didalamnya dan menggambarkan suatu yang bersifat abstrak, perasaan, nafsu, kekuatan alam. Namun dapat pula menggambarkan yang kalimat pendek atau sebuah kegiatan yang lengkap (Peyroutet, 1994:78). Puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue menggambarkan kepasrahan seseorang sebelum ajal menjemput, yang dituangkan dalam rasa spiritualitas serta kesadaran akan kehidupan dan kematian.

Pada puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue yang telah dianalisis aspek semantiknya, ditemukan sejumlah kalimat yang menggunakan bahasa kiasan berupa: 1 majas metafora, 9 majas personifikasi, 4 majas simile, 7 majas metonimia, 1 majas hiperbol, 3 majas asindenton, 2 majas antitesis dan 1 majas alegori.

2. Makna Semiotik Puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*”

Puisi Prancis berjudul “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” terdapat dalam buku *Que la vie est quotidienne* dan merupakan bagian dari kumpulan puisi Jules Laforgue yaitu *L’imitation De Notre-Dame La Lune* yang ditulis tahun

1886–1887 dan diterbitkan tahun 1993 oleh Jacques Brault. Pada puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” narator memadukan penggambaran ungkapan hati bergaya simbolis. Simbolisme menampilkan pengalaman batin. Seorang seniman (penyair) bertindak sebagai medium yang lewat simbol melihat alam gaib, ide-ide. Puisi penuh suasana yang ditampilkan lewat persajakan yang musikal dan simbolik alam (Dick, 1986:133).

Gaya simbolis yang terlihat pada puisi ini merupakan penggambaran dari lahirnya puisi ini yaitu pada abad ke XIX. Narator menunjukkan subjektivitasnya dalam mengungkapkan ketulusan, kemarahan dan kesedihan dengan penggambaran imajinatif berupa perwujudan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol. Berikut analisis semiotik yang terdapat dalam puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*”:

a. Ikon (*l'icône*)

Ikon merupakan tanda yang didasarkan atas “keserupaan” atau “kemiripan” (*resemblance*) antara representamen dan objeknya. Dalam puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” ini ditemukan dua ikon yaitu ikon metaforis dan ikon diagramatis. Ikon metaforis didasarkan pada kemiripan di antara objek-objek dari dua tanda simbolis. Selanjutnya ikon diagramatis merupakan gejala struktural dan diungkapkan oleh tanda dan gejala yang ditunjukkan oleh acuannya.

Ikon metaforis terdapat pada bait pertama pada kata “*lune d'Immaculé-Conception*” (Rembulan Bunda Maria). Rembulan adalah suatu benda langit yang kadang bersinar penuh, mengecil dan menghilang. Ini merupakan lambang ritme biologis. Rembulan mengendalikan semua siklus alam semesta yang meliputi: air,

hujan, vegetasi dan kesuburan, sehingga rembulan merupakan simbol dari perubahan yang bertahap (<http://www.cleomede.com>). Bunda Maria adalah bunda Yesus Kristus, yang dikandung bukan dari seorang pria melainkan dari Roh Allah. Maria yang penuh ‘rahmat’ dipilih Allah di antara semua wanita untuk melahirkan Allah-Putera ke dunia ini sebagai manusia (Heuken, 2005 :187).



Gambar 1. Bunda Maria yang disinari rembulan

Selanjutnya menurut umat Kristiani, Bunda Maria merupakan perantara doa yang sangat dihormati dan diyakini dapat meneruskan doa kepada Allah. Gereja mengkhususkan bulan Mei yang disebut bulan Bunda Maria bagi umat untuk mengabdikan kepada Bunda Maria (bundamaria.blogspot.com)

Ikon diagramatis terdapat pada bait kelima dalam kalimat “*Salut! Les cétacés jeunes que vos airs intriguent et qui sont lumineux et beaux comme des cuirasses*” (Hai! Paus muda yang air mukanya ingin tahu nampak bersinar dan

gagah seperti kapal perang). Dalam kalimat di atas terdapat similaritas atau kemiripan antara paus dengan kapal perang yaitu sama-sama terlihat bersinar dan kokoh untuk melindungi diri dari serangan musuh.

Berdasarkan ikon metaforis dan ikon diagramatis yang ditemukan dalam puisi tersebut, terdapat kata “*lune*” (rembulan) serta kata “*lumineux*” (bersinar) yang keduanya mengacu kepada sinar rembulan yang merupakan lambang ritme biologis. Rembulan mengendalikan semua siklus alam semesta yang meliputi: air, hujan, vegetasi dan kesuburan, sehingga rembulan merupakan simbol dari perubahan dan perkembangan yang bertahap.

b. Indeks (*l'indice*)

Analisis semiotik berikutnya yaitu pada judul puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” yang merupakan indeks dari teks karena awal dalam mengungkapkan makna teks. Judul juga mampu memberikan kesan terhadap sebuah puisi sehingga orang tertarik untuk membacanya. Indeks pertama “*Climat*” (cuaca) memiliki arti distribusi statistik dari kondisi cuaca di daerah tertentu dalam jangka waktu tertentu. Makna indeks yang kedua “*Flore*” (flora) memiliki arti semua jenis tanaman yang tumbuh di suatu daerah. Selanjutnya indeks ketiga “*Faune*” (fauna) berarti keseluruhan hewan yang tinggal di habitat atau wilayah geografis tertentu. Cuaca, hewan serta pepohonan merupakan makhluk yang terdapat di dunia. Dunia merupakan simbol perputaran yang abadi yang tidak pernah berhenti (<http://www.cleomede.com>). Berikutnya indeks keempat “*Lune*” (rembulan) merupakan simbol berjalannya kehidupan. Bulan

merupakan kematian pertama. Sebulan sekali, bulan menghilang selama tiga hari, hal ini seperti kematian seseorang. Setelah itu bulan kembali menampilkan dirinya, membesar dan bercahaya, sehingga bagi manusia, bulan merupakan simbol bagian kehidupan untuk kematian dan dari kematian untuk kehidupan. Selain itu bulan juga merupakan lambang ritme biologis. Bulan mengontrol semua rencana kosmis yang diatur oleh hukum siklus alam: air, hujan, vegetasi dan kesuburan, sehingga bulan merupakan simbol dari perubahan dan perkembangan yang bertahap (<http://www.cleomede.com>).

Dengan demikian, jika menilik dari makna-makna simbolik yang terdapat pada judul, tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ‘‘*Climat, Faune et Flore de la Lune*’’ adalah penjelasan mengenai perputaran atau berjalannya kehidupan, berputarnya siklus alam serta kematian.

Selain judul, terdapat indeks dalam puisi ‘‘*Climat, Faune et Flore de la Lune*’’ pada kalimat yang berbunyi ‘‘*Ces gais dauphins aux geysers de mercure blèmissent d' avoir gorgé de lunaires luxures*’’ (Lumba-lumba yang riang ini memucat karena semburat bulan yang penuh nafsu). Dalam kalimat tersebut lumba-lumba sebagai representamen memiliki kaitan fisik dengan semburat rembulan sebagai objeknya. Apabila salah satu dipindahkan atau dihilangkan maka kalimat tersebut akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda.

c. Simbol (*le symbole*)

Dalam puisi ‘‘*Climat, Faune et Flore de la Lune*’’ terdapat beberapa simbol yang juga merupakan salah satu tanda semiotika. Simbol pada bait pertama

terdapat pada kata “*d’Immaculé-Conception*” (Bunda Maria). Umat Kristen Ortodoks dari dulu sampai sekarang sangat menghormati Maria sebagai lambang seluruh umat beriman (Heuken, 2005:195). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Bunda Maria merupakan simbol seluruh umat Kristiani yang beriman. Selanjutnya terdapat beberapa simbol-simbol keagamaan kristiani seperti pada gambar berikut :



Gambar 2. *Immaculé-Conception* (Bunda Maria)

Pada gambar di atas terlihat Bunda Maria mengenakan jubah putih berada di sebuah langit yang di sisi atasnya terdapat seekor merpati putih. Ia berdiri di atas bulan sabit dan bumi sambil menginjak ular yang sedang menggigit apel. Di dekat kepala ular tersebut terlihat sebatang pohon palem. Bunda Maria juga dikelilingi anak-anak kecil bersayap yang salah satunya memegang bunga Lily putih. Keseluruhan hal yang tampak dalam gambar di atas merupakan simbol-

simbol Kristiani yang terdapat dalam puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*”, antara lain :

Bunda Maria tengah berada di sebuah langit ditunjukkan dalam larik kalimat “*Est-ce que tu rêves et tu es figée en climats de silence et en écho de l'hypogée d'un ciel atone où nul nuage ne s'endort par des vents qui chuchotent tout au plus qu'on est mort?*” pada bait ketiga. *Le ciel* (langit) merupakan simbol surga ilahi yang menciptakan alam semesta. Langit juga merupakan simbol penjamin kesuburan bumi. Selain itu, langit juga menyimbolkan kekuatan hati nurani dan keabadian yang kekal (<http://www.cleomede.com>).

Selanjutnya terdapat simbol *lune* atau *lunaire* (rembulan) pada bait pertama dalam larik kalimat “*Ô lune d'Immaculé-Conception des nuits*”, bait ketiga pada larik “*Blêmes d'avoir gorgé de lunaires luxures*”, bait ketujuh pada larik “*Du lunaire ; et surtout qu'elle leçon de calme !*” serta bait kesembilan pada larik “*Que pour des amours blancs, lunaires et distraits*”. Penggunaan kata *lunaire* (bulan) pada puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” merupakan simbol berjalannya kehidupan. Bulan merupakan kematian pertama. Sebulan sekali, bulan menghilang selama tiga hari, hal ini seperti kematian seseorang. Setelah itu bulan kembali menampakkan dirinya, membesar dan bercahaya, sehingga bagi manusia, bulan merupakan simbol bagian kehidupan untuk kematian dan dari kematian untuk kehidupan (<http://www.cleomede.com>).

Gambar Bunda Maria di atas juga didukung oleh adanya simbol yang lain yaitu bunga Lily putih yang terdapat pada bait ketujuh dengan kalimat yang berbunyi “*Lys marmoréens à sourires hystériques*”. Bunga Lily merupakan

simbol kesucian surga. Lily juga dikiaskan dengan kesucian, kemurnian dan keperawanan. Lily juga mengibaratkan suatu kekuatan cinta. Dalam alkitab, lily merupakan simbol pemilihan kekasih Allah. Bagi manusia, Lily menyimbolkan suatu kepasrahan kepada kehendak Allah. Lily juga dianggap sebagai penyerahan takdir kasih karunia Allah terhadap umat pilihanNya (<http://www.cleomede.com>).

Selain bunga Lily, terdapat tumbuhan lain yang mendukung gambar Bunda Maria, yaitu pohon palem yang terdapat pada bait ketujuh dalam larik “*Ô Fixe! on ne sait plus à qui donner la palme*”. Dalam agama Kristiani pohon palem yang biasanya hidup di daerah berair menyimbolkan kepercayaan umatNya yang akan selalu terlindungi berkat Allah. Selain itu, mahkota daun palem di atas kepala Bunda Maria merujuk kepada keselamatan serta kehidupan kekal yang ditawarkan Allah kepada umatNya (paleochretien.html).

Dalam gambar tersebut Bunda Maria juga terlihat sedang menjinakkan ular yang menggigit apel. Larik yang membuktikan hal tersebut terdapat pada bait keenam berbunyi “*Pythons en intestins de cerveaux morts d’abstrait*”. Dalam agama Kristiani, menurut referensi Perjanjian Lama, ular yang sedang menggigit apel merupakan simbol dari Adam dan Hawa (chemindeliberite.unblog.fr).

Selanjutnya Bunda Maria dalam gambar tersebut dikelilingi oleh anak-anak kecil yang bersayap. Dalam puisi ini terdapat larik yang menyatakan tentang sayap pada bait keenam yang berbunyi “*Ouvrant vos ailes à deux battants d’in-folios*”. Dalam alkitab, sayap merupakan simbol spiritualitas, spiritualisasi akan makhluk yang memiliki sosok manusia atau hewan. Selanjutnya bagi jemaat, sayap Allah merupakan simbol kekuatan, kebahagiaan dan keabadian. Sayap juga

menyimbolkan perjalanan sebab akibat dalam memasuki kehidupan rohani (<http://www.cleomede.com>).

Gambar Bunda Maria di atas didominasi oleh warna putih. Hal ini terlihat dari jubah putih yang dikenakannya, merpati putih di atas kepala Bunda Maria serta anak kecil bersayap yang memegang setangkai Lily putih. Awalnya warna putih merupakan warna kematian dan berkabung. Putih adalah warna kesucian, netral dan pasif yang menunjukkan keperawanan. Putih dianggap simbol dari dunia yang semua warnanya memudar (<http://www.cleomede.com>).

Selanjutnya, simbol ditemukan pada bait kedua yaitu larik ‘*J’aime, du frais des toits de notre Babylone*’. Nama Babylone atau Babel secara bertahap menjadi negatif di dunia kristiani. Hal ini dikarenakan cerita-cerita kekalahan dan keluarnya Yudea dari Babel pada masa pemerintahan Nebukadnezar II, sehingga Babel merupakan simbol dosa dan kejahatan (Allard, 2008:438-441). Selain itu, Menara Babel juga simbol masa lalu yang penting bagi umat kristiani. Gambar dibawah ini menunjukkan sekelompok orang yang ingin berlomba-lomba menaiki menara Babel.



Gambar 3. Menara Babel simbol keangkuhan manusia

Menara Babel merupakan sebuah gambaran tentang hukuman atas keangkuhan masyarakat yang ingin membangun kehidupan mewah tanpa mengindahkan kehendak Tuhan. Menara Babel merupakan lambang kesombongan manusia serta dosanya, saling tidak mengerti, bercerai dan memusuhi (Heuken, 2005:167).

Pada puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” terdapat simbol sarana liturgi kristiani yaitu kata “*ciboire*” (sibori) pada bait ketiga dalam larik “*Se renvoient leurs parois de mystiques ciboires*”. Sibori merupakan tempat menyimpan Hosti yang berbentuk piala yang terbuat dari berbagai logam mulia; bagian dalamnya biasanya disepuh atau dilapis emas (Heuken, 2005:59).

Selain itu kata “*albe*” (alba) yang juga merupakan simbol Kristiani ditemukan pada bait ketujuh dalam larik “*Qui vous mettez à debiter d’albes musique*”. Alba merupakan semacam jubah dari kain linen putih yang panjangnya sampai ke mata kaki dan berlengan sempit, diikatkan pada selilit pinggang dengan tali, sehingga alba merupakan simbol dari perlengkapan liturgi Kristiani karena pemimpin upacara liturgi harus sekurang-kurangnya mengenakan alba sebagai pakaian resmi (Heuken, 2005:70).

Selanjutnya terdapat kata “*Mages*” (pendeta) pada bait keenam yaitu larik “*Graves comme des Mages, vous déambulant*”. Pendeta adalah seorang [pengajar umum](#) dalam [jemaat](#). Ia memiliki kewajiban untuk menentukan suasana dalam jemaat sehingga jemaat dapat lebih giat memenuhi panggilannya sebagai sebuah [persekutuan](#) yang [belajar-mengajar](#). Selain itu, pendeta juga merupakan seorang

[pengajar khusus](#), dimana ia harus melibatkan diri secara langsung sebagai seorang pengajar (Wismoady dkk, 1984:148).

Puisi ‘‘*Climat, Faune et Flore de la Lune*’’ ini juga menggunakan istilah-istilah hewan atau makhluk tertentu yang bertujuan untuk mendukung pemaknaan semiotik. Hal itu terlihat pada kata kata ‘‘*Sirène*’’ (putri duyung) dalam bait ketiga pada larik ‘‘*Des Sirène dont leurs nattes, lèchent leurs flancs*’’. Putri duyung adalah gambaran bahaya dalam navigasi laut dan gambaran kematian. Putri duyung merupakan lambang rayuan yang mematikan. Jika kita membandingkan kehidupan dengan berlayar, dia mewakili hambatan yang timbul dari hasrat dan keyakinan, sehingga putri duyung merupakan simbol dari keinginan untuk menghancurkan seseorang (<http://www.cleomede.com>).

Simbol berikutnya pada bait kelima ditemukan pada kata ‘‘*crapauds*’’ (katak) dalam larik ‘‘*Salut, lointains crapauds ridés, en sentinelles*’’. Katak di negara-negara Timur Tengah termasuk babel atau babilon merupakan simbol dari air atau mengundang hujan (www.reptilis.org/Symbole).

Selanjutnya, masih pada bait kelima dijumpai kata ‘‘*cygne*’’ (angsa) dalam larik ‘‘*Cyignes d’antant, nobles témoins des cataclysmes*’’. Ansa merupakan simbol cinta atau kesetiaan karena biasanya akan hidup bersama dengan satu pasangan saja dalam jangka waktu yang lama (www.royal.gov.uk).

Masih pada bait yang sama, simbol terdapat pada kata ‘‘*paon*’’ (merak) dalam larik ‘‘*Et vous, paons blancs cabrés en aurores de prismes*’’. Merak dalam tradisi Kristen melambangkan roda matahari yang merupakan simbol keabadian

yang ekornya merujuk kepada langit malam. Di Timur Tengah, Merak adalah simbol keabadian jiwa dan dualitas pikiran manusia (<http://www.cleomede.com>).

Bait keenam dibuka dengan larik “*Oui ! rennes aux andouillers de cristal; ours blancs*”. Dijumpai kata “*ours*” (beruang) yang secara tradisional menyimbolkan kebuasan, kekejaman dan kebrutalan, namun sebenarnya ia juga memiliki aspek kekuatan yang bertahap yang dapat menjadi jinak setelah ditaklukkan dengan madu. Suara misterius beruang di gua-gua merupakan simbol dari kegelapan (<http://www.cleomede.com>).

Selanjutnya, pada bait keenam dalam larik “*Oui, papillons aux reins pavoisés de joyaux*” terdapat kata “*papillon*” (kupu-kupu) yang merupakan simbol metamorfosis atau kebangkitan. Hal ini terlihat dari metamorfosis kupu-kupu dari mulai telur hingga menjadi pupa yang merupakan telur terpilih yang memiliki potensi. Simbolisme kupu-kupu juga merupakan pelepasan hal-hal yang bersifat keduniawian menjadi jiwa yang dermawan dan diberkati (<http://www.cleomede.com>).

Masih pada bait keenam dijumpai kata “*éléphas*” (gajah) yaitu pada larik “*Bancs d’éléphas moisis qu’un souffle effriterait!*”. Gajah merupakan simbol keadaan yang berat dan kecanggungan. Selain itu, gajah adalah simbol stabilitas, kepastian, serta lambang pengetahuan. Namun dalam kemarahannya, gajah akan menampilkan sikap yang brutal. Gajah juga akan membalas setiap perselingkuhan atau perzinahan (<http://www.cleomede.com>).

Selain menggunakan istilah-istilah hewan atau makhluk tertentu, untuk mendukung pemaknaan semiotik, digunakan juga istilah yang berhubungan

dengan alam atau tempat tertentu. Hal ini ditunjukkan pada bait ketiga yaitu kata “*montagnes*” (pegunungan) dalam larik “*Des montagnes de nacre et des golfes d’ivoire*”. Pegunungan disimbolkan sebagai tempat tinggal para dewa. Pendakian yang dilakukan menyimbolkan kenaikan ke surga sebagai sarana untuk berhubungan dengan Tuhan. Pegunungan melambangkan kebesaran dan bukti bahwa semua manusia tidak bisa melarikan diri dari Tuhan (<http://www.cleomede.com>).

Selanjutnya, pada bait keempat dijumpai kata “*mers*” (laut) dalam larik “*Sans thermomètre, embaumant mers et continents*”. Laut selalu merujuk kepada air, ini adalah symbol dinamika kehidupan. Berikutnya laut dan air yang bergerak merupakan simbol peralihan antara kenyataan, ketidakpastian, dan keraguan. Laut merupakan gambaran kehidupan dan kematian. Dalam Alkitab, laut merupakan simbol permusuhan Allah (<http://www.cleomede.com>).

Masih pada bait keempat, ditemukan kata “*lac*” (danau) serta “*fontaine*” (air terjun) pada larik “*Étanges aveugles, lacs ophtalmiques, fontaines*”. Danau melambangkan mata bumi sebagai sarana penduduk dunia bawah untuk dapat melihat manusia, binatang dan tumbuhan. Danau juga dianggap sebagai istana bawah tanah berlian, perhiasan, Kristal yang biasanya muncul dari peri, penyihir dan putri duyung hingga menarik manusia kedalam kematian yang merupakan ilusi surga (<http://www.cleomede.com>).

Berikutnya kata “*fontaine*” (air terjun) menyimbolkan peremajaan yang abadi. Air mancur yang terus berubah air melambangkan peremajaan abadi. Air mancur juga menyimbolkan panjang umur. Selain itu, air mancur juga

menyimbolkan regenerasi serta sarana untuk mensucikan diri (<http://www.cleomede.com>).

Kata ‘*palais*’ (istana) pada bait ketujuh dalam larik ‘*Champignons aménagés comme des palais!*’ merupakan simbol dari kehebatan, kekayaan dan tempat rahasia. Istana juga melambangkan ilmu dan kekuatan (<http://www.cleomede.com>).

Berdasarkan analisis semiotik yang berupa tanda ikon, indeks, dan simbol yang muncul dalam puisi ‘*Climat, Faune et Flore de la Lune*’ ini maka tanda-tanda tersebut mendukung makna yang sudah tersirat melalui pemaknaan struktural. Hampir seluruh simbol yang terdapat pada larik kalimat tiap bait menyatakan tentang gambaran kehidupan dan kematian serta proses metamorfosis kehidupan. Simbol spiritualitas yang tinggi terutama agama kristiani juga banyak ditemukan dalam puisi. Tidak hanya itu, sifat keprasahan serta upaya untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta juga terkiaskan dalam puisi tersebut.

Berdasarkan latar belakang pengarang, puisi ‘*Climat, Faune et Flore de la Lune*’ ini ditulis pada tahun 1886 disaat narator mulai menderita penyakit paru-paru. Tidak lama setelah itu, pada 20 Agustus 1887 narator meninggal akibat penyakit paru-paru yang dideritanya itu. Jika kita menilik keseluruhan simbol-simbol agama kristiani yang terdapat dalam puisi, hal ini menyiratkan tentang sikap keprasahan narator serta usaha-usahnya untuk mendekatkan diri kepada sang Pencipta. Narator juga menyadari bahwa hidup adalah suatu metamorfosis seperti sifat ‘*lunaire*’ (rembulan) yang banyak digunakan narator dalam puisi ini. ‘*Lunaire*’ (rembulan) merupakan simbol berjalannya kehidupan. Sebulan sekali,

rembulan menghilang selama tiga hari, hal ini seperti kematian seseorang. Setelah itu rembulan kembali menampakkan dirinya, membesar dan bercahaya, sehingga bagi manusia, rembulan merupakan simbol bagian kehidupan untuk kematian dan dari kematian untuk kehidupan.

Dalam puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” ini Laforgue bertindak sebagai *narrateur* (narator). Dari keseluruhan bait dalam puisi di atas yang didukung oleh simbol-simbol semiotik, dapat disimpulkan bahwa tersebut berisi tentang narator yang mulai menyadari bahwa kehidupan dan kematian itu seperti roda yang berputar. Semua fase kehidupan yang telah dialaminya, yang meliputi kebahagiaan, kesedihan, pekerjaannya yang membosankan serta ingatannya akan dosa dan kesalahan yang telah diperbuatnya semasa hidup menjadi perenungan pada saat keadaan fisiknya yang mulai menurun atau melemah akibat penyakit paru-paru, hal tersebut ditunjukkan oleh kata “*l’automne*” (musim gugur).

Narator juga mulai melakukan instropeksi diri serta perenungan diri akan kesalahan dan dosa yang pernah dilakukan semasa ia hidup yang disimbolkan oleh kata “*Babylone*” yang merupakan simbol kota dosa dan penuh kesombongan. Narator menyatakan kepasrahan kepada Sang Pencipta dengan melakukan upaya spiritual, diantaranya terus mendekatkan diri kepadaNYA, yang ditunjukkan oleh keseluruhan simbol-simbol agama kristiani di atas. Selain itu, ditemukannya simbol-simbol yang menunjukkan cinta dan kebahagiaan yang merupakan semua ingatan serta kenangan indah kehidupan narator yang dijalaninya bersama sang istri, Leah Lee sebelum ajal menjemputnya.

Jules Laforgue yang merupakan penganut puisi larik bebas mulai populer di pertengahan abad kesembilan belas dan melepaskan diri dari aturan puisi tradisional dalam hal bait puisi, salah satunya puisi yang diteliti yang berjudul “*Climat, Faune et Flore de la Lune*”. Karya-karya Laforgue mulai berpengaruh terhadap penulis-penulis Inggris abad kedua puluh, termasuk Ezra Pound dan T.S Eliot. Kini prosa dan puisi yang terbit setelah kematiannya mulai mendapat tempat dan semakin diminati oleh banyak kalangan, yang semakin menguatkan posisinya sebagai pelopor larik bebas yang terlepas dari aturan konvensi puisi tradisional. Laforgue dilahirkan di Montevideo, Uruguay yang kemudian bertransmigrasi pada tahun 1866 ke kota Tarbes, Prancis. Laforgue melanjutkan sekolahnya di *Lycée Fontanes* Paris, namun ia gagal dua kali dalam ujian *baccalaureate* dan tidak pernah mendapat gelar sarjana. Pada tahun 1880, dia mulai belajar seni sambil bekerja paruh waktu sebagai jurnalis di Paris. Selanjutnya, Laforgue bergabung dengan Gustave Khan, pemimpin kelompok aliran simbolis puisi. Ia memperoleh pekerjaan pertamanya sebagai pengapresiasi dan kritikus puisi. Selain itu, ia juga bekerja sebagai editor dari surat kabar *Gazette des Beaux-arts* yang mengajarnya tentang seni sastra sehingga ia termotivasi untuk mulai menulis.

Pada tahun 1881, Laforgue memperoleh posisi sebagai pembaca dan sekretaris Prancis untuk *Empress Augusta of Prussia* selama lima tahun di Jerman. Pekerjaan itu dirasakan membosankan oleh Laforgue. Ia meninggalkan Berlin pada tahun 1886 saat menikahi seorang Inggris, Leah Lee. Pasangan tersebut kemudian berpindah ke Paris pada musim dingin yang mulai menyerang

kesehatan Laforgue. Laforgue terus menulis, hingga ketergantungannya pada obat-obatan tertentu menghentikan keinginannya untuk bekerja dan makan. Ia meninggal pada usia dua puluh tujuh tahun pada Agustus 1887 dan hampir tidak seorang pun mengenalinya (www.enotes.com).

Hubungan antara biografi narator dengan Puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” terlihat dari larik-larik dalam puisi ini. Narator menyadari bahwa kehidupan yang meliputi kebahagiaan, kesedihan dan kematian ini terus berjalan bagai roda nampak dalam larik “*Au Néant Quotidien sans comment ni pourquoi!*”. Larik kalimat tersebut menggambarkan bahwa kehidupan sehari-hari terus berjalan tanpa diketahui sebab dan akibatnya. Hal itu terlihat dari keseharian narrator yang bekerja sebagai pembaca dan sekretaris *Empress Augusta of Prussia* yang menyebabkan narator didera kebosanan akan pekerjaannya yang monoton. Hal itu juga berhubungan dengan kondisi kesehatan narator yang mulai menurun dan melemah, sehingga dalam kehidupan sehari-hari narator harus bergelut dengan sakitnya yang menyebabkan narator merasa kehidupannya begitu monoton.

Terdapat larik yang berbunyi “*Oui, c’est l’automne incantatoire et permanent*”. Dalam larik tersebut terdapat kata “*l’automne*” (musim gugur) yang merupakan salah satu dari musim yang berada di eropa. Keempat musim tersebut ialah *l’été* (musim panas), *le printemps* (musim semi), *l’automne* (musim gugur) dan *l’hiver* (musim dingin) yang menggambarkan perputaran kehidupan manusia dari mulai anak-anak hingga tua atau mati. “*L’automne incantatoire et permanent*” sebagai latar dalam puisi ini bukan gambaran narator di saat usia

senja, melainkan gambaran narator yang merasa bahwa umurnya sudah tidak lama lagi serta kesadarannya dalam menunggu dan menghadapi maut yang pasti akan menjemputnya akibat penyakit paru-paru yang dideritanya.

Nilai moral yang dapat diambil dari keseluruhan makna yang terandung dalam puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” ini adalah sebagai manusia hendaknya menyadari bahwa kehidupan dan kematian merupakan suatu hal yang tidak bisa dipungkiri. Selanjutnya, manusia memang tidak pernah terlepas dari dosa dan kesalahan yang diperbuat selama kehidupan, namun dengan mengingat akan adanya kehidupan lain setelah kematian, setidaknya hal itu dapat meminimalisir dosa dan kesalahan yang diperbuat. Jadi, sikap Jules Laforgue yang tetap melakukan kegiatan yang berguna yaitu menulis hingga kematian menjemputnya patut diteladani. Selain itu, sikapnya yang menyadari pergantian kehidupan dengan kematian dengan melakukan perenungan diri dan instropeksi diri, serta usaha-usaha yang dilakukannya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan sebelum ajal menjemputnya juga patut untuk diapresiasi.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap puisi “*Climat, Flore et Faune de la Lune*” karya Jules Laforgue yang telah dijabarkan pada bab IV, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aspek Struktural Puisi “*Climat, Flore et Faune de la Lune*”

a. Aspek Bunyi

Pada puisi “*Climat, Flore et Faune de la Lune*” dijumpai adanya bunyi dominan yang kontras antara bunyi yang bernada lembut, halus dan pelan dengan bunyi yang bernada kaku, keras dan parau. Bunyi–bunyi bernada lembut diperlihatkan oleh vokal [ɛ,e] dan konsonan lancar [l,m,n]. Sedangkan vokal [a,i,u,ɔ,ɑ], konsonan lancar [v,s,R,ʃ] dan konsonan terhambat [t,d,k] memberikan efek suara meledak-ledak, gemuruh dan berderit. Perpaduan bunyi-bunyi tersebut menggambarkan ketulusan yang mendalam melalui perasaan yang kuat sehingga menimbulkan kekakuan dan kesedihan.

b. Aspek Sintaksis

Dalam puisi “*Climat, Faune et Flore de la lune*” terdapat 27 kalimat yang terdiri dari 19 kalimat pernyataan (*la phrase declarative*), 7 kalimat perintah atau seru (*la phrase éxclamative*), 1 kalimat tanya (*la phrase interrogative*), 14

kalimat majemuk setara (*la phrase coordonnées*), serta 13 kalimat tunggal (*la phrase simple*).

c. Aspek Semantik Puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*”

Pada puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue, ditemukan sejumlah bahasa kiasan yang berupa 1 majas metafora, 9 majas personifikasi, 4 majas simile, 7 majas metonimia, 1 majas hiperbol, 3 majas asindenton, 2 majas antitesis dan 1 majas alegori.

Setelah dilakukan analisis menyeluruh terhadap aspek bunyi, aspek sintaksis serta aspek semantik, terlihat adanya perpaduan vokal dan konsonan pada aspek bunyi yang mendukung pemaknaan aspek semantik. Begitu juga pemaknaan aspek semantik diperoleh dari aspek sintaksis yakni larik-larik puisi yang telah diparafrasekan dalam bentuk kalimat, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan dan hubungan timbal balik yang sangat erat diantara aspek-aspek struktural tersebut.

2. Aspek Semiotik Puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*”

Ditemukan tanda-tanda semiotik berupa ikon, indeks dan simbol dalam puisi “*Climat, Faune et Flore de la Lune*” karya Jules Laforgue. Ikon yang ditemukan berupa 1 ikon metaforis dan 1 ikon diagramatis. Indeks yang terdapat dalam puisi merupakan judul dari puisi itu sendiri yaitu “*Climat, Faune et Flore de la Lune*”. Indeks selanjutnya yang dijumpai dalam puisi ini merupakan sebuah kalimat yang memiliki kaitan fisik antara representamen dengan objeknya. Simbol

yang ditemukan dalam puisi ini meliputi simbol-simbol keagamaan Kristiani yang dituangkan melalui tokoh-tokoh dan perlengkapan liturgi Kristiani, serta penggunaan kata-kata tentang alam, hewan dan tumbuhan.

Berdasarkan analisis semiotik yang meliputi ikon, indeks dan simbol yang telah dilakukan, maka didapat makna keseluruhan dalam puisi "*Climat, Faune et Flore de la Lune*" yaitu kepasrahan narator kepada Sang Pencipta dengan mendekatkan diri kepadaNYA. Selain itu, puisi ini juga menunjukkan cinta dan kebahagiaan yang merupakan semua ingatan serta kenangan indah kehidupan narator yang dijalannya bersama sang istri sebelum ajal menjemputnya.

B. Implikasi

Dalam bidang pengajaran bahasa Prancis, implikasi hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian tentang puisi "*Climat, Flore et Faune de la Lune*" karya Jules Laforgue diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pendekatan struktural-semiotik, sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan minat para penikmat sastra untuk menganalisis karya sastra puisi dengan lebih mendalami makna yang tersimpan dalam puisi tersebut.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan mahasiswa tentang kesusasteraan Prancis berupa puisi-puisi beraliran simbolisme karya Jules Laforgue.

3. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mengenalkan karya sastra Prancis berupa puisi Prancis kepada pelajar di SMA yang memiliki mata pelajaran bahasa Prancis, karena terdapat banyak kosa kata dalam puisi Prancis yang diharapkan mampu menambah perbendaharaan kosa kata bahasa Prancis pelajar SMA.

C. Saran

Setelah dilakukan analisis struktural-semiotik menyeluruh pada puisi “*Climat, Flore et Faune de la Lune*”, maka berdasarkan hasil analisis, saran yang diberikan oleh peneliti adalah:

1. Setiap bait dalam puisi merupakan rangkaian kata-kata yang indah yang memiliki makna. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang teori-teori yang meliputi semua aspek dalam pemaknaan sebuah puisi.
2. Penelitian terhadap puisi “*Climat, Flore et Faune de la Lune*” karya Jules Laforgue hendaknya dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk menguak unsur-unsur yang tersimpan dalam puisi dengan menggunakan pendekatan-pendekatan lainnya.
3. Penelitian yang dilakukan terhadap puisi “*Climat, Flore et Faune de la Lune*” karya Jules Laforgue diharapkan menjadi referensi tentang kesusasteraan Prancis yang bermanfaat dalam pembelajaran mata kuliah *l’analyse de la littérature française* di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta.

LE RÉSUMÉ

L'analyse Structurale-Sémiotique Du Poème ‘*Climat, Flore et Faune de la Lune*’ par Jules Laforgue

Par :

Ana Dewi Harsanti
08204241013

A. INTRODUCTION

La littérature a d'abord signifié savoirs. Le mot littérature prend définitivement son sens moderne au XVIIIème siècle et désigne les textes ayant une dimension esthétique. L'œuvre littéraire est un œuvre d'art dans une belle-lettre qui s'adresse aux eux-même ou d'autrui. Grâce à la littérature, l'auteur exprime ses sentiments, ses idées ou ses opinions qui passent dans sa vie. La littérature montre quelques avantages, sont: (1) le passe-temps, (2) la distraction, (3) la source de la science, (4) le média du développement de la conception existentielle (5) la connaissance socio-culturelle du période de l'oeuvre.

Pour les textes à visée esthétique, on utilisait la poésie ou les poèmes. La poésie est un type de littérature populaire le plus ancien. La poésie est un art de mélanger les rimes, les rythmes, les mots d'une langue pour évoquer des images, suggérer des sensations, des émotions (Le Petit LAROUSSE, 2009:792). La poésie utilise les symboles, dont le sens est implicite. On a des difficultés de comprendre les textes littéraire étrangère, y compris la poésie à cause d'utilisation du sens implicite. C'est pourquoi on utilise l'analyse littéraire pour comprendre la signification dans la poésie.

Dans cette recherche, on utilise la méthode structurale-sémiotique. La première étape c'est l'analyse structurale qui a but de décrire l'aspect du son, l'aspect syntaxique et l'aspect sémantique. La deuxième étape, on utilise l'analyse sémiotique pour comprendre les signes dans la poésie. L'un des écrivains français c'est Jules Laforgue. Laforgue est né à Montevideo le 16 Août 1860. C'est un écrivain symboliste du XIXème siècle. Les symboliste, en raison de la multiplicité des tendances qu'il représente : mais on peut reconnaître sous ce concept un ensemble de données idéologique et esthétique qui, d'une certaine façon, composent ce qu'on appelle l'esprit fin de siècle, (Doumet et Pêcheur, 1985 :214). Il approfondit de la philosophie et du poème dans un groupe nommé *Hydropaths*, c'est le groupe initiative du symbolisme. Il épouse une anglaise, Leah Lee. Il est mort en Août 1887 à cause du phtisie. Ses poèmes célèbres sont *Les Complaintes* (1885), *L'imitation de Notre-Dame La Lune* (1886), *Des Fleurs en Bonne Volonte* (1890), *dan Derniers Vers* (1890), (Orizet, 1991:86).

“*Climat, Flore et faune de la Lune*” qui est écrit en 1886-1887 par Jules Laforgue et publié en 1993 par Jacques Brault est le sujet de cette recherche. Pour comprendre le sens dans ce poème, on utilise premièrement un étape de l'analyse structurale qui decrit l'aspect du son, du syntaxe et de la sémantique, et deuxième étape c'est l'analyse sémiotique de Peirce pour découvrir les signes comme l'icône, l'indice et le symbole.

La méthode dans cette recherche c'est l'analyse du contenu. La validité des donnés est obtenu par la validité sémantique et la validité *l'expertise jugement* de la personne compétente. Alors la fiabilité des données est obtenu par la

technique de la lecture du texte du poème. L'instrument de la recherche est l'observateur, qui fait tous activités de la recherche, à partir de la planification jusqu'au résultat final.

B. Développement

1. L'analyse Structurale du Poème "*Climat, Flore et faune de la Lune*".

Le but de l'analyse structurale est de comprendre l'aspect du son, l'aspect syntaxique et l'aspect sémantique. La première étape est l'analyse de son. Dans le poème "*Climat, Flore et faune de la Lune*" il y a le son dominant contraste entre les sons doux, les faibles avec les sons aigus, durs et pointus. Les sons doux et faibles expriment la sincérité et la profonde tristesse, tandis que les sons aigus, durs et pointus montrent la colère, la satire et l'insignifiant. Les sons doux sont exprimés par les voyelles [a/, /e/, /ɛ/, /i/, /ɛ̃/, /ə/, /ɑ/] et les sons aigus sont exprimés par les consonnes [l/, /s/, /ʀ/, /m/, /n/, /k/]. Le son a changé au mécontentement à cause de sons raides, rauque, et pointus dans les sons cacophonie [b/, /d/, /g/, /t/]. L'harmonie de ces sons montrent que la poésie "*Climat, Flore et Faune de la lune*" expriment la sincérité, la colère, la sentimentalité et de profond tristesse.

La deuxième étape est l'analyse de la syntaxe. La syntaxe étudie la description des relations existant entre les mots, les forms et les fonctions dans une langue (1998:1290). Le poème "*Climat, Flore et Faune de la Lune*" est un poème libre, non conventionnelles. Il ne suis pas les règles de la poésie

traditionnelle. Il existe 27 phrases dans ce poème qui consistent 13 les phrases simples et 14 les phrases coordonnées.

La troisième étape est l'analyse sémantique. La sémantique est l'étude du sens qui analyse les symboles ou les signes qui expriment le sens, ce qui signifie relations avec les autres, et l'effets sur l'homme et la société (Tarigan, 1985:7). Le poème a une tendance de signification implicite c'est-à-dire le poème expriment souvent quelque chose indirectement ou expriment quelque chose, mais signifie quelque chose d'autre. Dans le poème on trouve souvent dans le style. Grace à l'utilisation du style, le poème est plus vivante, belle et intéressante. Le style est utilisé pour ajouter le sens implicite ou figuré (Nurgiyantoro, 1998:296-297).

Dans le poème "*Climat, Flore et Faune de la Lune*" il y a des styles en forme du métaphore, de la personnification, de la comparaison, de la métonymie, d'hyperbole, d'antithèse, d'asyndète, et d'allégorie. L'utilisation de style du métaphore dans ce poème existe dans la première strophe dans une phrase "*Ô lune d'Immaculé-Conception des nuits*". "*Lune*" (A) est comparé avec *d'Immaculé-Conception* (B). Tous les deux ont le sens d'illumination.

Puis dans ce poème, il y a 9 phrases qui utilisent la personnification. L'utilisation de la personification se trouve dans la troisième strophe, "*. . . nul nuage ne s'endort par des vents qui chuchotent tout au plus qu'on est mort?*". Dans cette phrase, le nuage et le vent peuvent faire s'endormir et chuchoter comme humaine. On trouve aussi ce style dans la phrase "*Les sirènes font leurs nattes et lèchent leurs flancs*". Les sirènes peuvent faire les nattes comme humaine. L'utilisation de personification se trouve dans la phrase "*L'étanges*

aveugles, les lacs ophtalmiques, les fontaines de Léthé, les cendres d'air, les déserts de porcelaine, l'Oasis, les solfatares, les cratères éteints, les Arctiques sierras, les cataractes l'air en zinc, les Hauts-plateaux crayeux, les carrières abandonnées, les nécropoles moins vieilles que leurs graminées, les dolmens par caravans sont très ravies d' avoir faire son temps et de rêver au frais''. Dans cette phrase les fontaines, les déserts, l'Oasis, les solfatares, les cratères, les Hauts-plateaux, les nécropoles, les dolmens peuvent rêver et ils sont très ravies comme humaine. Dans la cinquième strophe à la phrase *''Salut! Les lointains crapauds ridés en sentinelles sur les pics qui claquent des dents à ces tourterelles''*, les crapauds peuvent claquer les dents comme un être humain.

En même strophe dans la phrase *''Les cygnes d'autant les nobles témoins des cataclysmes, les paons blancs cabrés en aurores de prismes, les fœtus voûtés glabres contemporains, les Sphinx brouteurs d'ennuis aux moustaches d'airain dans le clapotis des grottes basaltiques ruminent comme une immortelle chique!''*, l'être humain fait souvent *''ruminer''* mais dans cette phrase celui qui rumine sont 'Les cygnes, les paons blancs et les Sphinx.

On trouve la personification aussi dans la strophe suivante *''Les rennes aux andouillers de cristal, l'ours blancs gravent comme des Mages et déambulent les bras en croix vers les miels du divin silence!''*. Dans cette phrase, les rennes et l'ours blanc peuvent graver comme être humain. Dans la sixième strophe, on le retrouve dans une phrase *''Les porcs-épics fourbissent sans but vos blêmes lancés''*. Ici, les porcs-épics peuvent fourbir comme un être humaine. En même strophe dans la phrase *''Les papillons aux reins de bijoux pavoisés ouvrent leurs*

ailes à deux battants d'in-folios”, les papillons peuvent ouvrir leurs ailes comme un être humain. La dernière personification se trouve dans le septième strophe dans la phrase *“le rire idiot des marbres Egynètes*”. Les marbres peuvent rire comme un être humain.

En outre, il y a 4 comparaisons dans ce poème. C’est dans la cinquième strophe dans la phrase *“Salut! Les cétacés jeunes que vos airs intriguent et qui sont lumineux et beaux comme des cuirasses*”. Dans cette phrase, les cétacés et les cuirasses sont impliqués avec le conjonction *“comme”*. En même strophe dans la phrase *“Les cygnes d’autant, les nobles témoins des cataclysmes, les paons blancs cabrés en aurores de prismes, les fœtus voûtés glabres contemporains, les Sphinx brouteurs d’ennuis aux moustaches d’airain dans le clapotis des grottes basaltiques ruminent comme une immortelle chique!”*, les cygnes, les paons comme une immortelle chique. Puis, dans la sixième strophe *“Les rennes aux andouillers de cristal, l’ours blancs gravent comme des Mages et déambulent les bras en croix vers les miels du divin silence!”*, la conjonction *“comme”* dans cette phrase implique les rennes et l’ours blancs avec les Mages. Puis dans la septième strophe dans la phrase *“Les champignons sont aménagés comme des palais*”. Ici, les champignons sont impliqués avec les palais.

Ensuite, il y a 7 métonymies. La métonymie utilise un mot pour exprimer quelque chose d’autre qui a une relation, peut être l’inventeur à l’invention, ce qui appartient au propriétaire, des causes et des effets ou à l’inverse. L’utilisation de ce style se trouve dans la phrase *“Ô Radeau du Nihil aux quais seuls de nos nuits!”*. Dans cette phrase, sans dire le mot *“fleuve”*, on sait que Nihil c’est un

fleuve parce que il y a une relation entre eux. Puis dans la cinquième strophe *'L'étanges aveugles, les lacs ophtalmiques, les fontaines de Léthé'*, Léthé est l'un des cinq fleuves dans l'Enfer, parfois nommé le fleuve de l'Oubli. Dans cette phrase sans mentionnant le mot "fleuve" on sait que Léthé est un fleuve parce que il y a une relation entre eux. On trouve le métonymie dans la phrase suivante *'les nécropoles moins vieilles que leurs graminées, les dolmens par caravans sont très ravies d' avoir faire son temps et de rêver au frais'*. Dans cette phrase il y a 2 métonymies, sont les nécropoles et les dolmens. Le nécropole est un groupement de nombreuses tombes, tandis que le dolmen est un monuments funéraires ayant abrité des sépultures collectives. Sans ajouter le mot "cimetière", on sait dont que le nécropole et le dolmen sont les cimitières.

L'asyndète supprime les conjonctions de coordination ou de subordination entre les propositions qui deviennent donc juxtaposées. Il y a 3 asyndètes dans ce poème. On trouve dans la quatrième strophe dans la phrase *'L'étanges aveugles, les lacs ophtalmiques, les fontaines de Léthé, les cendres d'air, les déserts de porcelaine, l'Oasis, les solfatares, les cratères éteints, les Arctiques sierras, les cataractes l'air en zinc, les Hauts-plateaux crayeux, les carrières abandonnées, les nécropoles moins vieilles que leurs graminées, les dolmens par caravans sont très ravies d' avoir faire son temps et de rêver au frais'*. Puis dans le cinquième strophe à la phrase *'Les cygnes d'antant, les nobles témoins des cataclysmes, les paons blancs cabrés en aurores de prismes, les fœtus voûtés glabres contemporains, les Sphinx brouteurs d'ennuis aux moustaches d'airain dans le clapotis des grottes basaltiques ruminent comme une immortelle chique!'*. Alors la

septième strophe dans la phrase “*Les mandragores à visages, les cactus obéliscals aux fruits en sarcophages, les forêts de cierges massifs, les parcs de polypiers, les palmiers de corail blanc aux résines d’acier sont fixes!*”.

Il y a un hyperbole dans la phrase “*Les hauts-plateaux crayeux*”. Le plateau se trouve 700m d’altitude, sans le mot “*haut*” il décrit que c’est une plaine très haut.

Puis, le style antithèse c’est dans la deuxième strophe dans la phrase “*Ô Radeau du Nihil aux quais seuls de nos nuits!*”. Le radeau qui est petit s’oppose au Nihil qui est l’un de plus longue fleuve du monde. Après, dans la phrase “*Et rien ne fait de l’ombre et ne se désagrégé, n’est né, ni mort*”, le mot “*né*” s’oppose au mot “*mort*”.

La dernière aspect sémantique dans ce poème est l’utilisation de l’allégorie de la parole qui décrit l’abandon et les efforts de narrateur à Dieu avant sa mort vers son spirituelle et sa conscience de la vie et la mort. Il est mort à Paris en 1887 à l’âge de 27 ans à cause du tuberculose.

2. La Sémiotique du Poème “*Climat, Flore et faune de la Lune*”

Après effectuer l’analyse structurale, ensuite on fait l’analyse sémiotique qui examine de la relation entre les signes et ses références en forme des icons, indices et symbols. Selon Pierce, un signe peut être appelé icône, indice ou symbole. Une icône est un signe qui renvoi à l’objet qu’il dénote simplement en vertu des caractères qu’il possède, que cet objet existe réellement ou non. Une indice est un signe qui renvoie à l’objet qu’il dénote parce qu’il est réellement

affecte par cet objet. Un symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet. Pierce divise l'icône en trois types: l'icône typologique, icône dramatique et l'icône métaphore. Dans cette poésie, se trouve l'icône métaphore et icône diagrammatique.

L'icône métaphore apparaît dans la première strophe dans la phrase "*Des nuits, ô Lune d'Immaculée-Conception*". Dans cette phrase "*Lune*" (A) est comparé avec *d'Immaculé-Conception* (B). Tous les deux ont le sens d'illumination. Puis, l'icône diagrammatique. Les icônes métaphores se composent aussi de 1 métaphore, 9 personnifications, 4 comparaisons, 7 métonymies, 1 hyperbole, 2 antithèses, 3 asyndètes, et 1 allégorie.

L'icône diagrammatique se trouve dans la phrase "*Salut! Les cétacés jeunes que vos airs intriguent et qui sont lumineux et beaux comme des cuirasses*". Dans cette phrase "*Les cétacés*" (A) est comparé avec "*des cuirasses*" (B) parce qu'il y a une relation entre eux, tous les deux sont lumineux et sont beaux.

On trouve les indices ainsi que les symboles. Les indices sont mis en valeur par le titre du poème, "*Climat, Flore et Faune de la Lune*". Le premier indice: c'est "*climat*". Le climat correspond à la distribution statistique des conditions [atmosphériques](#) dans une région donnée pendant une période de temps donnée. Le deuxième indice: c'est "*flore*". La flore est ensemble des plantes d'un pays ou d'une région (végétation). Le troisième indice est "*faune*". La faune c'est ensemble des espèces animales vivant dans un espace géographique ou un habitat déterminé. Puis, le quatrième indice: "*Lune*", elle est symbole des rythmes

biologiques. Elle contrôle tous les cycliques: l'eau, la pluie, la végétation, la fertilité. La lune est la première morte. Chaque mois lunaire elle disparaît pendant 3 nuits, elle présente la mort. Puis elle reparaît et grandit en éclat. La lune est le symbole de ce passage de la vie à la mort et de la mort à la vie de l'homme. Après avoir procédé tous les indices, le titre du poème, "*Climat, Flore et Faune de la Lune*" est en conformité avec le contenu du poème qui raconte la cyclique naturel du monde, aussi la conscience du narrateur de la vie et la mort. On trouve un autre indice dans ce poème dans le troisième strophe dans la phrase "*Ces gais dauphins aux geysers de mercure blêmissent d'avoir gorgé de lunaires luxures*".

Des symboles qu'on peut découvrir dans ce poème, ce sont des symboles spirituelle qui représente par la sainte chrétienne, c'est "*Immaculé-Conception*" ou La Sainte Vierge, puis les équipements de la liturgie chrétienne, sont "*le ciboire*", "*d'albe*", et "*des Mages*". En outre, ce poème contient des symboles naturel, c'est l'utilisation des phrases sur des flores et des faunes ou un être humaine. L'utilisation des phrases sur les flores est expérimenté dans quelques mots suivantes: "*mandragores*", "*cactus*", "*forêt de cierges*", "*palmiers*", "*Lys*", et "*palme*". Puis, l'utilisation des phrases sur les faunes ou un être humain, ce sont "*Sirène*", "*crapauds*", "*cygne*", "*l'ours*", "*papillon*", et "*éléphas*". Les autres phrases contiennent les mots qui ont la relation avec la nature, ce sont: "*montagnes*", "*mers*", "*lac*", "*fontaines*", et "*palais*".

Grâce aux icônes, aux indices et aux symboles dans le contenu du poème, on comprend le sens de ce poème. Tous les symboles qui existent dans les phrases de ce poème expriment l'image du cycle de la vie et de la mort humaine,

c'est aussi la relations spirituelle entre humaine avec Dieu qui est représenté par des symboles chrétienne. Puis, l'abandon et les efforts de narrateur à Dieu avant sa mort sont decrits dans ce poème.

L'analyse globale dans le poème "*Climat, Flore et Faune de la Lune*" révèle l'abandon et les effort de narrateur à Dieu avant sa mort à cause du tuberculose vers son spirituelle et sa conscience de la vie et la mort. Il se conscience de l'arrivée de sa mort, parfois il pense toujours à ses péchés et ses fautes dans sa vie. Il pense aussi aux souvenir avec sa femme, Leah Lee.

Dans ce poème, il y a quelques valeurs morales qui peuvent être utilisées comme une leçon de la vie. Il faut considérer l'existence d'autre vie après la mort, pour minimaliser les fautes et les péchés. Il faut aussi apprécier l'attitude du narrateur qui fait l'activité utile, il écrivait des poèmes jusqu'à la venue de sa mort à l'âge de 27 ans en Août 1887 à Paris.

C. CONCLUSION

En considérant les resultats de la recherche et de l'analyse du poème "*Climat, Flore et Faune de la Lune*" de Jules Laforgue, on peut tirer des conclusions. Cette recherche est supporté par une analyse structurale, qui se poursuit par l'analyse sémiotique. Dans ce poème, l'analyse sémiotique traite de la relation entre le signe et sa référence, sont l'icône, l'indice et le symbole. Grâce à l'utilisation d'analyse structural-sémiotique, l'analyste perçoit le contenu du poème "*Climat, Flore et Faune de la Lune*". Ce poème représente l'abandon et

les efforts de narrateur à Dieu avant sa mort vers son spirituelle. Il raconte aussi la conscience du narrateur sur la vie et la mort.

Après avoir analysé l'aspect structural et sémiotique du poème "*Climat, Flore et Faune de la Lune*", l'analyste peut donner des avis dans le but d'une meilleure compréhension:

1. L'étude du poème "*Climat, Flore et Faune de la Lune*" pourrait être ajouté comme une référence pour les étudiants pour l'apprentissage de la littérature française, notamment l'analyse de la poésie symbolique comme la poésie de Jules Laforgue.
2. La recherche sur ce poème pourrait être utilisé pour approfondir la connaissance sur les poètes symbolistes et ses oeuvres surtout au XIX^{ème} siècle.
3. La recherche sur le poème "*Climat, Flore et Faune de la Lune*" pourrait aussi être utilisé comme la référence pour les recherches suivantes, surtout l'analyse de structural-semiotique.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2008. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arifin, Winarsih dan Soemargono, Farida. 1996. *Kamus Prancis-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bescherelle. 1990. *La Grammaire Pour Tous*. Paris: Hatier.
- Budiman, Kris. 2005. *Ikonsitas: Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Cousin, Pierre-Henri, dkk. 2000. *Collins Gem French Dictionary (fifth edition)*. Paris: Dictionnaires Le Robert.
- Doumet, Christian dan Pêcheur, Jacques. 1985. *Literature Française*. Paris: Hachette.
- Guiraud, Pierre. 1980. *La Syntaxe du Français. Que sais-je?*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Hartoko, Dick. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Husen, Ida Sundari, Dr. 2001. *Mengenal Pengarang-Pengarang Prancis dari Abad ke Abad*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Heuken, Adolf SJ. 2005. *Ensiklopedia Gereja 1*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Sarana.
- , 2005. *Ensiklopedia Gereja 5*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Sarana.
- , 2005. *Ensiklopedia Gereja 7*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Sarana.
- , 2005. *Ensiklopedia Gereja 8*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Sarana.
- Keraf, Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa (cetakan kedua)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Labrousse, Pierre. 1996. *Kamus Indonesia Prancis*. Jakarta: PT Gramedia.

- Laforque, Jules. 1993. *Que la vie est quotidienne*. Montréal: Orphée/ La Différence.
- Maubourget, Patrice. 1993. *Le Petit Larousse*. Paris: Larousse.
- Maudit, G. 1995. *Style et Rhétorique*. Paris: Nathan.
- Nurdiyanto, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi (cetakan kedua)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- , 2005. *Teori Pengkajian Fiksi (cetakan kelima)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Orizet, Jean. 1991. *Les Grands Fondateurs de la Poésie Moderne*. Paris: France Loisirs.
- Peyrouet, C. 1994. *Style et Rhétorique*. Paris: Éditions Nathan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- , 1993. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik (cetakan ketiga)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- , 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2009. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik (cetakan kesebelas)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ricoeur, Paul dan Wahl, François. 1987. *Charles S. Pierce Écrits sur le signe*. Paris: Éditions du Seuil.
- Riffaterre, Michael. 1971. *Essais de Stylistique Structurale*. Paris: Flammarion.
- Schmitt, M.P dan Viala, A. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Les Éditions Didier.
- Siswanto, Wahyudi, Dr. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sudjiman, Panuti dan Van Zoest, Art. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

- , 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- , 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wismoady dkk. 1984. *Tabah Melangkah STT ke 50*. Jakarta: STT Jakarta.
- Yuliyanti, Rina. 2008. *Analisis Struktural-Semiotik Puisi L'hiver Qui Vient karya Jules Laforgue*. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, FBS UNY.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Zulfahnur, F. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdiknas.
- <http://www.laforgue.org/>. Diunduh pada tanggal 17 Maret 2012.
- <http://www.laforgue.org/#liste>. Diunduh pada tanggal 17 Maret 2012.
- <http://chemindeliberite.unblog.fr/2012/12/10/immaculee-conception-le-feminin-diabolique/>. Diunduh pada tanggal 17 September 2012.
- <http://www.cleomede.com/categorie-1044071.html>. Diunduh pada tanggal 21 November 2012.
- <http://www.bundamaria.blogspot.com>. Diunduh pada tanggal 4 Desember 2012.
- <http://paleochretien.html>. Diunduh pada tanggal 16 Desember 2012.
- <http://www.royal.gov.uk/RoyalEventsandCeremonies/SwanUpping.aspx>. Diunduh pada tanggal 28 Desember 2012.
- <http://www.enotes.com>. Diunduh pada tanggal 22 Januari 2013.
- <http://www.reptilis.org/Symbole>. diunduh pada tanggal 25 Januari 2013.

LAMPIRAN

Climat, faune, flore de la Lune

*Des nuits, ô Lune d'Immaculée-Conception,
 Moi, vermine des nébuleuses d'occasion,
 J'aime, du frais des toits de notre Babylone,
 Concevoir ton climat et ta flore et ta faune
 Ne sachant qu' inventer pour t'offrir mes ennuis,
 Ô Radeau du Nihil aux quais seuls de nos nuits!
 Ton atmosphère est fixe, et tu rêves, figée
 En climats de silence, écho de l'hypogée
 D'un ciel atone où nul nuage ne s'endort
 Par des vents chuchotant tout au plus qu'on est mort?
 Des montagnes de nacre et des golfes d'ivoire
 Se renvoient leurs parois de mystiques ciboires,
 En anses où, sur maint pilotis, d'un air lent,
 Des sirènes font leurs nattes, lèchent leurs flancs,
 Blêmes d' avoir gorgé de lunaires luxures
 Là-bas, ces gais dauphins aux geysers de mercure.
 Oui, c'est l'automne incantatoire et permanent
 Sans thermomètre, embaumant mers et continents,
 Étangs aveugles, lacs ophtalmiques, fontaines
 De Léthé, cendres d'air, déserts de porcelaine,
 Oasis, solfatares, cratères éteints,
 Arctiques sierras, cataractes l'air en zinc,
 Hauts-plateaux crayeux, carrières abandonnées,
 Nécropoles moins vieilles que leurs graminées,
 Et des dolmens par caravanes, -et tout très
 Ravi d' avoir fait son temps, de rêver au frais.
 Salut, lointains crapauds ridés, en sentinelles
 Sur les pics, claquant des dents à ces tourterelles
 Jeunes qu' intriguent vos airs ! Salut, cétacés*

*Lumineux ! Et vous, beaux comme des cuirassés,
 Cygnes d' antan, nobles témoins des cataclysmes;
 Et vous, paons blancs cabrés en aurores de prismes;
 Et vous, fœtus voûtés, glabres contemporains
 Des sphinx brouteurs d'ennuis aux moustaches d'airain
 Qui, dans le clapotis des grottes basaltiques,
 Ruminez l'Enfin! Comme une immortelle chique!
 Oui, rennes aux andouillers de cristal ; ours blancs
 Graves comme des Mages, vous déambulant,
 Les bras en croix vers les miels du divin silence!
 Porcs-épics fourbissant sans but vos blêmes lances;
 Oui, papillons aux reins pavoisés de bijoux
 Ouvrant vos ailes à deux battants d'in-folios;
 Oui, gélatines d'hippopotames en pâles
 Flottaisons de troupeaux éclaireurs d'encéphales;
 Pythons en intestins de cerveaux morts d'abstrait,
 Bancs d'éléphas moisissus qu'un souffle effriterait!
 Et vous, fleurs fixes ! Mandragores à visages,
 Cactus obéliscals aux fruits en sarcophages,
 Forêts de cierges massifs, parcs de polypiers,
 Palmiers de corail blanc aux résines d'acier!
 Lys marmoréens à sourires hystériques,
 Qui vous mettez à débiter d'albes musiques
 Tous les cent ans, quand vous allez avoir du lait!
 Champignons aménagés comme des palais!
 Ô fixe! On ne sait plus à qui donner la palme
 Du lunaire; et surtout quelle leçon de calme!
 Tout a l'air émané d' un même acte de foi
 Au Néant Quotidien sans comment ni pourquoi!
 Et rien ne fait de l'ombre, et ne se désagrège;*

*Ne naît, ni ne mûrit; tout vit d'un Sortilège
Sans foyer qui n'induit guère à se mettre en frais
Que pour des amours blancs, lunaires et distraits...
Non, l'on finirait par en avoir mal de tête,
Avec le rire idiot des marbres Egynètes
Pour jamais tant tout ça stagne en un miroir mort!
Et l'on oublierait vite comment on en sort.
Et pourtant, ah! c'est là qu'on en revient encore
Et toujours, quand on a compris le madrépore.*

Climat, Faune et Flore De la Lune

[kli ma fon e flɔR də la lyn]
Des nuits, ô Lune d'Immaculée-Conception
 [də nɥi o lyn di ma ky le kɔ sɛp sjɔ]
Moi, vermine des nébuleuse d'occasion,
 [mwa vɛR min də ne by lœz dɔ ka zjɔ]
J'aime, du frais des toits de notre Babylone,
 [ʒɛm dy fRɛ də twa də nɔtR ba bi lɔn]
Concevoir ton climat et ta flore et ta faune.
 [kɔ sə vwaR tɔ kli ma e ta flɔR e ta fon]

Ne sachant qu'inventer pour t'offrir mes ennuis,
 [nə sa ʃɑ kɛ vɑ te puR tɔ fRiR me zɑ nɥi]
Ô Radeau du Nihil aux quais seuls des nos nuits !
 [o Ra do dy niil o ke sœl də no nɥi]

Ton atmosphère est fixe, et tu rêves, figée
 [tɔ at mɔs fɛR e fiks e ty Rev fi ʒe]
En climats de silence, écho de l'hypogée
 [ɑ kli ma də si lɑs eko də li pɔ ʒe]
D'un ciel atone où nul nuage ne s'endort
 [dœ sjɛl atɔn u nɥl nɥ aʒ nə sɑ dɔR]
Par des vents chuchotant tout au plus qu'on est mort ?
 [paR də vɑ ʃy ʃɔ tɑ tu o plys kɔ ne mɔR]
Des montagnes de nacre et des golfes d'ivoire
 [də mɔ tan də nakR e də ɡɔlf di vwaR]
Se renvoient leurs parois de mystiques ciboires,
 [Sə Rɑ vwa lœR paR wa də mis tik sib waR]
En anses où, sur maint pilotis, d'un air lent,
 [ɑ ɑs u syR mɛ pi lɔ ti dœ ɛR lɑ]
Des Sirène dont leurs nattes, lèchent leurs flancs,
 [də si Rɛn dɔ lœR nat lɛʃ lœR flɑ]
Blêmes d'avoir gorgé de lunaires luxures
 [blɛm davwaR ɡɔRʒe də lynɛR lyksyR]
Là-bas, ces gais dauphins aux geysers de mercure.
 [la ba se ɡe dofɛ o ʒɛzɛR də mɛRkyR]

Oui, c'est l'automne incantatoire et permanent
 [wi se lɔtɔn ɛkɑtatwaR e pɛRmanɑ]
Sans thermomètre, embaumant mers et continents,
 [sɑ tɛRmɔmɛTr ɑbomɑ mɛR e kɔtinɑ]
Étages aveugles, las ophtalmiques, fontaines
 [etɑ avœɡ la ɔftalmik fɔtɛn]
De Léthé, cendres d'air, déserts de porcelaine,
 [də lete sɑdR dɛR deʒe də pɔRsəlɛn]

Oasis, solfatares, cratères, éteints
 [ɔazis sɔlfataR kRatɛR etɛ]
Arctiques sierras, cataractes l'air en zinc,
 [aRktik sjeRa kataRakt lɛR ɑ̃ zɛ̃g]
Hauts-plateaux crayeux, carrières abandonnées,
 [o plato kRɛjØ karjeR abɑ̃dɔne]
Nécropoles moins vieilles que leurs graminées,
 [nekRɔpɔl mwɛ vjej kɑ lœR gRamine]
Et des dolmens par caravans, - et tout très
 [e dɑ dɔlmɛn paR kaRavɑ̃ e tu tRɛ]
Ravi d'avoir fait son temps, de rêver au frais.
 [Ravi davwaR fɛ sɔ̃ tɑ̃ dɑ Re ve o fRɛ]

Salut, lointains crapauds ridés, en sentinelles
 [sa ly lwɛ tɛ̃ kRa po Ride ɑ̃ sɑ̃ ti nɛl]
Sur les pics, claquant des dents à ces tourterelles
 [syR le pik klakɑ̃ dɑ dɑ̃ a sɑ̃ tuRtɔ̃Rɛl]
Jeunes qu'intriguent vos air ! Salut, cétacés
 [ʒœn kɛ̃tRig vozɛR saly setase]
Lumineux ! et vous, beaux comme des cuirassés,
 [lyminØ et vu bo kɔm dɑ kɥiRase]
Cygnés d'autant, nobles témoins des cataclysmes ;
 [sin dɑ̃tɑ̃ nɔbl temwɛ̃ dɑ kataklism]
Et vous, paons blancs cabrés en aurores de prismes ;
 [e vu pɑ̃ blɑ̃ kabR ɑ̃ ɔRɔR dɑ pRism]
Des Sphinx brouteurs d'ennuis aux moustaches d'airain
 [dɑ sfɛ̃ks bRutØR dɑ̃ɲi o mustaf dɛ̃rɛ̃]
Qui, dans le clapotis des grottes basaltiques,
 [ki dɑ̃ lɑ̃ klapɔti dɑ gRɔt bazaltik]
Ruminez l'Enfin ! comme une immortelle chique !
 [Rymine lɑ̃fɛ̃ kɔm yn imɔ̃Rtɛl ʃik]
Oui ! rennes aux andouillers de cristal ; ours blancs
 [wi Ren o ɑ̃duje dɑ kRistal uR blɑ̃]
Graves comme des Mages, vous déambulant,
 [gRav kɔm dɑ maʒ vu deɑ̃bylɑ̃]
Les bras en croix vers les miels du divin silence !
 [lɑ̃ bRa ɑ̃ kRwa vɛR lɑ̃ mjɛl dy divɛ̃ silɑ̃ʃ]
Porcs-épics fourbissant sans but vos blêmes lances ;
 [pɔRkepik fyRbisɑ̃ sɑ̃ by vo blɛm lɑ̃s]
Oui, papillons aux reins pavoisés de bijoux
 [wi papijɔ̃ o Rɛ̃ pavwaze dɑ ʒwajɔ̃]
Ouvrant vos ailes à deux battants d'in-folios ;
 [uvRɑ̃ vozɛl a dØ batɑ̃ dɪnfolio]
Oui, gélatines d'hippopotames en pâles
 [wi ʒɛlatin dipɔpɔtam ɑ̃ pal]
Flottaisons de troupeaux éclaireurs d'encéphales ;

[flɔtɛzɔ də tRupØ eklɛRØR dāsefal]
Pythons en intestins de cerveaux morts d'abstrait,
 [pitɔ ā ētɛstē də sɛRvo mɔR dapstRɛ]
Bancs d'éléphas moisis qu'un souffle effriterait !
 [bā delefa mwazi kœ sufl efRiteRɛ]

Et vous, fleurs fixes ! mandragores à visages,
 [e vu flœR fiks mādRagɔR a vizaʒ]
Cactus obéliscals aux fruits en sarcophages,
 [kaktys ɔbeliskal o fRɥi ā saRkɔfaʒ]
Forêts de cièrges massifs, parcs de polypiers,
 [fɔRɛ də sjɛRʒ massif park də pɔlipje]
Palmiers de corail blanc aux résines d'acier !
 [palmje də koRɛ blā o rezin dasje]
Lys marmoréens à sourires hystériques,
 [lis maRmɔReē a suriR isteRik]
Qui vous mettez à debiter d'albes musique
 [ki vu mɛtɛ a debite dalbl myzik]
Tous les cents ans, quand vous allez avoir du lait !
 [tu lə sɑ̃ tɑ̃ kɑ̃ vuzale avwR dy lɛ]
Champignons aménagés comme des palais !
 [ʃɑ̃piɔ̃ amenaze kɔm də paleɪ]

Ô Fixe ! on ne sait plus à qui donner la palme
 [o fiks ɔ̃ ne sɛ ply a ki dɔnɛ la palm]
Du lunaire ; et surtout qu'elle leçon de calme !
 [dy lynɛR e suRtu kel lɛsɔ̃ də kalm]
Tout a l'air émané d'un même acte de foi
 [tu ta lɛR emane dœ mɛm akt də fwa]
Au Néant Quotidien sans comment ni pourquoi !
 [o nœ kɔtidjɛ̃ sɑ̃ kɔmɑ̃ ni puRkwa]
Et rien ne fait de l'ombre, et ne se désagrège ;
 [e Rjɛ̃ fɛ də lɔ̃Br e ne se dezagrɛʒ]
Ne naît, ni ne mûrit ; tout vit d'un Sortilège
 [ne nɛ ni ne myRi tu vi dœ soRtilɛʒ]
Sans foyer qui n'induit guère à se mettre en frais
 [sɑ̃ fwaje ki nɛ̃dɥi gɛR a se metR ā fRɛ]

Que pour des amours blancs, lunaires et distraits...
 [kɑ̃ puR də zamuR blā lynɛR e distRɛ]
Non, l'on finirait par en avoir mal de tête,
 [nɔ̃ lɔ̃ finirɛ paR ā avwaR mal də tɛt]
Avec le rire idiot des marbres Egynètes
 [avɛk lə RiR idijo də maRbR ɛʒinɛt]
Pour jamais tant tout ça stagne en miroir mort !
 [puR zamẽ tɑ̃ tu sa stagn ā miRwaR mɔR]

Et l'on oublierait vite comment on en sort.

[e lɔ̃ ubliReRɛ vit kɔ̃mɔ̃ ɔ̃ ne soR]

Et pourtant, ah ! c'est là qu'on en revient encore

[e puRtɑ̃ ah se la kɔ̃ ɑ̃ reviɛ̃ ɑ̃kɔ̃R]

Et toujours, quand on a compris le Madrépore.

[e tuʒuR kɔ̃ ɔ̃ na kɔ̃pRi lə madRepɔ̃R]